

# SUARA DI BALIK JENDELA

**A**da suara menyeramkan hantu Noni-Noni Belanda di Kelas X-C. Suara itu muncul pada awal pagi dan berakhir pukul enam pagi. Suara itu membuat anak-anak di kelas malas berangkat pagi dan terlambat masuk kelas. Piket kebersihan juga tidak berjalan dengan baik. Kelas ini semakin memiliki citra buruk karena banyak anak bermasalah dan ribut. Bu Gress dan Mister Sreg pun tidak menyukai kelas ini. Kelas X-C dikomandoi oleh Mafaza. Mafaza bersahabat dengan Edrea. Bu Hope, wali kelas tersebut berupaya, dengan keras memperbaiki citra kelas. Parahnya, upayanya itu membuat Bu Hope terlibat pinjol.

Pada suatu ketika, kelas X-C mengikuti lomba kelas berprestasi. Mereka kalah. Suara hantu dan kualitas kelas menjadi penyebabnya. Ternyata, semua itu adalah rekayasa. Beberapa pelaku pun bermunculan Zivo, Tito. Bukti mengarah ke mereka. Namun, ternyata semua itu adalah bukti-bukti buatan. Pelaku adalah orang yang di luar dugaan. Ia memiliki alasan yang cukup kuat untuk melakukannya. Namun, setelah pelaku tertangkap, suara misteri itu masih terdengar. Apa sebenarnya yang terjadi?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

SUARA DIBALIK JENDELA

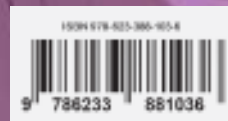
# SUARA DI BALIK JENDELA

RIALITA FITHRA ASMARA



Ilustrasi oleh Aghni Ghofarun Auliya

HET Rp36.400



E

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# SUARA DI BALIK JENDELA

*PENULIS:*

*RIALITA FITHRA ASMARA*

*ILUSTRASI:*

*AGHNI GHOFARUN AULIYA*

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

#### Suara di Balik Jendela

**Penulis** : Rialita Fithra Asmara

**Penyelia/Penyelaras** : Supriyatno

Helga Kurnia

Yanuar Adi Sutrasno

**Ilustrator** : Aghni Ghofarun Auliya

**Editor Naskah** : Tasaro Gk.

Frisa Octi Nandawati

**Editor Visual** : Siti Wardiyah

**Ahli Materi** : Setiawati Intan Savitri

**Desainer** : Muhamad Isnaini

#### Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

#### Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

#### Cetakan Pertama, 2024

ISBN: 978-623-388-103-6

ISBN: 978-623-388-109-8 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf IBM Flex Serif 11/17,6 pt.

vi; 210 hlm., 14,8 x 21 cm.

# PESAN PAK KAPUS

Halo, anak-anak Indonesia yang cerdas dan ceria!

Kalian semua suka membaca, kan? Nah, ini ada buku-buku yang menarik dan seru untuk kalian baca. Buku-buku dengan beragam kisah. Semuanya dilengkapi dengan ilustrasi yang memukau.

Pilihlah buku-buku yang menimbulkan kesenangan membaca. Salah satunya buku yang ada di tangan kalian saat ini. Ayo, ajak teman-teman dan orang tuamu untuk membaca bersama! Semoga kalian makin suka membaca.

Anak-anakku, teruslah membaca! Membaca dapat melembutkan hati, sekaligus meningkatkan wawasan dan kreativitas kalian.

Selamat membaca!

Jakarta, September 2024

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),  
**Supriyatno**

## PRAKATA

Dunia kelas adalah dunia yang kaya akan cerita menarik. Ada Kepala Sekolah, guru, siswa, dan penjaga sekolah. Novel berjudul *Suara di Balik Jendela* menyajikan dunia kelas versi Mafaza dan teman-temannya. Hadir juga sosok Bu Hope yang akan semakin mewarnai cerita mereka. Cerita tentang misteri suara yang sudah menjadi desas-desus.

Peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di dunia kelas dipindahkan ke dalam sebuah cerita. Sebuah usaha untuk memberi gambaran tentang dunia kelas. Perundungan yang terjadi di sekitar menjadi salah satu sorotan utama di dalam novel ini. Para tokoh yang terlibat dalam ragam praktik perundungan ternyata memiliki kehidupan masa kecil yang tidak begitu bagus. Peran sekolah menjadi sangat penting untuk melawan ragam perundungan.

Penulis berhasil menyelesaikan penulisan novel *Suara di Balik Jendela* secara tepat waktu karena mendapat bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek, mentor dan editor (Abah Tasaro G.K.), tim ilustrator, tim desain, tim penulis novel, dan semua pihak yang berperan dalam penyelesaian novel ini.

Selamat membaca dan mengarungi dunia kelas yang asyik dan penuh misteri.

Salam dari sudut kelas tanpa suara

Penulis  
**Rialita Fithra Asmara**

## DAFTAR ISI

Pesan Pak Kapus » iii	
Daftar Isi » v	
Bab 1. Suara dari Kelas X-C.....	1
Bab 2. Mister Sreg.....	15
Bab 3. Kelompok Ciciripit.....	29
Bab 4. Rencana-Rencana Kelas X-C.....	51
Bab 5. Tidak Ada Senyum untuk Bu Hope.....	63
Bab 6. Hadiah-Hadiah yang Tersembunyi.....	81
Bab 7. Mari Kita Coba.....	95
Bab 8. Kejadian Tidak Terduga.....	105
Bab 9. Kejutan dari Bu Gress dan Mister Sreg....	117
Bab 10. Sebuah Rahasia.....	129
Bab 11. Pembalasan untuk Kelas Bu Gress.....	141
Bab 12. Temuan Mister Sreg dan Bu Gress.....	151
Bab 13. Zivo Hilang.....	159
Bab 14. Zivo dan Tito.....	167
Bab 15. Rahasia Bu Hope.....	177
Profil Pelaku Perbukuan » 206	



## SUARA DARI KELAS X-C

“Suara itu lagi!” teriak Edrea. Suaranya bercampur dengan suara gerimis hujan pagi hari. Suara-suara itu saling menimpali.

“Sudah kubilang jangan berangkat terlalu pagi, apalagi hujan,” terang Mafaza.

“Benar rupanya desas-desus itu, ya? Apa itu suara hantu noni-noni Belanda?” tanya Edrea.

“Kita seharusnya berangkat pukul enam saja,” saran Mafaza.

Edrea tidak setuju. Itu berarti mereka akan terlambat untuk piket kebersihan di kelas. Kelas mereka sudah sering

mendapat teguran. Bagi Edrea, berangkat pukul 05.30 adalah ide bagus. Mereka bisa tepat waktu membersihkan kelas. Mafaza tidak setuju. Baginya, itu masih terlalu pagi. Biar saja mendapat marah guru daripada mendengar suara mengerikan. Kelas mereka lumayan jauh dari pintu gerbang yang dijaga oleh Pak Man.

Bangunan sekolah berupa kelas panggung yang terbuat dari kayu. Sebuah sekolah peninggalan Belanda. Bangunan itu dikelilingi oleh bangunan kelas modern yang berupa tembok batu bata. Bangunan kuno tersebut untuk siswa kelas X, termasuk kelas X-C. Di sebelah kelas X-C, terdapat kelas X-B yang merupakan kelas unggulan.

Mafaza dan Edrea merupakan siswa kelas X-C. Di belakang kelas mereka, ada pohon mangga golek yang cukup besar dan menyeramkan. Di kolong kelas panggung mereka juga sering terdengar suara aneh saat awal pagi dan menjelang malam.

“Bagaimana kalau sebelum menyapu kita membaca doa. Semoga suara itu hilang, “ saran Edrea.

Mafaza menutup telinganya. Dia ingat desas-desus yang menyebar kalau suara itu akan menghilang pada pukul 06.00. Sementara itu, kelas dimulai pukul 06.30.

Mafaza melirik jam dinding, kurang sepuluh menit lagi menuju pukul enam. Rasanya, ia ingin berlari ke pintu gerbang.

“Kau sudah berdoa?” tanya Edrea.

Kembali terdengar suara perempuan menyanyi dan meraung dalam bahasa Belanda. Edrea dan Mafaza terdiam. Sapu yang dipegang Edrea terlepas dari genggamannya.

“Kau sekarang percaya omonganku? Lebih baik besok kita berangkat pukul enam saja,” kata Mafaza sambil memegang erat pundak Edrea. Mereka berdua pun menutup telinga berharap jarum jam segera bergeser ke angka enam tepat. Ekor mata Edrea menangkap sekelebat bayangan dari balik pohon mangga golek. Sebatang pohon yang bisa dilihat dari jendela kelas yang terbuka.

“Aku melihat bayangan dari balik pohon mangga itu.”

“Sudahlah Edrea, jangan berkata-kata lagi.”

“Mafaza, apa kau yang membuka jendela bagian belakang kelas kita?”

Mafaza menggeleng. Kali ini, sepertinya Edrea terpaksa setuju dengan pendapat Mafaza untuk berangkat pukul enam saja. Beberapa menit berlalu, suara menakutkan itu tidak terdengar lagi. Mafaza melihat jam dinding. Pukul enam tepat. Dia menarik napas lega. Edrea selesai berdoa. Satu demi satu teman-temannya pun mulai berdatangan. Gerimis sudah pergi.



Sayup-sayup terdengar suara siswa perempuan menyanyi ceria. Suara siswa yang tidak pernah membuat masalah di kelas, Zivo.

“Lo, kalian sudah datang?” tanya Zivo.

“Kami ingin rajin sepertimu!” jawab Mafaza asal.

Zivo tersenyum.

“Itu bagus!”

Beberapa menit kemudian, terdengar langkah kaki Bu Hope mendekati kelas mereka. Langkah kaki yang khas. Bu Hope adalah satu-satunya guru yang sangat antusias masuk ke kelas Mafaza. Kelas yang dijuluki *pasar ribut*.

Bu Hope berjalan dengan tergesa. Suara sepatunya yang menggema, terdengar sampai ke ruang-ruang kelas. Tujuh menit lagi bel masuk kelas berbunyi. Hujan baru saja reda. Tampak basah di mana-mana. Kuncup-kuncup bunga merekah di taman sekolah. Harum.

Beberapa siswa membawa payung. Mereka merapikan dan meletakkannya di rak kayu yang ada di depan kelas. Kelas X-C mulai terdengar ribut. Ada yang berebut tempat duduk, meminjam alat tulis teman, bahkan ada yang saling mengejek. Ditambah dengan suara sepatu yang menyentuh tangga kayu menuju kelas panggung. Seperti suara yang mampu meruntuhkan puluhan gedung tinggi. Bu Hope menghela napas. Menyiapkan energinya.

“Itu kelas Bu Hope, ya?” tebak Bu Gress.

Bu Gress adalah guru matematika di kelas X-C. Konon, suara sepatu Bu Gress seirama dengan detak jantung mereka. Jika Bu Gress tidak masuk, siswa senang bukan kepalang. Bagi kelas X-C, matematika serupa kumpulan lebah yang siap menggigit.

Nama asli Bu Gress adalah Bu Helina. Namun, siswa di kelas X-C, memanggilnya dengan sebutan Bu Gress karena ia tampak selalu memakai benda-benda baru, seperti tas dan sepatu.

“Iya, kelas saya,” jawab Bu Hope.

“Semoga Bu Hope sudah makan.”

“Tentu, saya sudah makan.”

“Bu Hope perlu banyak makan. Banyak energi. Energi untuk masuk ke kelas X-C.”

“Kita semua memerlukan energi,” jawab Bu Hope.

Bu Hope lega karena sudah tiba di kelasnya pukul 06.30 tepat. Bel berbunyi. Percakapan antara Bu Hope dan Bu Gress terhenti. Bu Hope gembira. Berbicara lama-lama dengan Bu Gress bukan pilihan yang menggembirakan.

“Bu Hope usai berbicara dengan Bu Gress?” tanya Edrea.

“Hop! Nama beliau Bu Helina bukan Bu Gress, Edrea.”

“Kata Mafaza, namanya Bu Gress.”

“Mengapa kau menuruti perkataan Mafaza?”

“Karena dia ketua kelas.”

Mendengar jawaban Edrea, seisi kelas tertawa.

“*Hop!* Kalian jangan terbiasa menertawakan teman!”

“Bu Helina suka memakai barang baru hampir setiap hari. Kami panggil saja dia Bu Gress,” sanggah Mafaza.

“Mafaza, *hop!* Kalian semua *hop*, ya. Ibu memiliki permainan hari ini.”

Edrea berjalan lemah ke bangkunya. Begitu juga dengan Mafaza. Edrea berbisik pelan ke telinga Mafaza.

“Aku mendukungmu! Aku tidak suka Bu Gress. Bu Gress tidak menyukai kelas kita.”

“Ya, betul, untuk apa juga kita menyukainya.”

Mafaza pun melanjutkan ceritanya. Pernah pada suatu ketika, dia melintas di ruang guru. Bu Gress bercerita kepada guru yang lain bahwa kelas Mafaza sangat tidak asyik. Berisik. Banyak di antara mereka yang mendapat angka merah dalam matematika. Banyak guru yang menyetujui pendapat Bu Gress. Bu Gress juga menceritakan kelas Mafaza di kelas-kelas lain. Kelas Mafaza semakin terkucil. Banyak kelas lain juga mengejek kelas mereka.

“Kalau nilai matematika kita merah, apa itu salah kita?” potong Edrea.

“Salah penjual cat karena menjual warna merah,” jawab Bu Hope sambil tertawa.

Tiba-tiba Bu Hope sudah ada di meja Mafaza dan Edrea. Meja mereka dikerumuni siswa-siswa yang lain. Melihat Bu Hope mendekat, mereka bubar dan kembali ke tempat duduk mereka.

“Bu Hope tidak seru!” teriak salah satu dari mereka.

“Iya, kami sedang menyimak cerita Mafaza dan Edrea,” terdengar suara lain dari meja paling ujung di belakang.

“Coba kalian periksa kolong meja kalian!” seru Bu Hope. Bu Hope tidak marah. Ia langsung mengajak para siswa untuk melihat kolong meja masing-masing. Rupanya, mereka tidak sadar akan sesuatu.

Di kolong meja siswa ada bungkusan warna putih. Ketika dibuka, terdapat sebatang cokelat. Di kertas pembungkus terdapat teks-teks yang berbeda tentang makanan khas beragam daerah. Misalnya, ada yang tentang milu siram dari Gorontalo, nasi boranan dari Lamongan, es pisang ijo khas Makassar, dan plecing kangkung dari Lombok. Mereka berteriak riang.

“*Hop!*” kembali terdengar suara Bu Hope.

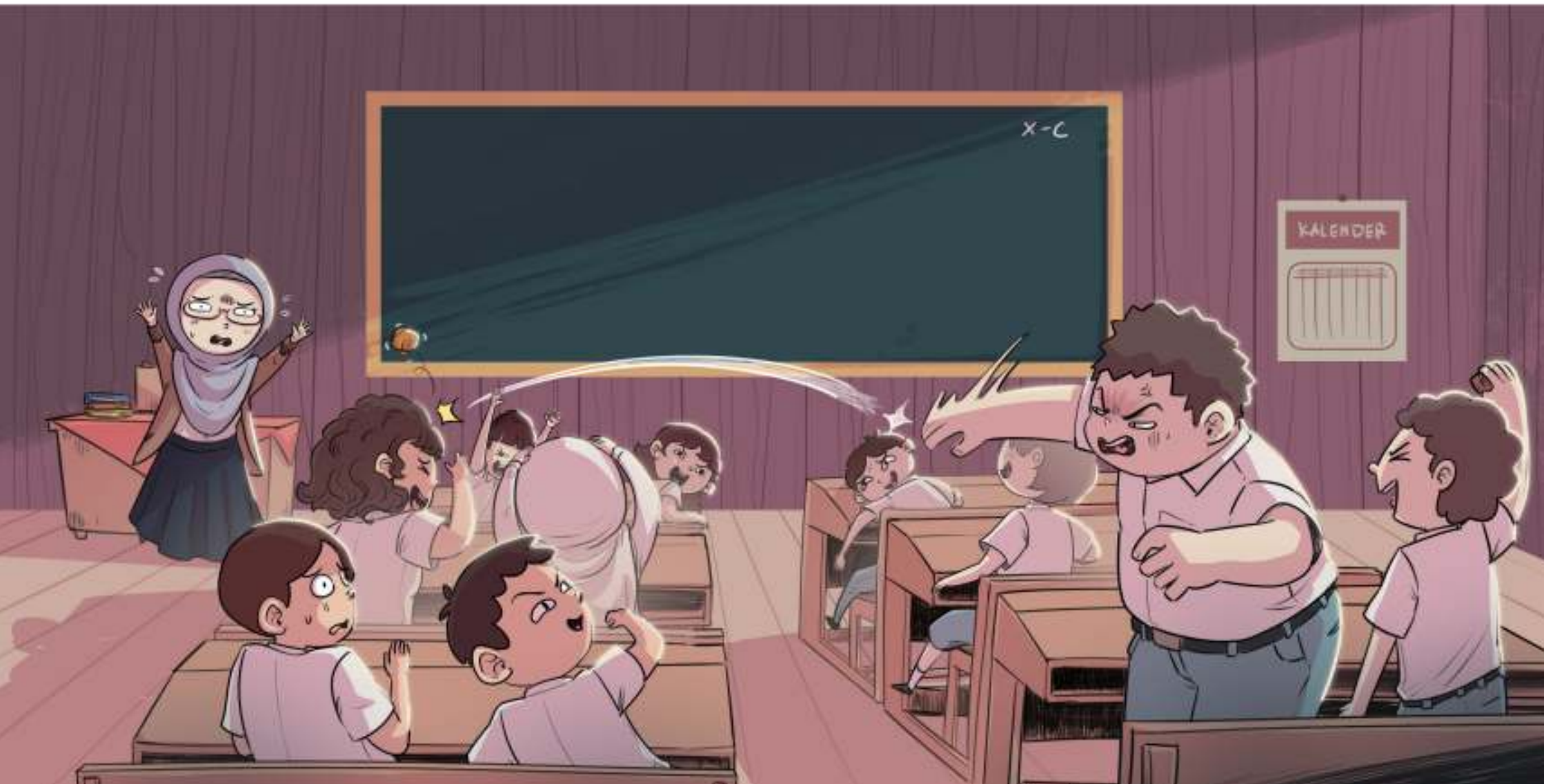
“Kapan Bu Hope meletakkan bungkusan-bungkusan ini?” tanya Mafaza.

“Apakah sore hari saat kami sudah pulang sekolah?” tebak Edrea. Edrea sedang ingin menanyakan sesuatu kepada Bu Hope. Suara-suara yang didengarnya pagi tadi.

Namun, niatnya terhenti. Mafaza mengirim tanda. Menggelengkan kepala. Melarang Edrea bertanya kepada Bu Hope. Mafaza belum sepenuhnya percaya kepada gurunya yang lincah dan penuh energi itu.

“Bacalah teks yang ada di kertas itu, ya! Kemudian, bagilah informasi tersebut ke teman di sebelah!”

Terdengar siswa-siswa ribut membuka pembungkus cokelat. Mereka abai terhadap perintah Bu Hope. Bahkan,



ada di antara mereka ada yang melempar pembungkus coklat kepada temannya. Kelas pun mulai ribut kembali.

“Hop!” Bu Hope kembali berusaha menenangkan suasana.

“Edrea meledek saya si Gembul hampir setiap hari, Bu,” terdengar suara siswa yang duduk di bagian tengah. Dia bersebelahan dengan Mafaza dan Edrea.

“Kamu kesal pada Edrea?” tanya Bu Hope.

“Iya sehingga saya melemparinya dengan pembungkus coklat!”

“Itu karena kamu lemah!” ledek Mafaza.

“Mafaza, hop! Ibu belum selesai bicara.”

Keributan masih terus berlanjut hingga bel jam pergantian pelajaran berbunyi. Tanpa mereka sadari, Bu Gress melintasi kelas mereka. Dia tersenyum sinis.

“Sungguh kelas dan guru yang kacau,” kata Bu Gress dengan suara lirih sembari berjalan menuju ruang guru. Disusul kemudian oleh Bu Hope. Bu Hope masih terus berpikir mencari cara mengubah kelas X-C. Bu Hope meyakini bahwa setiap kelas memiliki potensi yang berbeda-beda.

“Tampaknya lelah sekali Bu Hope?” suara Bu Gress terdengar kembali.

“Tidak,” jawab Bu Hope singkat.

“Apa semelelahkan itu mengajar di kelas X-C?” Bu Gress masih terus bertanya.

“Sudahlah. Bu Hope menyerah saja. Kelas itu memang sulit. Bu Hope bisa meminta kepada kepala sekolah untuk berpindah kelas.” Lagi-lagi Bu Gress tidak lelah bicara.

“Tidak.”

Mendengar penolakan Bu Hope, Bu Gress semakin kesal. Dia pun semakin gencar menceritakan keburukan kelas X-C. Bahkan, kadang Bu Gress melebih-lebihkan cerita. Misalnya, mayoritas murid kelas itu mendapat nilai merah di semua pelajaran, jarang ada yang patuh, dan rata-rata datang terlambat. Beberapa guru mengangguk. Membenarkan pendapat Bu Gress.

“Energi saya sering habis jika masuk ke kelas itu,” kata Bu Gress. Bu Gress pun masih terus berkisah tentang betapa menjengkelkannya kelas Mafaza. Jika ia masuk ke kelas itu, para siswa menyambutnya dengan tidur. Mereka meletakkan kepala di meja. Kadang juga mereka ribut bukan main. Suara Bu Gress serupa ditelan ombak saat masuk di kelas itu. Lagi-lagi guru yang lain mengangguk-angguk. Tentu saja, di ruangan itu yang tidak setuju hanya Bu Hope.

Bu Hope berdiri dari tempat duduknya. Berjalan ke arah Bu Gress yang sudah dikerumuni oleh guru-guru yang lain.

“Apa kewajiban guru hanya menilai?” tanya Bu Hope ketika sudah sampai di meja Bu Gress. Bu Hope memandangi

para guru. Satu per satu, tidak ada yang luput dari pandangannya. Kemudian, mengalirlah ragam kalimat dari guru yang selalu membawa boneka kecil ke mana-mana. Boneka yang selalu selaras dengan warna baju yang dipakai.

Menurutnya, para guru di bawah komando Bu Gress membuat kelas Mafaza tidak nyaman. Para siswa di kelas itu semakin tidak percaya diri. Siswa dari kelas lain pun mulai turut serta menghina kelas Mafaza. Setiap Bu Gress mengajar di kelas lain, dia menceritakan betapa buruknya kelas X-C .

Bu Hope menyarankan kepada Bu Gress untuk menghentikan perbuatannya. Sudah saatnya para guru memberi kepercayaan kepada kelas X-C. Memberi mereka apresiasi atau hadiah jika di antara mereka ada yang mematuhi aturan atau berbuat kebaikan.

“Percuma! Itu tidak akan berhasil. Kelas bandel, ya, tetap bandel!” sanggah Bu Gress.

“Tidak ada kelas bandel. Hanya kita para guru yang belum menemukan cara untuk mendampingi mereka.”

“Bu Hope saja yang melakukan itu. Saya tidak mau membuang energi dengan sia-sia,” Bu Gress pun meninggalkan ruangan. Melihat Bu Gress pergi, Bu Hope merasa ribuan ikatan di tubuhnya lepas satu per satu.

Setelah Bu Gress pergi, Bu Hope berpikir tentang sesuatu. Sebenarnya, dia sudah mendengar kisah tentang

suara misterius pada awal pagi yang terdengar di kelasnya. Setiap hari, dia mencoba berangkat awal pagi untuk meneliti kebenaran kisah itu.

Kisah itu sungguh sangat mengganggu kelasnya. Sebuah kisah yang menjadi pemicu ketidaktertiban mereka dalam melakukan piket pagi. Namun, sayang, keinginan berangkat pada awal mula selalu gagal.

Bu Hope merawat anak kecil. Anak kecil itu adalah anak dari tantenya, yaitu Tante Ratna. Anak kecil itu selalu ada saja tingkahnya. Dia duduk di TK A. Kalau tidak rewel dengan bekal, ya tiba-tiba *ngompol*. Itu semua membuat Bu Hope, paling pagi, berangkat pukul 06.15 dan tiba di sekolah pukul 06.30. Pukul 06.30, suara hantu menyeramkan itu sudah tidak ada. Bu Hope memijat-mijat kepalanya yang tidak pusing. Dia harus memecahkan misteri suara itu.





## BAB 2

# MISTER SREG

“Aku ingin memastikan sesuatu!” ujar Edrea kepada Mafaza.

“Apa itu?”

“Suara menyeramkan yang kita dengar kemarin pagi.”

“Maksudmu, kita harus berangkat pagi lagi seperti kemarin?” tebak Mafaza sambil melotot. Tatapannya tajam menusuk. Dia berhenti menggigit bolu. Jam istirahat sebentar lagi usai, sahabatnya mulai berkata yang aneh-aneh.

“Sepertinya begitu,” Edrea tak memedulikan tatapan Mafaza.

“Hei, bukannya kemarin kau juga ketakutan? Kau juga setuju denganku untuk tidak berangkat terlalu pagi?”

“*Hush!* Diamlah. Pelan-pelan dan jangan berisik!” larang Edrea.

“Kenapa? Kau mau berkata *hop* seperti Bu Hope?”

“Aku baru sadar tentang bayangan yang aku lihat dari balik pohon mangga golek.”

“Edrea, hentikan!”

Suara berat yang mengarah ke bentakan terdengar.

“Edrea, Mafaza, apa yang kalian ributkan? Apa kalian tidak mendengar suara bel istirahat telah usai?”

Rupanya, pemilik suara itu adalah Mister Sreg. Mister Sreg adalah guru bahasa Inggris mereka. Mister Sreg biasa menyeret kakinya yang bersepatu. Tentu saja, kebiasaannya itu menimbulkan suara *sreg-sreg*.

Bu Hope berulang-ulang menasihati Mafaza untuk tidak menjuluki guru dengan nama-nama sembarangan. Itu tidak sopan. Namun, bagi Mafaza itu mengasyikkan. Memberi julukan yang lucu-lucu. Teman-teman di kelasnya pun sepakat.

“Sepertinya benar yang dikatakan oleh Bu Gress, ya?” tanya Mister Sreg.

Murid di kelas X-C semakin riuh. Saling menuduh. Siapa yang memberitahu Mister Sreg tentang nama Bu Gress.

Menurut mereka, hanya Bu Hope yang tahu rahasia nama-nama itu. Kecurigaan pun ditujukan kepada Bu Hope. Bagi mereka, Bu Hope tidak bisa dipercaya. Mafaza semakin marah. Mister Sreg dan Bu Gress berkongsi untuk membenci kelasnya.

“Tidak bisakah kalian tenang dan belajar dengan baik? Berapa nilai bahasa Inggris kalian? Coba lihat siswa di kelas sebelah. Murid kelas X-B. Mereka mahir berbahasa Inggris. Setiap saya datang ke kelas mereka, mereka menyambut dengan salam sapa bahasa Inggris. Berkomunikasi pun dengan bahasa Inggris. Di kelas ini, hanya Zivo yang bisa dibanggakan. Murid-murid yang lain sungguh berantakan.”

“Kami anak Indonesia, *Sir*, bukan anak Inggris,” jawab Mafaza.

“Kau masih bisa menjawab, Mafaza?” Mister Sreg meletakkan kertas yang berisi kosakata dalam bentuk bahasa Inggris.

“Hafalkan di perpustakaan. Jika sudah hafal, kembali ke kelas ini!” perintah Mister Sreg.

Rasanya, Mafaza ingin berteriak. Tidak terima. Rasanya, dia tidak memiliki energi untuk pergi ke perpustakaan. Tiba-tiba, dia ingin menyeret langkah kakinya serupa Mister Sreg. Namun, dia takut kualat. Takut dipanggil teman-temannya dengan sebutan Nona Sreg. Kelas ribut lagi saat melihat Mafaza meniggalkan kelas.

Mister Sreg kesal. Betapa Bu Gress benar dan Bu Hope salah. Kelas ini sungguh tidak ada harapan. Dia selalu dibuat kesal jika memasuki kelas ini. Pernah suatu ketika, dia belum makan pagi. Ada jam pertama mengajar di kelas Mafaza. Ketika dia meminta para siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, mereka tidak memedulikannya.

Apa yang terjadi? Mafaza dan kelompoknya masih asyik bercerita di meja belakang. Teman-temanya begitu antusias menyimak kisahnya. Kehadirannya sebagai guru sama sekali tidak dipedulikan. Dia pun semakin setuju dengan pendapat Bu Gress.

Kelas masih ribut karena mereka ingat jika ada tugas. Mister Sreg sudah mengira jika siswa di kelas ini banyak yang belum mengerjakan. Bunyi *sreg-sreg* semakin nyaring terdengar. Guru bahasa Inggris itu memeriksa buku para siswa. Ada tatapan harimau di kedua bola mata Mister Sreg.

Ini sangat menakutkan. Mister Sreg berniat mengirim mereka semua ke perpustakaan. Namun, niat itu diurungkan. Tidak mungkin membiarkan kelas kosong tanpa siswa. Sementara itu, jika Mister Sreg memindahkan kelas ke perpustakaan, itu juga tidak mungkin. Jaraknya lumayan dari kelas X-C. Dia malas berjalan jauh.

Sebaliknya, anak-anak di kelas X-C berharap mereka disuruh ke perpustakaan. Itu seru. Mereka bisa bertemu Mafaza dan mendengarkan cerita Mafaza kembali. Mungkin

Mister Sreg perlu belajar dari Mafaza tentang cara bicara yang asyik. Menurut mereka, nenek moyang Mafaza adalah pendongeng ulung di kota ini. Namun, ketika ditanya tentang hal itu, Mafaza mengelak. Neneknya adalah seorang penjual batik.

“Apa kami akan dihukum seperti Mafaza, *Sir?*” tanya Edrea.

“Jika iya, bolehkah kami mengerjakannya di perpustakaan?” suara para siswa mulai gaduh kembali.

“Tidak. Tidak ada perpustakaan. Kalian tetap di sini. Saya akan membagikan deret kata yang harus kalian lafalkan bersama-sama dengan tepat!”

Suara langkah kaki Mister Sreg terdengar lagi. Ia membagikan kertas yang berisi deret kata. Sungguh membuat tidak nyaman. Kelas seperti rumah hantu. Mereka berharap bel lekas berbunyi. Mereka mencoba patuh. Membaca deret kata. Belajar melafalkannya dengan benar. Namun, kembali Mister Sreg bersuara. Membandingkan dengan kelas kesayangannya, X-B. Kelas itu memang keren. Kelas unggulan. Banyak anak berprestasi di bidang bahasa Inggris. Deretan piala yang berjejer dan berdiri gagah di ruangan paling depan adalah bukti capaian mereka.

Mereka gemar mengikuti lomba. Nama mereka menghiasi hampir semua baliho yang dipasang di sepanjang jalan depan sekolah. Jika di antara mereka ada yang meraih

juara tingkat internasional, fotonya akan dipasang di baliho yang bersebelahan dengan pintu gerbang sekolah. Tentu dengan ukuran yang lumayan besar.

“Apa ada foto-foto kalian di baliho-baliho itu?” Mister Sreg bertanya.

Seisi kelas diam. Tepatnya mencoba diam. Mereka bertanya-tanya, mengapa Tuhan menciptakan Bu Gress dan Mister Sreg? Kedua guru ini selalu suka menjelekan kelas X-C. Rasanya mereka ingin menjawab jika kelas mereka lebih terkenal. Sebut saja kelas artis. Bagaimana tidak, melalui Bu Gress, hampir semua guru dan siswa di sekolah ini mengetahui tentang fakta-fakta kelas X-C. Siapa ketua kelasnya, siapa yang suka bikin ribut, siapa yang sering datang terlambat, dan siapa yang gemar membawa makanan untuk dijual di kelas.

Kelas yang menjadi pusat pembicaraan. Kelas paling seru. Oh, masih banyak lagi jika Mister Sreg memahami kelas ini. Sayang sekali, sedari awal Mister Sreg sudah setuju tentang kabar buruk kelas ini dari Bu Gress. Jika mereka berdua masuk ke kelas X-C, isinya hanya perintah dan ejekan.

“Mengapa Mafaza lama sekali? Seharusnya ia sudah kembali ke kelas.”

“*Sir*, apa saya saja yang menjemput Mafaza ke perpustakaan?” tanya Edrea.

“Baiklah.”

Baru beberapa langkah Edrea berjalan, kembali terdengar suara Mister Sreg.

“Jangan lama-lama!”

Edrea mengangguk. Kembali berjalan menuju tangga kayu. Turun dari kelas panggung. Andai bisa, Edrea dan Mafaza bisa bersembunyi di kolong kelas panggung. Pasti seru. Kadang ia penasaran, ada apa saja di kolong itu.

Namun, ingatannya tersadar tentang suara-suara menakutkan yang kemarin pagi ia dengar. Dia harus bisa memengaruhi Mafaza agar menyetujui sarannya. Dia merasa ada sesuatu yang tidak beres. Ada yang harus diselidiki.

Edrea pun mempercepat langkahnya menuju perpustakaan. Di sana, dia melihat Mafaza sudah berdiri dari tempat duduknya. Tampak akan beranjak meninggalkan perpustakaan. Perpustakaan di sekolah ini hanya berisi buku-buku pelajaran yang sudah lama. Di dalamnya hanya ada meja panjang. Di samping meja terdapat kursi-kursi kayu tanpa sandaran punggung. Banyak debu memeluk buku-buku.

“Aku menunggumu di kelas. Mengapa lama sekali?” Edrea menyambut Mafaza di pintu keluar perpustakaan.

“Aku malas.”

“Kalau kau lama kembali, Mister Sreg bisa marah lagi. Mister Sreg bisa berubah jadi si Jago Merah jika marah. Membakar apa saja.”



“Apa kau disuruh menjemputku?”

“Tidak.”

“Terus?”

“Aku yang menawarkan diri.”

“Kenapa kau konyol sekali?”

“Ini bukan konyol!”

“Lalu, menurutmu apa?”

“Aku tidak sabar bertemu denganmu.”

“Aduh. Apa lagi itu? *Toh* nanti kita juga pasti bertemu di pelajaran selanjutnya.

“Itu terlalu lama.”

Mafaza menghentikan langkahnya.

Edrea menarik tangan Mafaza. Mengajaknya berjalan kembali.

“Ayo! Mister Sreg akan marah jika kita terlambat.”

“Aku tidak peduli!”

Beberapa detik kemudian, terdengar suara bel. Tanda pergantian pelajaran. Jadwal Mister Sreg selesai. Edrea memegang dadanya. Mengatur napas. Dia takut dituduh macam-macam oleh Mister Sreg. Misalnya, pergi ke kantin diam-diam sehingga terlambat menjemput Mafaza.

“Sudahlah! Santai saja!”

“Santai bagaimana?”

“Pergi ke pantai dan minum es kelapa!”

Edrea gemas. Ini bukan waktunya bercanda. Kembali ia teringat tentang tujuannya menjemput Mafaza.

“Aku ingin kau menemaniku,” pinta Edrea.

Mafaza menoleh ke arah Edrea. Mencoba menebak. Sebelum ia mengeluarkan suara, ia mendengar suara *sreg-sreg* dari arah depan. Mister Sreg. Secara cepat Mafaza menarik tangan Edrea. Berjalan cepat. Menuju kolong suatu kelas panggung.

“Katamu kau tidak takut dengan Mister Sreg?” tanya Edrea.

“Aku menyelamatkanmu!”

“Menyelamatkanku atau menyelematkan kita?”

“Sudahlah. Tidak bisakah kau diam?” suara Mafaza mulai melemah. Dia khawatir jika suaranya didengar oleh Mister Sreg.

Mister Sreg tidak menyadari kehadiran Mafaza dan Edrea yang bersembunyi di kolong kelas panggung. Kelas panggung sekarang ada tepat di sebelah kaki kiri Mister Sreg. Mister Sreg sedang memikirkan Bu Hope. Dia heran bagaimana guru satu itu bisa nyaman dan damai di kelas X-C. Dia saja berada di sana selama dua jam pelajaran rasanya sudah serupa 24 jam. Sepertinya, Bu Hope perlu berubah menjadi ibu peri. Jika hal itu sudah terjadi,

mungkin Bu Hope bisa mengubah kondisi kelas X-C dengan tongkat ajaibnya.

Membayangkan Bu Hope berubah menjadi peri, Mister Sreg merasa geli. Tertawa.

“Menertawakan apa, *Sir*?”

Bu Hope sudah berada di depan mata. Tepat di hadapan Mister Sreg.

“Oh, panjang umur Bu Hope!”

“Memikirkan saya?”

“Iya, lebih tepatnya ide untuk Bu Hope.”

“Ide tentang?”

Mister Sreg mengatakan bahwa Bu Hope bisa berubah menjadi peri. Dengan menjadi peri, Bu Hope bisa mengubah kelas X-C. Untuk menjadi peri, Bu Hope harus puasa selama tiga bulan. Dia hanya boleh makan sayur-sayuran pada malam hari.

“Peri hanya ada di dunia dongeng,” bantah Bu Hope.

“Nah, itu benar. Seperti cita-cita Bu Hope terhadap kelas X-C. Cita-cita yang serupa dongeng. Tidak mungkin!” setelah mengatakan itu, Mister Sreg melanjutkan perjalanan. Dia puas.

Bu Hope memikirkan ulang perkataan Mister Sreg. Apa memang dia harus menjadi peri untuk memecahkan suara misterius di kelasnya. Dengan menjadi peri, dia

bisa terbang ke mana-ke mana dalam waktu yang cepat. Menangkap hantu. Bisa juga dengan tongkat ajaibnya itu, dia mengubah anak tantenya yang rewel menjadi penurut. Membayangkan itu, Bu Hope tertawa sendiri. Mengapa dia jadi begitu konyol dan memikirkan saran rekan gurunya itu. Bu Hope berjalan menuju perpustakaan. Mencari sebuah buku yang bisa membantunya menghilangkan suara misterius di kelas X-C.





## KELOMPOK CICIRIPIT

**B**u Hope sudah berjam-jam berada di perpustakaan. Mencari buku pengusir hantu. Dia menemukan satu buku. Menurut buku itu, dia harus menaburkan bawang putih. Bu Hope menggelengkan kepala. Cara itu akan tampak sangat mencurigakan. Bawang putih yang bertebaran bisa menimbulkan banyak tanda tanya dan kehebohan. Bu Hope membuka halaman yang lain. Berharap membaca solusi yang berbeda.

Beberapa menit kemudian, sepasang mata Bu Hope menatap sebuah klipng yang menarik. Klipng yang diletakkan di sebuah rak khusus, rak kayu. Rak ini hanya berisi klipng. Mungkin, klipng karya siswa, hasil dari tugas pembelajaran di kelas. Sebuah klipng tentang

sejarah dari sekolah tempat Bu Hope mengajar. Sejarah sekolah ini. Di dalam kliping itu, ada kisah tentang suara menakutkan yang sering muncul di kelas panggung. Bu Hope membacanya dengan saksama. Halaman demi halaman, Bu Hope membaca tanpa membiarkan satu pun gambar dan keterangan yang terlewat. Tiba-tiba, Bu Hope menemukan ide. Ide yang memiliki keterkaitan dengan suara misterius yang muncul di kelas X-C.

Bu Hope memiliki rencana untuk meminjam kliping itu. Ia memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mendalami isi kliping.

“Kliping tidak bisa dipinjam, Bu Hope. Kliping hanya boleh dibaca di perpustakaan,” tutur pustakawan saat Bu Hope berencana untuk meminjam buku itu.

Bu Hope memutar otak. Ia sangat ingin meminjam kliping itu.

“Saya memerlukan ini untuk kegiatan pembelajaran di kelas,” rayu Bu Hope.

“Kliping ini penting sekali karena anak-anak akan menulis tentang sejarah sekolah ini,” tambah Bu Hope.

“Kliping akan dikembalikan hari ini, ya, Bu Hope? Usai pembelajaran?” pustakawan mengalah. Baginya, asal buku itu tidak dibawa pulang karena termasuk koleksi yang langka. Ia juga percaya akan reputasi Bu Hope. Guru yang satu ini pasti tidak akan mengingkari kesepakatan.

Mendengar jawaban dari pustakawan, Bu Hope senang. Ia mengangguk. Sebenarnya, ia ingin meminjam kliping itu lebih lama. Ia akan memikirkan caranya nanti. Satu hal yang terpenting, ia berhasil membawa kliping itu keluar dari perpustakaan.



Selain Bu Hope, Edrea juga memikirkan hal yang serupa. Edrea masih penasaran dengan suara menakutkan yang muncul pada setiap awal pagi. Hal itu membuat teman-temannya gemar berangkat ke sekolah ketika bel masuk sebentar lagi berbunyi. Tentu saja, jadwal piket kelas menjadi berantakan. Kelas X-C semakin menjadi bahan perbincangan. Kelas mereka serupa debu. Menempel di mana-mana. Edrea semakin kesal. Ia harus mengungkap misteri suara itu.

“Melamun?” tanya Mafaza yang tiba-tiba sudah duduk di sebelahnya. Tampak noda cokelat di bibirnya. Kedua tangannya penuh dengan kue bolu. Sepertinya, kue itu masih hangat.

“Kau seperti tidak punya kaki,” jawab Edrea. Matanya tajam menatap pohon mangga golek yang berdiri gagah perkasa.

“Mengapa begitu?”

“Kau berjalan tanpa suara.”

“Aku bukan Mister Sreg!”

“Berarti kau juga bukan Nona Sreg.”

“Apa pohon mangga lebih enak dari kue bolu?”

Edrea melirik sejenak kue itu. Kemudian, ia mengambilnya. Matanya kembali menuju pohon mangga golek.

Mafaza gemas. Dia menutup jendela kelas yang menghadap tepat ke pohon itu.

Edrea melotot.

“Aku harus memecahkan misteri itu.”

“Misteri apa lagi?”

“Apa kau lupa suara-suara itu?”

“Sudahlah! Makan saja bolu itu sebelum dingin!”

“Tidak.”

Mafaza tidak peduli. Ia memilih makan bolu. Tidak minat mendengarkan perkataan Edrea. Namun, Edrea terus bicara dan bicara. Benar-benar seperti pabrik kata-kata.

“Kelas kita semakin buruk di mata guru-guru,” Edrea tampak sedih. Dia makan kue bolu pemberian Mafaza. Sepertinya, Edrea tidak begitu berselera.

Mafaza menoleh sejenak ke arah Edrea. Ia menghela napas. Menepuk kedua pipinya berulang-ulang. Bersenang-n senang ringan. *Du du du du.*

“Itu karena Bu Gress yang gemar menjelekkkan kelas kita. Kau bisa lihat, banyak guru yang tidak nyaman mengajar di kelas kita. Pasti itu karena pengaruh cerita dari Bu Gress,” tutur Mafaza.

“Bukan hanya karena itu, melainkan juga karena suara misterinya. Kau tidak mendukungku?” tanya Edrea. Ia kaget menatap wajah Mafaza yang belepotan cokelat.

“Mendukung, kok!”

“Kau lebih tampak meledek! Bersihkan saja dulu noda cokelat di bibirmu!”

Mafaza mengambil cermin kecil dari dalam tasnya. *Aih*, wajahnya sudah serupa pabrik cokelat bocor. Apa noda itu gara-gara dia makan cokelat sambil berdiri? Mafaza sering mendapat nasihat jika makan itu sebaiknya dengan duduk. Namun, dia sering mengabaikan nasihat itu.

“Kau mendukungku?” Edrea bertanya lagi. Dia memerlukan kepastian. Mafaza adalah ketua kelas.

Mafaza masih sibuk membersihkan noda cokelat yang ada di bibirnya. Edrea mencoba sabar menanti jawaban.

“Apa kita minta bantuan saja kepada Bu Hope?”

“Kau percaya padanya?”

“Iya, sepertinya, Bu Hope berbeda dari yang lain.”

“Apa Bu Hope tidak sama dengan Bu Gress atau Mister Sreg?”

“Tidak.”

“Darimana kau bisa se yakin itu?”

“Kau ingat pelajaran bahasa Inggris?”

“Aduh, jadi teringat *deh* dengan Mister Sreg.”

“Apa arti *hope* dalam bahasa Inggris?”

“Harapan.”

“Nah, itu.”

Mafaza masih menyangkal. Menurutnya, Bu Hope diberi nama seperti karena suka berkata *hop*. *Hop* dalam bahasa Jawa yang artinya cukup atau kata perintah 'hentikan'.

Pendapat itu disangkal oleh Edrea. Menurutnya, tidak mungkin Bu Hope dari bayi bisa bicara.

“Apa kau lupa kalau Bu Hope itu guru ajaib?” tanya Mafaza. Perbincangan mereka mulai bergeser membahas Bu Hope.

“Hai, kelompok *Ciciripit!* Apa kalian tidak menyadari kalau jam pelajaran dimulai?”

Bu Gress sudah berada di kelas. Ini aneh sekali. Bagaimana keduanya tidak menyadari.

“Banyak orang tidak punya kaki hari ini,” bisik Edrea.

“Diamlah, kalau tidak, kita akan kena semburan gunung berapi.”

“Hai, kelompok *Ciciripit!* mengapa kalian masih berisik?” Bu Gress berjalan semakin mendekat ke arah mereka.

“Apa? Guru itu menyebut kita *ciciripit?* Sungguh keterlaluan,” sergah Mafaza tidak terima.

“Sudahlah, diam. Kau tadi menyuruhku diam!”

“Itu tidak enak didengar.”

“Apa bedanya dengan kita? Kita juga memanggil Bu Helina dengan sebutan Bu Gress.”

“Lo, itu bagus. Bu Gress. Keren. Berbeda dengan sebutan *ciciripit.*”

Mereka terus bicara. Mereka pun lupa jika langkah Bu Gress dekat dengan meja mereka.

“Kalian masih ribut bicara?” Bu Gress berdiri tepat di depan meja Mafaza. Bu Gress bicara dan terus bicara. Menasihati. Biasanya, kalau Bu Gress menasihati perlu waktu yang lama. Bahkan, kadang lupa dengan pelajaran. Siswa di kelas X-C senang jika hari ini tidak ada pelajaran. Mereka takut karena tiga tugas dari Bu Gress belum mereka kerjakan. Tugas-tugas itu membawa mereka ke rumah hantu. Mengapa harus ada matematika di dunia ini? Pelajaran yang selalu berhasil membuat berat kelopak mata. Saat pelajaran Bu Gress, angka-angka yang ada di matematika serupa burung. Lebih tepatnya burung liar yang sulit ditangkap. Terbang begitu saja.

Sesuai harapan mereka. Bu Gress lama sekali menasihati Edrea dan Mafaza. Bel pun berbunyi. Sorak-sorai terdengar dari ruangan kelas. Mereka gembira. Bu Gress kesal.

“Kalian semua benar-benar *ciciripit!*” kata Bu Gress sambil meninggalkan kelas. Di tangannya tampak tas baru. Kemarin, Bu Gress memakai tas warna merah muda dan berbentuk setengah lingkaran. Ada boneka kecil berbentuk beruang di bagian tengah. Sekarang, Bu Gress memakai tas hijau muda yang berkilau. Kilauan yang menandakan tas itu masih baru. Ada pita motif bunga-bunga. Tas yang cantik.

“*Tuh kan*, tas Bu Gress baru lagi!” omel Edrea.

“Cocok jika kita panggil dia Bu Gress,” kata Mafaza  
Mereka mengangguk bersama-sama.

Bu Gress masuk kelas kembali. Mafaza dan Edrea menatap tidak percaya.

“Saya melupakan sesuatu,” kata Bu Gress.

Seisi kelas X-C berdebar. Sepertinya, itu adalah tagihan tugas matematika.

“Apa ada yang melihat dompet saya?”

“Dompet apa, Bu?” tanya Edrea.

“Tentu saja, dompet lucu, berwarna biru. Ada gambar keranjang yang penuh bunga.”

Mafaza menunjukkan dompet tersebut. Rupanya, dompet itu diletakkan Bu Gress di mejanya.

“Rupanya anggota kelompok *ciciripit* yang menemukannya.”

“Kami memiliki nama, Bu,” sangkal Mafaza.

“Oh tidak. Kalian itu cocok disebut sebagai *ciciripit*. Seperti burung yang terus mencicit. Berisik.”

Mafaza memilih diam walau sebenarnya dia geram. Bahaya jika guru yang satu itu berlama-lama di kelas mereka. Mafaza dan teman-temannya takut jika Bu Gress ingat dengan tugas yang telah diberikan.

“Sebentar, mengapa dompet ini ada di meja kalian?” mata Bu Gress menatap awas ke Edrea dan Mafaza. Tatapan curiga. Tatapan itu mengingatkan Edrea kepada tatapan mamanya. Mama yang selalu curiga kepada Edrea yang gemar membaca komik tengah malam. Komik itu biasanya disembunyikan di bawah bantal.

“Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan saya?” tanya Bu Gress lagi. Dia memeriksa isi dompetnya. Masih utuh.

“Bu Helina berjalan ke meja kita tadi. Bisa jadi, saat berhenti tepat di meja kita, Bu Helina meletakkan dompet itu,” tutur Edrea. Tentu, Edrea dan anak-anak di kelas X-C tidak berani secara terus terang memanggil Bu Helina dengan sebutan Bu Gress.

Mendengar itu, Bu Gress diam saja. Tidak bersuara. Dia meninggalkan kelas tanpa berkata apa-apa. Seisi kelas lega. Sangat lega. Rasanya seperti ke luar dari sarang harimau.

Hal ini berbeda dengan Bu Gress. Sungguh, dia masih kesal sekali dengan kelas kelompok *Ciciripit* itu. Kelas yang berisik dan tidak memiliki prestasi sama sekali.



Bu Gress tiba di ruang guru. Ia melempar bukunya ke meja. Mendengus kesal.

“Usai dari kelas X-C ?” tebak Mister Sreg.

Bu Gress mengangguk.

“Kelas yang selalu membuat kesal para guru.”

“Kelompok *ciciripit* memang begitu. Mereka pelopor keributan di kelas,” jelas Bu Gress.

“Kelompok *ciciripit*?” tanya Mister Sreg sembari mengangkat kedua alisnya. Mencoba berpikir. Siapa anggota kelompok *Ciciripit* yang dimaksud oleh Bu Gress.

“Apa mereka adalah Mafaza dan Edrea?” tebak Mister Sreg.

“Tepat sekali.”

“Saya setuju, Bu.”

Saat mereka asyik berbincang membahas kelas Mafaza dan Edrea, tampak Bu Hope memasuki ruang guru. Dengan sengaja, Bu Gress dan Mister Sreg berdehem bersamaan.

Seperti biasa, kedua guru pasti sedang membicarakan kelasnya. Bu Hope kadang heran dengan mereka berdua.

“Wali kelas tersayang sudah datang,” sapa Bu Gress dengan senyuman sinis.

“Apa jurus baru untuk menghebatkan kelas X-C?” tanya Mister Sreg.

“Rahasia.”

“*Wah-wah*, wali kelas dan siswanya sama saja. Sama-sama *ciciripit*.”

“*Ciciripit*?”

“Itu julukan untuk kelas Bu Hope, X-C. Kelas yang berisik seperti suara burung.”

“*Lo*, burung yang bersuara itu harganya mahal, Bu. Berkualitas. Indah. Dicari banyak orang,” bela Bu Hope.

“Bela saja terus anak kelas ibu itu!” sela Mister Sreg.

Bu Hope menahan kekesalannya. Tidak baik jika dia terpancing dan marah.

“Bukankah hari ini kelas saya telah berbuat baik kepada Bu Helina?”

“Berbuat baik apa?”

“Menemukan dan mengembalikan dompet milik Bu Helina. Bayangkan, betapa baiknya kelas saya. Bisa saja, *lo*, mereka pura-pura tidak tahu karena Bu Helina tidak suka dengan kelas saya.”

“Itu bukan prestasi!” jawab Bu Gress sambil bersiap pergi. Malas saja berdebat lama-lama dengan Bu Hope.

“Kejujuran itu prestasi, Bu Helina.”

“Terserah Bu Hope.”

“Jangan terserah saya! Mari kita mencoba mencintai kelas X-C serupa anak sendiri.”

“Apa yang bisa dicintai?” kali ini Mister Sreg menyela lagi.

“Kejujuran mereka!”

“Hanya satu kali itu!” bantah Bu Gress.

“Itu yang Bu Helina tahu!”

Bu Gress tidak jadi meninggalkan ruangan. Dia agak dibuat jengkel oleh Bu Hope. Bu Hope pun kembali bersuara bahwa sudah saatnya para guru mencintai kelasnya. Tidak baik jika guru membenci dan tidak menyukai kelas.

“Saya memiliki proyek unggulan untuk membangun kelas itu,” terang Bu Hope.

“Itu mustahil!”

“Tidak, Bu Helina. Saya percaya bisa kebersamai mereka.”

Bu Hope memilih mengakhiri pembicaraan. Dia sedang sibuk membuat peta rencana. Beberapa kertas aneka warna dia keluarkan dari tas besarnya. Bu Hope juga tampak membawa banyak daun kering dan botol plastik bekas.

Mister Sreg dan Bu Gress memilih agak menjauh. Mereka takut tertular aneh. Bagi mereka, Bu Hope semakin aneh karena membawa aneka sampah ke dalam ruang guru. Sementara itu, Bu Hope mulai menulis sesuatu. Setelah semuanya beres, Bu Hope bergegas meninggalkan ruang guru.



Bu Hope berjalan tergesa menuju kelas Mafaza. Sebuah rencana besar menari-nari di imajinasi Bu Hope. Dia memiliki banyak harapan untuk kelas X-C .

Bu Hope tiba di kelas X-C. Suasana di kelas itu berisik. Melihat Bu Hope datang, mereka semakin berisik. Bu Hope tidak peduli. Dia sibuk mengeluarkan ragam barang dari tas besarnya. Tidak ada satu pun anak yang berminat membantu Bu Hope. Mereka asyik dengan kegiatan masing-masing. Namun, beberapa menit kemudian, Edrea berjalan mendekat. Pelan-pelan sekali dia berjalan.

“Ada apa, Edrea?” tanya Bu Hope.

“Sepertinya dia ingin membantu Bu Hope,” jawab Mafaza dengan suara lumayan cukup keras.

“Mafaza, *hop!* Jangan berteriak. Mendekat jika ingin bicara,” nasihat Bu Hope.



Sebenarnya Edrea ingin menyampaikan sesuatu walaupun seharusnya Mafaza yang menyampaikannya. Tentu, hal ini karena Mafaza ketua kelas. Namun, dia tidak setuju dengan Edrea. Mafaza tidak mau meminta bantuan

kepada Bu Hope. Dia masih ragu. Teriakan Mafaza seolah mengirim tanda lagi. Sebuah tanda bahwa Mafaza tetap tidak setuju.

“Ada apa, Edrea?” kali ini Bu Hope kembali bertanya.

“Boleh saya membantu Bu Hope?”

“Membantu?” Bu Hope merasa kurang yakin dengan pertanyaan Edrea sehingga mengulang kembali pertanyaan itu.

“Iya, Bu Hope,” jawab Edrea.

“Baiklah. Coba kau bagikan kertas warna-warni ini ke teman-temanmu!”

Edrea mengaguk. Dia membagikan kertas warna-warni itu kepada teman-temannya.

Suara ribut kembali terdengar. Berebut warna. Mafaza pun kembali berteriak.

“Edrea, aku warna biru, *lo*, ya. Kau tahu warna kesukaanku.”

“Kalian semua, *hop!* Mafaza juga. Kamu adalah ketua kelas. Seharusnya kamu membantu Edrea membagikan kertas-kertas itu.”

“Edrea sakti, Bu! Dia bisa mengatasi semuanya!”

“Mafaza,” kali ini Bu Hope mulai menekan suaranya. Dia berjalan pelan ke Mafaza.

“Edrea itu sahabat baik Gatotkaca, Bu! Jadi, ibu tidak perlu khawatir. Bu Hope pasti tahu tentang Gatotkaca. Tokoh pewayangan yang sangat sakti. *Eh*, salah, Edrea itu anak kandung *Spider-Man*. Bu Hope kenal *Spider-Man*?”

Bu Hope sudah sampai tepat di tempat duduk Mafaza. Dia menggelengkan kepala beberapa kali. Bu Hope menyerahkan selebar kertas dan beberapa botol bekas minuman yang terbuat dari plastik.

“Apa ini, Bu Hope?”

“Bacalah dan buatlah benda seperti yang tertera di kertas itu!” perintah Bu Hope sembari berjalan pelan meninggalkan tempat duduk Mafaza. Bu Hope teringat julukan Bu Helina atau Bu Gress untuk kelas ini. Julukannya adalah kelompok *ciciripit*. Bu Hope khawatir dengan julukan itu. Takut jika para siswa di kelas X-C semakin tidak menyukai Bu Gress. Bu Hope berharap kelas ini menyukai semua guru.

“Apa saya boleh minta bantuan pada Edrea untuk membuat sapu dari botol bekas, Bu?” kembali suara Mafaza mengagetkan Bu Hope.

“Mafaza, bisakah kau bicara tanpa berteriak?”

“Saya tidak berteriak. Mungkin Bu Hope sedang melamun sehingga kaget,” bela Mafaza.

Bu Hope menggelengkan kepala sembari menjawab pertanyaan Mafaza.

“Tidak. Kau harus membuatnya sendiri!”

“Ini sulit, Bu Hope!”

“Tidak, semua petunjuk cara membuat ada di kertas yang kau pegang itu. Bahan juga sudah saya berikan.”

“Tetap sulit, Bu Hope,” Mafaza mulai kesal. Dia kembali duduk dengan asal sampai kursinya berbunyi.

“Mengapa sulit? Bukankah kau sama saktinya dengan Edrea? Kau adalah anak dari Gatotkaca dan adik dari *Spider-Man*.”

Mendengar itu, seisi kelas tertawa. Mafaza meletakkan kedua tangan di pipinya. Edrea juga ikut tertawa. Seisi kelas tertawa.

“Anak-anak, *hop!*” suara Bu Hope memecah kesunyian.

Ada yang berhenti tertawa. Ada yang tetap tertawa. Edrea selesai membagikan kertas dari Bu Hope. Dia tidak memedulikan teriakan protes dari teman-temannya. Mereka mendapat warna kertas yang tidak mereka suka.

“Kalian bukan anak TK!” jelas Edrea.

“Apa kamu tidak memiliki warna favorit, Edrea?” tanya salah seorang teman.

Edrea menggeleng.

“Aku hanya punya makanan favorit,” kata Edrea sambil tertawa.

Bu Hope kembali memegang kendali kelas. Dia menjelaskan tentang kertas yang telah dibagikan.

“Anak-anak, kalian tentu tahu beragam berita buruk tentang kelas ini.”

Kembali terdengar suara riuh.

“Apa Bu Hope sama dengan Bu Gress dan Mister Sreg?” tanya Mafaza.

Bu Hope menggeleng kuat-kuat.

“Tentu tidak. Karena itu, saya ingin menuliskan sesuatu di kertas itu. Mari kita ubah kelas kita. Kelas berprestasi. Kelas bersih. Kelas penuh karya. Kelas ramah.”

Kelas hening. Tidak ada suara selain suara Bu Hope. Mungkin mereka merasa keinginan Bu Hope terlalu tinggi.

“Jika kalian memiliki botol minuman bekas yang terbuat dari plastik, serahkan kepada Mafaza. Dia akan membuatnya menjadi sapu. Benda-benda yang ada di kelas merupakan karya kita. Hasil prakarya. Lebih bagus jika itu berasal dari barang-barang yang sudah tidak terpakai,” terang Bu Hope.

“Lalu, apa gunanya kertas yang sudah saya bagikan ini, Bu Hope?” tanya Edrea tidak sabar. Sedari tadi, dia menunggu penjelasan Bu Hope tentang kertas itu.

“Nah, tentang kertas-kertas itu namanya kertas ajaib.”

“Apa kertasnya bisa terbang, Bu? Bisa berubah bentuk? Bisa berubah menjadi donat kesukaan saya?” seru seorang murid dari ujung belakang.

Seisi kelas kembali tertawa. Kembali berisik. Mungkin ini juga salah satu alasan dari Bu Gress menyebut kelas ini sebagai kelas *ciciripit*. Mudah sekali berisik dan sekali berisik, sulit sekali untuk kembali tenang. Hanya Zivo yang jarang berisik di kelas X-C.

“Tulislah kemampuan, kelebihan, dan kegemaran kalian di kertas itu! Satu lagi, tulis juga cita-cita kalian!” Bu Hope sengaja menyaringkan suaranya.

“Teman-teman, *hop!*” teriak Mafaza. Kali ini kata *hop!* tidak lagi dari mulut Bu Hope.

Bu Hope ingin tertawa mendengar Mafaza berteriak dan berkata *hop*. Kata itu biasanya sering dia ucapkan saat kondisi kelas kacau.

“Edrea tidak punya kelebihan, Bu,” Mafaza kembali bersuara.

“Apalagi Mafaza, Bu. *Oh*, ada Bu, satu kelebihannya. Kreatif memberi julukan kepada guru-guru!” bela Edrea.

“Edrea, *hop!* Kalian tulis saja kemampuan yang baik. Mengejek dan memberi sebutan buruk itu bukan kemampuan yang baik.”

“Itu kreatif, Bu!” Edrea masih ingin terus menggoda sahabatnya, Mafaza. Dia pun penasaran apa yang ditulis Mafaza di kertas ajaib dari Bu Hope.

Edrea teringat bahwa dia harus memecahkan sebuah misteri. Suara-suara pembalasan dari Mafaza, dia tidak memedulikannya. Edrea fokus menulis sesuatu di kertas itu.





## RENCANA-RENCANA KELAS X-C

**E**drea dan Mafaza berhenti berdebat. Mereka asyik dengan kertas-kertas mereka. Begitu pula dengan Zivo. Anak itu menulis panjang sekali. Anak yang paling tidak pernah membuat masalah.

Bu Hope tersenyum. Dia penasaran apa saja yang ditulis murid-muridnya. Sebentar lagi lomba kelas berprestasi akan

berlangsung. Lomba itu diadakan untuk meramaikan peringatan Hari Pendidikan Nasional setiap tanggal 2 Mei.

Kata-kata Bu Gress dan Mister Sreg kembali terngiang di benak Bu Hope. *Kelompok Ciciripit*. Bagi Bu Hope, sebutan itu sangat menyakitkan. Hatinya seperti kena letusan bom setiap mendengar julukan itu. Hancur lebur. Kelas X-C adalah kelasnya. Dia menjadi wali kelas tersebut. Sebelum Bu Hope, banyak wali kelas sebelumnya yang menyerah.

Ketika Bu Hope mendapat penghargaan guru berprestasi tingkat provinsi, kepala sekolah memberinya hadiah kejutan, yaitu menjadi wali kelas X-C. Kelas yang dikenal memiliki banyak masalah.

“Selamat, Bu Hope! Semoga berhasil menyulap kelas itu!” kata Bu Gress dan Mister Sreg serempak ketika itu. Memang banyak guru yang tidak suka dengan kelas X-C. Namun, ada dua guru yang paling menampakkan ketidaksukaan tersebut. Mereka adalah Bu Gress dan Mister Sreg. Bu Hope pun menerima keputusan itu sebagai ibadah. Dia berharap bisa mengubah tabiat murid-murid di kelas itu.

“Bu Hope!” Edrea sudah ada di depan meja Bu Hope. Kertasnya penuh dengan tulisan. Karena sangat penuh, tulisan-tulisan itu seolah-olah ingin melompat dari kertas.

“Edrea, apa kau mengarang? Ini bukan pelajaran mengarang!” kata Mafaza yang berdiri di belakang Edrea.

Edrea melirik kertas Mafaza. Kertas itu sudah terisi tulisan setengah halaman. Lebih sedikit.

“Kau malas sekali, Mafaza!” ledek Edrea.

“Oh, tidak. Tulisanku ini sesuai dengan petunjuk Bu Hope!”

“Kamu tahu apa yang kutulis?” tanya Edrea. Dia takut jika Mafaza mengetahuinya.

Mafaza menggeleng. Edrea lega.

“Ayo kita ke kantin saja. Aku lapar. Ada ribuan cacing di perutku yang mulai terkapar!” ajak Mafaza.

Edrea mengangguk.

Mafaza dan Edrea menghampiri meja Bu Hope bersama-sama. Mafaza menyerahkan kertasnya setelah Edrea. Bu Hope menerima kertas dari kedua murid istimewanya itu. Murid-murid lain menyusul mengumpulkan tugas. Bel waktu istirahat terdengar. Ada beberapa anak yang belum menyelesaikannya. Bu Hope mempersilakannya untuk istirahat terlebih dahulu. Usai istirahat, kelas masih memiliki satu jam lagi pelajaran bersama Bu Hope. Sembari menunggu anak-anak selesai istirahat, Bu Hope membaca tulisan mereka. Satu per satu, Bu Hope membaca dengan cermat. Dia membagi isi tulisan menjadi dua bagian.

Pertama, isi tulisan tentang pelajaran di kelas. Kedua, isi tulisan tentang keterampilan. Terampil membuat sesuatu. Bu Hope pun sudah menunjuk ketua kelompok untuk kedua bidang tersebut.



Para murid sudah mulai kembali ke kelas. Mereka penasaran apa yang akan dilakukan Bu Hope dengan kertas-kertas yang mereka kumpulkan. Bu Hope masih asyik membaca tulisan-tulisan.

“Bu Hope, kita bisa mulai melanjutkan pelajaran!” Edrea mengingatkan Bu Hope yang masih asyik dengan kertas-kertas.

“Sudah selesai istirahatnya, Edrea?”

“Sudah, Bu.”

“Terima kasih, Edrea. Kau baik sekali.”

Kadang Bu Hope berpikir, mengapa bukan Edrea saja yang menjadi ketua kelas.

Edrea tersenyum dan berjalan menuju mejanya. Dia berharap Bu Hope sudah membaca tulisannya. Dia tahu jika tulisannya itu tidak sesuai petunjuk dari Bu Hope.

Namun, dia memiliki keyakinan jika Bu Hope bisa membantunya. Kondisi kelas X-C akan semakin parah jika suara misterius itu tidak dipecahkan. Tidak ada satu pun teman-temannya yang berani berangkat lebih awal ke sekolah.

“Anak-anak yang baik!” sapa Bu Hope.

“Siapa yang baik, Bu?” tanya Mafaza.

“Tentu, Edrea, ya, Bu? Edrea sudah membatu membagikan kertas dari ibu kepada teman-teman,” tebak Edrea penuh percaya diri.

“Semua. Semua baik!” jawab Bu Hope.

Kelas riuh semakin riuh.

“*Hore, hore*, kelas kita baik!” teriak mereka dengan nada satir.

“Hanya Bu Hope yang berkata demikian,” kata Edrea.

“*Oh*, itu karena guru yang lain belum mengenal kalian!”

“Apa Bu Hope mengenal kami dengan baik?” tanya Mafaza.

“Tentu. Saya mengenal Mafaza.”

“Masa, sih, Bu?”

Bu Hope mengangguk, “Kau paling takut dengan suara.”

Mafaza kaget. Sebuah suara. Jangan-jangan suara menakutkan pada awal pagi. Mafaza khawatir jangan-jangan rahasia suara itu telah dibongkar oleh Edrea. Ketakutannya mulai tumbuh.

“Suara apa itu, Bu Hope?” tanya Mafaza dengan menahan rasa mual di perutnya. Dia akan mudah muntah jika merasa takut.

“Suara cacing-cacing kelaparan di perutmu. Lalu, kau pergi dengan tergesa ke kantin. Membeli bolu!”

Mendengarnya, Mafaza menghela napas, Edrea masih bisa dipercaya. Dia tidak membocorkan rahasia itu kepada Bu Hope. Sebaliknya, Edrea merasa sedih. Itu berarti Bu Hope belum membaca tulisannya. Bu Hope bisa merasakan

kegelisahan Edrea. Dia memberi senyuman dan anggukan ke arah Edrea. Edrea mengerti. Lega. Rasanya seperti mendapat es krim gratis saat hari sedang panas-panasnya.

“Baik, anak-anak. Untuk kegiatan kali ini, Bu Hope akan membagi kalian ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama di bidang keterampilan. Mafaza menjadi ketua dari kelompok ini. Kelompok kedua bidang pelajaran di kelas. Edrea menjadi ketua kelompok ini.”

Kelas riuh. Ada yang protes dan ada yang terima. Zivo menggigit bibir. Sebenarnya, dia tidak terima. Dia merasa lebih pintar dibandingkan dengan Edrea. Namun, dia memilih diam dan turut bertepuk tangan.

“Anak-anak, tenanglah! Sebentar lagi di sekolah kita akan ada lomba kelas berprestasi. Kita akan berjuang bersama-sama meraih juara, baik di bidang keterampilan maupun pelajaran di kelas. Kita harus semangat membangun!” kata Bu Hope penuh semangat berapi-api. Saking berapi-apinya, Mafaza yakin, jika dia meletakkan telur di depan Bu Hope, telur itu bisa matang.

“Apa kalian bersedia?” tanya Bu Hope.

Kelas hening tidak ada yang bersuara.

“Apa kalian senang jika Bu Helina dan Mister Hendro meremehkan kelas ini? Mengejek kelas ini?” tanya Bu Hope. Mister Hendro sering dipanggil anak-anak dengan sebutan Mister Sreg.

“Tidak!” kali ini mereka menjawab dengan spontan.

“Ayo, teman-teman kita semangat!!” kali ini suara Mafaza memecah seisi kelas. Mafaza dipilih sebagai ketua kelas karena dialah satu-satunya yang bersuara paling lantang di kelas itu. Suaranya seolah-olah bisa sampai ke seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Jika Mafaza sudah bersuara, satu kelas bisa dipastikan akan kompak dan bergerak.

Bu Hope senang melihatnya. Dia sedikit lega. Setidaknya kelompok *ciciripit* tidak selemah dan seburuk pendapat Bu Gress dan Mister Sreg. *Lo, kok*, dia jadi ikut-ikutan menyebut kelasnya dengan Kelompok *Ciciripit*. Bu Hope menata pikirannya. Bagaimana pun kondisi kelasnya, tidak boleh ada julukan yang buruk untuk kelas ini.

Bu Hope memanggil Edrea dan Mafaza sebagai perwakilan kelompok. Ia memberi arahan kepada mereka berdua. Kelompok keterampilan bertugas mengolah benda-benda bekas atau yang tidak terpakai sebagai prakarya. Bu Hope mencontohkan di tugas sebelumnya, Mafaza pernah membuat sapu dari bekas botol minuman plastik. Bu Hope menyarankan Mafaza dan kelompoknya untuk mencari botol-botol itu di lingkungan sekolah.

“Bagaimana jika nanti ada yang mengolok-olok kita sebagai pemulung?” tanya Mafaza.

“Cuek saja!” saran Edrea.

“Cuek bagaimana? Malu, *dong!* Kamu enak tinggal belajar tanpa harus panas-panas mencari bahan. Tangan kelompok kalian tidak pegal karena harus membuat ini dan itu. Duduk manis. Membaca dan menulis.”

“*Hei*, kata siapa kelompok kami lebih mudah dari kelompokmu? Memangnyanya kamu dan kelompokmu bisa menaklukkan matematika? Bisa membaca tulisan bahasa Inggris yang tidak sama antara huruf dan bunyi? Bahasa Inggris yang semakin kita dengarkan lebih sering seperti orang yang sedang sakit gigi menyanyi?” Edrea menyerang habis-habisan Mafaza sampai dia lupa bahwa dia dan Mafaza bersahabat.

“Kalian berdua, *hop!*” Bu Hope memotong percakapan mereka yang tidak kunjung selesai.

“Ingat, kita semua bergerak atas nama bersama. Bukan atas nama kelompok. Ibu membuat kelompok hanya untuk memudahkan kalian bekerja,” terang Bu Hope.

Bu Hope melanjutkan penjelasannya setelah perdebatan Edrea dan Mafaza mereda. Mafaza tidak perlu khawatir untuk bergerak sendiri. Berdasarkan isi kertas yang ditulis teman-temannya, ada satu teman di kelompok Mafaza yang gemar mengumpulkan benda



bekas. Mafaza bisa melibatkan dia. Ada juga di kelompok itu, anak yang bisa membuat kolase dari daun-daun kering yang telah berguguran.

“Nah, kalau mengumpulkan daun kering saya mau Bu!” sela Mafaza.

“Selalu pilih yang mudah!” ledek Edrea.

“Memang ada manusia yang memilih sulit? Misalnya, ulangan matematika atau tidak? Semua akan memilih untuk tidak ulangan.”

“Tidak semua!”

“Mungkin, hanya kamu saja yang memilih ulangan,” jawab Mafaza.



Edrea ingin membalasnya. Bu Hope menggelengkan kepala.

“Kita tidak akan selesai menyusun rencana jika kalian berdebat terus. Ingat, kelas ini harus terbebas dari ledakan Bu Helina dan Mister Hendro. Guru-guru itu adalah guru yang baik.”

“Kami belum menemukan baiknya!” kali ini Edrea dan Mafaza kompak satu suara.

“Suatu saat kalian akan menemukannya. Percayalah!”

Setelah Mafaza dan Edrea mendapatkan petunjuk yang jelas, mereka berdua segera bergabung dengan anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok Edrea sebenarnya bukan dari golongan anak-anak yang pintar. Ya, seperti kata Bu Gress dan Mister Sreg, di kelas X-C memang tidak banyak yang pintar.

Berdasarkan tulisan yang dikumpulkan di Bu Hope, mereka memiliki keinginan untuk belajar. Di kelompok itu, juga ada satu anak yang bisa diandalkan, yaitu Zivo. Untuk kelompok ini, Bu Hope mengirim beberapa guru untuk mendampingi mereka. Tentu, guru-guru itu tidak dari lingkungan sekolah ini. Namun, dari kalangan teman-teman Bu Hope di sekolah lain. Edrea dan kelompoknya sibuk menyusun jadwal belajar.

Di sebelah kiri, tampak kelompok Mafaza yang juga sibuk bukan main. Sibuk menyusun rencana membuat

prakarya. Sibuk mengumpulkan bahan bekas. Sibuk membuat desain karya. Karya-karya itu akan menghiasi kelas. Selain itu, karya itu pun akan tampil dalam lomba kelas beprestasi pada peringatan Hari Pendidikan nanti.

Mereka semua bersepakat akan meniadakan julukan dari Bu Gress dan Mister Sreg kepada kelas mereka. Julukan sebagai kelas yang tidak berprestasi. Kelas yang tidak menyenangkan. Melihat itu, Bu Hope gembira. Semoga harapannya dan para murid dikabulkan Tuhan. Semoga kelas ini bisa mengundang hujan pada musim kemarau.

Bu Hope kembali ke meja guru yang terletak di bagian depan ruang kelas. Ada sebuah tulisan yang menarik perhatiannya. Milik Edrea. Bu Hope membaca lagi tulisan itu. Mengambilnya dari tumpukan kertas milik anak-anak yang lain. Edrea meminta bantuannya untuk mencari pemilik suara pada pagi hari. Usai membaca, Bu Hope melihat ke arah Edrea, anak itu pun sedang memandang Bu Hope.

Edrea menangkupkan kedua tangannya. Bu Hope menganggukkan kepala dua kali. Edrea senang setidaknya kali ini ada orang dewasa yang akan memecahkan misteri suara itu.





## TIDAK ADA SENYUM UNTUK BU HOPE

**K**etika Edrea menulis tentang rumor itu, sepertinya Bu Hope akan semakin mempercayai kisah suara. Memang, akhir-akhir ini jumlah murid yang terlambat di kelasnya semakin banyak. Mereka juga jarang piket kebersihan kelas dengan tepat waktu. Rupanya, Edrea dan Mafaza mengalami sendiri kejadian itu. Berarti suara itu benar adanya. Dia harus membantu Edrea memecahkan misteri itu.



Bu Hope khawatir jika cerita tentang suara misteri itu sampai ke Bu Gress dan Mister Sreg. Julukan *ciciripit* bisa jadi semakin membesar. Edrea pasti dituduh sebagai pembual. Membayangkan itu, Bu Hope menjadi sedih. Mungkin, esok dia akan berangkat lebih pagi untuk memeriksa suara itu. Melihat Bu Hope gelisah, Bu Gress menghampiri. Berjalan mendekat ke arah meja guru milik Bu Hope. Dia meyakini bahwa Bu Hope menyerah. Sungguh kelas X-C memang melelahkan. Kelompok *Ciciripit* di kelas itu sungguh tidak bisa diatur.

“Bu Hope pasti menyerah?” tebak Bu Gress.

“Menyerah untuk?”

“Menjadi wali kelas X-C.”

“Tidak. Saya tidak menyerah.”

“Buktinya, usai masuk kelas X-C, wajah Bu Hope lelah. Wajah panen keringat.”

“Bu Gr...” hampir saja Bu Hope menyebut Bu Helina dengan sebutan Bu Gress. Sebuah sebutan dari kelas X-C untuk Bu Helina. Bu Hope tidak boleh ikut serta memanggil Bu Helina dengan sebutan Bu Gress. Selama ini, Bu Hope sudah menasihati berulang kali. Jangan memberi julukan kepada para guru. Nanti, ilmu dari guru itu tidak terserap. Tidak bisa lekas pandai.

“Itu kreatif, Bu!” bantah Mafaza kala itu.

“Benar, Bu. Itu Seru!” dukung Edrea.

“Contoh, Mister Sreg, Bu. Suara sepatunya yang diseret itu membuat berisik, Bu!” dukung anak-anak yang lain.

“Mister Hendro bukan Mister Sreg!” nasihat Bu Hope lagi.

“Mister Sreg, Bu. Nama itu keren,” kelas riuh dengan teriakan-teriakan nama Mister Sreg. Nasihat Bu Hope hilang ditelan bumi.

“Bagaimana kalau kita membuat lagu untuk Mister Sreg. Lagu yang berbahasa Inggris. Itu pasti seru,” teriak Mafaza mengguncang seisi kelas. Kadang suara Mafaza bisa berubah serupa gempa yang bisa membuat buku-buku di meja berjatuhan.

“Kau bisa berbahasa Inggris?” ledek Edrea. Tangannya berkacak pinggang. Kepalanya dimiringkan ke kiri. Tanda kalau Edrea sedang ragu dengan sesuatu.

Mafaza bertepuk tangan. Murid-murid yang lain pun turut bertepuk tangan.

“Kau lupa kita punya satu teman yang pandai bahasa Inggris?” tanya Mafaza sambil berjalan mendekat ke arah Edrea. Kedua tangannya memegang pundak Edrea. Edrea berjalan mundur beberapa langkah.

“Apa ada anak pintar di kelas ini?” tanya Edrea sembari menghindari Mafaza. Dia memilih duduk dan bertopang dagu. Berpikir tentang siapa anak yang pandai di kelas mereka.

Mafaza memutar tubuhnya. Berjalan mendekat ke anak dengan tubuh paling tinggi di kelas ini. Hal itu membuat anak itu memiliki nasib buruk, yakni jarang bisa mendapatkan kesempatan duduk di depan. Kulit anak itu kuning langsung. Rambutnya yang sebahu dikuncir. Sebuah jepit rambut menghiasi rambut itu. Jepit itu untuk merapikan poni yang kadang suka lari kemana-kemana tertiuap angin.

“Zivo!” kata Mafaza sambil menepuk meja milik anak tertinggi itu. Zivo yang sedang asyik membaca kaget.

“Kau setuju dengan ideku?”

“Ide apa?” tanya Zivo tidak paham. Suasana kelas hari ini sungguh berantakan seperti biasanya. Mereka ribut. Zivo memilih membaca dan tidak ikut campur dengan keributan itu.

“Kau tidak mendengarkanku?” Mafaza mulai kesal.

“Mendengarkan apa? Keributan?” jawab Zivo santai sambil masih terus membaca.

Mafaza menutup buku itu dengan paksa. Zivo diam. Dia memilih mengalah dan mendengarkan Mafaza.

“Kau harus membuat lirik lagu dalam bahasa Inggris untuk Mister Sreg!” ulang Mafaza.

“Tidak mau. Itu meledek guru!” tolak Zivo.

“Lo, kok, tidak mau? Itu cara kita belajar bahasa Inggris. Kau anak terpintar di kelas ini.”

“Aku tidak mau. Mister Hendro guru yang baik.”

“Ini perintah ketua kelas!” Mafaza mulai mengintimidasi.

Murid-murid yang lain turut bicara sambil meneriakkan nama Zivo. Mereka ada di pihak Mafaza. Mereka sama sekali tidak peduli dengan kehadiran Bu Hope yang sudah ada di kelas.

“*Hop!* Anak-anak, *hop!* Kalian sudah cukup berisik hari ini. Zivo benar. Mafaza, kembali ke tempat dudukmu!” perintah Bu Hope

Kelas masih ribut.

“Bu Hope berharap kelas ini pintar, bukan? Nah, salah salah satu caranya, ya, bernyanyi dengan bahasa Inggris,” elak Mafaza.

“Tidak dengan menghina guru,” kata Bu Hope sambil menggandeng tangan Mafaza. Ketua kelas itu digandeng menuju tempat duduknya di sebelah Edrea.

“Zivo yang kamu maksud anak pintar itu?” bisik Edrea di telinga Mafaza.

Mafaza mengangguk.

“Dia sama sekali tidak bisa diajak kerja sama,” jawab Edrea.

“Kalian berdua, *hop!*” perintah Bu Hope kepada Mafaza dan Edrea.

Mafaza dan Edrea masih asyik berbisik. Bagi mereka, panggilan Mister Sreg lebih enak terdengar di telinga daripada panggilan Mister Hendro.

Begitulah seterusnya. Mereka terus dan terus memberi julukan bagi guru-guru. Sebenarnya, Bu Hope juga memikirkan cara agar anak-anak kelas X-C berhenti memberi julukan-julukan itu. Julukan-julukan jika dibiarkan terus-menerus, bisa membuat para guru semakin tidak nyaman mengajar di kelas X-C.

Bu Hope teringat masa kecilnya. Dia sering mendapat julukan si lambat. Julukan itu dari ayah ibunya di rumah. Waktu itu, Bu Hope lambat menangkap pelajaran di hampir semua pelajaran sains. Berbeda dengan kakaknya yang sangat pintar dan sering menerima pujian. Dia juga paling lambat merespon jika diperintah untuk melakukan ragam hal kegiatan rumah, seperti menyiram tanaman, membersihkan halaman, dan mencuci baju. Masih terngiang ejekan itu “Wah, pasti salah, nih, kalau si lambat yang mengerjakan!”

“Kakakmu saja yang melakukan itu. Ini untuk kakakmu. Kamu, nanti saja. Kamu lambat kalau disuruh apa pun. Eh, lihat nilai ujian matematikamu kemarin berapa? Aduh, Hope, ayah dan ibumu ini memberimu nama Hope itu supaya kamu membawa harapan baik bagi kami. Kamu sungguh mengecewakan. Kamu ini si lambat benar!” ceramah ibunya begitu panjang.

Kekecewaan ayah dan ibunya semakin bertambah ketika kakaknya diterima di kampus ternama di negeri ini dengan beasiswa penuh. Sementara itu, Bu Hope di kampus negeri di daerah. Bu Hope semakin tersingkir dari keluarganya. Bahkan, ketika dewasa pun, dia tetap dipanggil si lambat. Si lambat menikah.

“Bu Hope. Wah, Bu Hope melamun, ya? Pasti ini salah satu tanda Bu Hope stres,” lagi-lagi Bu Gress mengagetkannya. Bu Hope menghentikan lamunannya sejenak. Luka masa lalu.

“Tidak. Saya tidak stres.”

“Stres itu, Bu. Pasti itu semua karena kelas X-C,” Bu Gress masih bersikeras dengan pendapatnya.

“Tidak, Bu!” kali ini Bu Hope menghentikan aktivitas membacanya. Dia sedang asyik membaca tulisan Edrea saat Bu Gress mengajaknya untuk terus bicara. Seolah-olah Bu Gress memiliki puluhan mulut sehingga tidak lelah bicara.

“Yakin?” Bu Gress masih terus bicara.

“Sangat yakin. Bahkan, saya dan anak-anak di kelas X-C bersiap untuk mengikuti lomba kelas berprestasi,” terang Bu Hope.

“Apa? Ikut lomba itu? Kelas Bu Hope? Yakin?” tanya Bu Gress. Dia begitu kaget seperti mendengar kabar matahari muncul saat hujan lebat.

Bu Hope mengangguk.

“Itu akan sia-sia. Apalagi jika kelas Bu Hope melawan kelas saya. Kelas unggulan.”

“Kita lihat saja besok,” jawab Bu Hope santai.

“Lo, tidak perlu besok. Sekarang juga sudah tampak siapa yang akan menjadi pemenang,” Bu Gress berkata dengan penuh keyakinan.

“Kami sudah menemukan rumus rahasia!” Bu Hope mulai terpancing. Sedikit emosi.

“Oh, rumus rahasia? Apakah itu?” ledek Bu Gress sambil tersenyum sinis. Senyum yang mengundang rasa takut.

Bu Hope ingin menanggapi lagi. Namun jika ia menjawab, namanya bukan lagi rahasia. Bu Hope memilih diam. Diam seribu bahasa. Tidak menanggapi. Bu Gress terus bicara tentang keunggulan kelasnya. Namun, karena tidak ada tanggapan dari Bu Hope. Bu Gress kesal. Berjalan dengan perasaan jengkel menuju mejanya.

Mister Sreg datang menghampiri.

“Kesal Bu?”

“Iya.”

“Dengan siapa? Bu Hope?”

“Betul”

“Ada apa lagi?”

“Dia dan kelasnya akan ikut lomba kelas berprestasi.”

Mister Sreg kaget. Kekagetan yang sama dengan Bu Gress.

“Kelas itu pasti kalah melawan kelas Bu Helina. Kelas Bu Helina merupakan kelas unggulan dan telah menyumbangkan banyak prestasi untuk sekolah ini. Kelas Permata,” jelas Mister Sreg.

“Itu memang benar.”

“Nah, lalu apa yang dikhawatirkan?”

“Aku penasaran dengan rumus rahasia yang dikatakan Bu Hope.”

“Sudahlah, Bu. Itu pasti bualan Bu Hope saja. Dia sedang menghibur dirinya sendiri. Mungkin selama ini dia stres dengan kelasnya,” hibur Mister Sreg.

“Mister tidak penasaran seperti saya?” tanya Bu Gress.

“Tidak!”

“Mengapa?”

“Membuang energi.”

“Mister yakin kelas saya menang?” tanya Bu Gress.

“Lo, mengapa ragu?”

“Tidak ragu. Hanya meyakinkan diri.”

“Sudahlah, Bu. Tenang saja. Melawan kelompok *ciciripit* itu mudah. Kelas mereka hanya pandai bicara,” terang Mister Sreg sambil berapi-api.

Tentu, Bu Hope mendengar dengan jelas perkataan kedua guru itu. Dia tetap mencoba tenang. Terus percaya dan berharap agar kelasnya bisa menjadi lebih baik. Andalannya adalah bisa menang di bidang keterampilan. Berdasarkan tulisan yang dikumpulkan murid-muridnya, ternyata banyak di antara mereka yang mahir di bidang tertentu. Misalnya, melukis, membatik, membuat ragam hiasan dinding dari benda-benda yang tidak terpakai.

Di sisi lain, kelas X-C tampak sibuk sekali.

“Apa kau yakin kelas kita bisa menang?” tanya Mafaza.

“Kamu ketua kelas, harus yakin,” jawab Edrea.

“Di kelompokku, banyak anak terampil. Aku baru tahu.”

“Itu semua karena jasa Bu Hope.”

“Kamu percaya pada Bu Hope?” tanya Mafaza.

“Tentu. Setidaknya, Bu Hope tidak pernah meledek kelas kita.”

“Itu bukan jaminan.”

“Apa kamu tidak ingin kelas kita lepas dari sindiran Bu Gress dan Mister Sreg?”

“Tentu aku ingin. Apa kau tahu jika gosip tentang kejelekan kita semakin menyebar? Kelas unggulan yang ada di sebelah kelas kita ini semakin sombong. Semua dinding kelas menjadi bertelinga. Kau pasti tahu siapa pelakunya?”

“Yang menyebarkan berita buruk tentang kelas kita?” tebak Edrea.

“Iya. Apa lagi?”

“Pasti itu Bu Gress dan Mister Sreg.”

“Benar,” jawab Mafaza.

“Kalau begitu, kita semua harus semangat berkarya. Semangat!” teriak Edrea.

Mendengar teriakan Edrea, semua turut berteriak.

“Semangat, *uhui!*” teriak mereka semua.

“Namun, aku mengkhawatirkan kelompokmu Edrea,” kata Mafaza.

“Kau betul!” Edrea duduk kembali. Mencoba menghapus kegelisahannya padahal baru beberapa detik yang lalu dia meneriakkan kata semangat.

“Semua memiliki kecerdasan yang biasa saja. Kami harus bekerja keras belajar. Menaklukkan Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, dan ragam pelajaran sulit yang lain. Harapanku pada Zivo. Namun, kamu tahu sendiri. Anak itu lumayan sulit untuk diajak kerja sama.”

Mafaza dan Edrea terdiam sejenak. Tangan mereka memegang pipi. Menepuk pipi masing-masing secara berulang. Kemudian, mereka teriak bersama-sama.

“Kau menemukan ide?” tanya Edrea

“Tidak,” jawab Mafaza.

“Lah, lalu kenapa kau berteriak?”

“Karena melihatmu teriak,” jawab Mafaza sembari tertawa. Edrea kesal dan menimpuk ketua kelasnya itu dengan sebuah buku. Mafaza mengelak. Buku itu jatuh di lantai.

Usai kegaduhan itu, mereka fokus dengan tugas kelompok masing-masing. Setiap hari sepulang sekolah, kelompok Edrea mendapat jam tambahan. Belajar ragam materi. Teman Bu Hope yang mengajari mereka. Asyik sekali cara mengajarnya. Guru itu gemar membawa ragam media untuk mengajar. Kadang, mereka praktik membuat sesuatu dari beberapa teori yang telah mereka pelajari. Misalnya, membuat peta dari bubur kertas dengan terlebih dahulu menentukan skala peta. Untuk mengerjakan bab tersebut, mereka berkolaborasi dengan anggota kelompok Mafaza. Kadang kala mereka beryanyi riang untuk praktik bicara dalam bentuk bahasa Inggris.

“Aduh, kalian jangan berisik dengan nyanyian-nyanyian tidak jelas itu!” larang Mafaza.

“Mafaza, *hop!* Jangan meledek kami! Ini bukan nyanyian yang tidak jelas. Kau saja yang tidak paham dengan bahasa Inggris. Apa kamu tidak ingat? Kemarin kamu pernah meminta lirik lagu bahasa Inggris untuk Mister Sreg?” jelas Edrea. Sepertinya, Edrea sudah tertular oleh Bu Hope. Gemar berkata *hop!*

“Pelankan sedikit suaranya! Kami sedang konsentrasi membuat hiasan dinding dari daun-daun kering ini!” saran Mafaza.

“Kau dan kelompokmu juga mengubah kelas kita seperti tempat sampah. Apa saja kamu bawa ke kelas,” kali ini giliran Edrea menggoda kelompok Mafaza.

“Sampah ini ajaib. Sampah yang membebaskan kita dari ledakan Bu Gress dan Mister Sreg,” elak Mafaza.

“Kalau begitu, nyanyian tidak jelas dari kelompokku juga sangat ajaib. Bisa menyelamatkan kelas kita dari ketertinggalan prestasi,” jelas Edrea.

“Kalian berdua, *hop!*” Bu Hope sudah berdiri di pintu kelas.

“Kalian berdua tidak saling bertempur. Tidak saling bermusuhan. Satu tim atas nama kelas X-C. Tidak ada yang lebih unggul. Semua memiliki keunggulan masing-masing. Kalian ingin lepas dari ledakan Bu Helina dan Mister Hendro?” tanya Bu Hope penuh samangat.

Mafaza dan Edrea pun mengganggu bersamaan. Mereka kembali ke kelompok masing-masing. Dari hari ke hari, kelas X-C sibuk mempersiapkan diri dan sampai pada akhirnya semua telah siap. Kelas X-C penuh dengan ragam karya dari benda-benda tidak terpakai. Ada sapu dari botol plastik bekas minuman, hiasan dinding dari daun kering, bandana, dan tali kunci rambut dari kain

perca. Kelompok Edrea juga sudah siap berlaga di bidang materi pembelajaran di kelas.

Ragam penilaian telah mereka ikuti. Kelompok Edrea gugur pada tahap pertama. Pada tahap pertama, mereka harus berhadapan dengan kelas unggulan. Kelas yang diampu oleh Bu Gress. Kalah total. Kondisi tim melemah.

Kelas X-C layu dan semakin layu. Satu-satunya harapan adalah di bidang keterampilan. Nilai untuk karya-karya keterampilan akan diumumkan sekaligus saat pengumuman para pemenang. Pengumuman tepat diumumkan pada 2 Mei. Itu berarti satu pekan lagi dari hari ini. Mereka cukup berdebar menantinya. Bu Hope pun demikian. Dia ingin



segera melepaskan kutukan dari kelas ini. Dia harus menghilangkan sebutan kelompok *ciciripit* dari kelas ini.

Hari yang dinanti pun tiba, tanggal 2 Mei. Peringatan Hari Pendidikan Nasional. Kelas X-C berdebar. Bu Hope menahan gemetar. Bu Gress dan Mister Sreg gembira. Wajah mereka seperti telah siap menerima kemenangan. Wajah-wajah yang memanen tawa. Mereka yakin bisa mengalahkan Bu Hope dan kelasnya.

“Aku mau menutup telingaku,” bisik Mafaza kepada Edrea.

“Mengapa?” tanya Edrea.

“Aku tidak siap jika kelas kita kalah.”

“Jangan takut!”

“Aku takut!”

Mafaza pun tetap menutup telinganya sampai pengumuman dibacakan.

“Sudah pengumumannya?” tanya Mafaza masih dengan suara berbisik.

“Sudah,” jawab Edrea singkat.

“Nama kelas kita disebut?”

“Iya.”

Mafaza lega. Dia melihat wajah Bu Hope yang sedih. Edrea dan teman-temannya juga sedih.

“Katamu, nama kelas kita disebut lalu mengapa tidak ada yang tersenyum?” tanya Mafaza lagi.

“Disebut bukan sebagai pemenang.”

“Lalu?”

“Dijelaskan tentang kelemahan kita. Kelas kita yang sering terlambat membersihkan kelas. Berantakan usai membuat prakarya, berisik, dan sebagainya. Tim penilai melihat kelas saat kondisi kelas kotor, saat kita berisik. Bukan pada saat kita sibuk berkarya atau berlatih soal-soal.”

“Itu disebabkan suara menakutkan pada awal pagi.”

Edrea tidak menjawab. Dia lemas. Satu per satu temannya kembali ke kelasnya tanpa tersenyum. Hari ini benar-benar tidak ada senyuman untuk Bu Hope. Bu Hope sedih. Suara misterius pada pagi hari itu harus segera dipecahkan. Dia harus lekas membantu Edrea memecahkan misteri itu. Di sisi lain, Bu Gress dan Mister Sreg gembira. Kelas Bu Hope kalah.

“Sudahlah Bu Hope, sebaiknya Bu Hope menyerah!” saran Bu Gress.

Bu Hope tidak begitu memedulikan saran Bu Helina. Semua hal buruk hari ini terjadi karena suara pada pagi hari. Bu Hope mulai berpikir untuk menggunakan teknologi canggih. Teknologi yang bisa memecahkan tanda tanya suara.





**BAB**  
**6**

## ***HADIAH-HADIAH YANG TERSEMBUNYI***

**K**elas X-C kecewa berat. Kelas mereka semakin sulit diatur dan berantakan. Setiap pelajaran dimulai, banyak siswa izin ke kamar mandi, tetapi tidak kembali. Mereka menyebar. Ada yang bersembunyi di kantin, perpustakaan, dan melompat dari pagar sekolah. Kelas hanya terisi lima sampai enam siswa dari total jumlah siswa. Tentu, di antara lima sampai enam siswa itu tampak Zivo, Mafaza, dan Edrea.

Zivo berada di kelas dengan gembira dan ikhlas. Berbeda dengan Mafaza dan Edrea. Mafaza tetap bertahan di kelas karena dia ketua kelas. Edrea bertahan di kelas karena menemani Mafaza.

Kelas X-C semakin malas mengumpulkan tugas dari guru-guru. Mereka merasa nama mereka tetap buruk di mata guru-guru. Untuk menyelamatkan mereka dari hukuman, biasanya mereka menyontek milik Zivo. Zivo sedih. Dia tidak punya pilihan. Jika tidak memberikan tugasnya, dia akan diancam anak sekelas.

Namun, ada sedikit perbedaan pada kelas X-C sekarang dengan sebelum lomba. Sebelum lomba, mereka tidak begitu mahir berbahasa Inggris. Sekarang, mereka mulai mahir. Hal ini karena dampak dari kelas tambahan yang merupakan ide dari Bu Hope. Guru bahasa Inggris di kelas tambahan itu sangat menarik. Bermain drama, menyanyi, tebak kata, dan sebagainya. Mister Sreg mulai terpesona dengan perubahan itu. Ya, walau tetap saja selalu ada yang izin ke kamar mandi. Bergantian.

Sementara itu, Edrea dan Mafaza masih ribut memecahkan misteri suara. Sepertinya, mereka belum menemukan titik temu tentang suara misterius pada pagi hari itu.

“Aku tetap harus memecahkan misteri itu,” ujar Edrea. Hari ini jam pertama adalah pelajaran matematika. Anak-anak di kelas X-C bahagia pada jam itu. Tentu, bukan karena

mereka mulai menyukai Bu Gress sang guru matematika. Namun, hal tersebut karena Bu Gress tidak masuk. Jarang sekali mereka mendapatkan kebahagiaan serupa itu. Kelas Matematika kosong. Kejadian itu membuat kelas X-C sejenak lupa kekalahan kemarin.

“Aduh, Edrea, sudah, ya. Lupakan saja suara itu!” saran Mafaza.

“Melupakan? Itu tidak mungkin. Apa kau masih ingat kesalahan kelas kita sehingga kalah?”

“Karena kelompokmu.”

“Bukan, nilai kelompokmu juga jelek. Kelompok yang kau andal-andalkan itu,” Edrea mulai menyerang.

“Lalu, karena apa?”

“Kelas kita kotor. Teman-teman yang mendapat giliran piket berangkat siang. Banyak teman kita yang datang terlambat.”

“Iya. Namun, ada juga yang memang alasannya malas. Bukan karena suara itu!” elak Mafaza.

“Tetap karena suara itu. Apa kau tahu? Hanya kita berdua, lo, yang nekat berangkat lebih pagi saat piket,” Edrea menjelaskan.

“Lalu, apa kau punya rencana memecahkannya?”

“Kamu ketua kelas, Mafaza. Seharusnya kamu yang memiliki solusi.”

Mafaza menggeleng. Dia menatap Edrea dengan tatapan penuh selidik. Tatapan itu mengingatkan Edrea pada tatapan ibunya. Ibunya yang mencurigainya bahwa dia masih gemar membeli es teh di pinggir jalan. Beberapa hari ini, dia batuk sehingga mengurangi konsumsi minum es. Es teh adalah minuman favorit Edrea. Enak dan murah.

“Kau menyembunyikan sesuatu?” tebak Mafaza. Suara Mafaza menghentikan lamunan sejenak Mafaza tentang es teh.

“Aku sudah meminta bantuan,” jawab Edrea.

“Ke?”

“Bu Hope.”

Mafaza terdiam. Sebenarnya, dia tidak begitu percaya dengan Bu Hope. Bagaimana jika Bu Hope menganggap cerita itu sebagai lelucon belaka?

“Kau harus percaya dengan Bu Hope! Bukankah Bu Hope menjadikan kelas kita lebih baik. Beberapa teman di kelompokku juga menjadi mahir di beberapa pelajaran. Hal itu karena ada kelas tambahan dari Bu Hope. Bu Hope serupa pelangi.”

“Tetap saja, kelas kita kalah!”

“Setidaknya sudah ada perubahan. Mungkin, lain kali kelas kita bisa menang.”

“Kau yakin dengan Bu Hope?” tanya Mafaza lagi. Mafaza merasa Bu Hope menyempunyikan sesuatu. Sesuatu yang berbeda dengan yang ditampakkannya.

“Iya.”

“Apa Bu Hope percaya dengan ceritamu?”

“Percaya.”

“Baiklah. Kita tunggu saja. Nanti, jam terakhir ada pelajaran Bu Hope. Kau coba tanyakan lagi.”

“*Kok* aku, Kamu *kan* ketua kelas,” elak Edrea.

“*Hallo* Edrea, yang punya usul meminta tolong kepada Bu Hope siapa?”

“Aku,” jawab Edrea.

“Nah, itu!”

“Nah itu bagaimana? Aku sudah menanyakan dan meminta tolong ke Bu Hope. Kalau mau bertanya lagi ke Bu Hope, berarti itu giliranmu!”

“Harus aku?”

“Iya. Selain itu, supaya Bu Hope semakin yakin jika yang mendengar suara itu bukan aku saja, melainkan kamu juga.”

“Begini, ya?”

Edrea mengangguk.

Percakapan mereka terhenti karena Zivo mengingatkan jika ada tugas dari Bu Gress. Tugas itu harus dikumpulkan

saat jam pelajaran Bu Gress. Mafaza melirik kumpulan angka-angka tugas dari Bu Gress. Kumpulan angka itu serupa monster dengan mulut yang cukup lebar.

Kelas kembali berisik. Beberapa di antara mereka ada yang berniat kabur. Ada juga yang tampak sibuk menyalin jawaban milik Zivo. Ketika ada beberapa anak yang akan meninggalkan kelas, Edrea mencegatnya di depan pintu. Mereka tidak berhasil menuruni anak tangga.

“Kalian mau kemana?” tanya Edrea.

“Ke kamar mandi.”

“Rombongan?”

“Eh, aku mau ke perpustakaan,” kata anak lelaki berambut ikal dan tahi lalat di hidung.

“Aku ke kantin sebentar. Membeli makan,” jawab yang lain.

“Ini yang benar kalian ke mana? Kok beda-beda?”

“Kau bukan ketua kelas kami! Tidak ada hak melarang kami,” lagi-lagi anak lelaki berambut ikal bersuara.

Edrea melotot.

“Apa kau tidak ingat jika Bu Gress tidak menyukai kelas kita. Kalau kalian membuat kesalahan lagi Bu Gress akan semakin marah dan tidak suka.”

“Kami tidak peduli. Kelas ini sudah kalah. Mereka yang menang adalah kelas-kelas curang.”

“Tidak peduli?” tanya Edrea sambil semakin melotot. Tanda dia mulai geram.

“Kalian! Kembali!” suara Mafaza terdengar lantang. Semua murid menoleh padanya termasuk murid lelaki dengan rambut ikal.

“Mafaza, sekarang kau berada di pihak Bu Gress?” murid lelaki berambut ikal sungguh keras kepala. Dia bersuara lagi.

“Aku bilang kembali!” kata Mafaza sambil berjalan mendekat ke arah murid-murid yang akan meninggalkan kelas. Melihat itu, mereka pun bubar. Kembali ke tempat duduk masing-masing.

“Aduh, mengapa ada tugas, sih?” rintih Mafaza.

“Tenang, aku bisa,” jawab Edrea.

“Kamu bisa?” tanya Mafaza ragu.

Edrea menganggu kemudian menjelaskan bahwa dia dan kelompoknya semakin mahir matematika. Hal itu dikarenakan ada jam tambahan saat persiapan lomba kelas berprestasi. Mafaza tersenyum. Dia pun mulai percaya Bu Hope telah membawa beberapa perubahan di kelas X-C.

Jam pelajaran terakhir yang ditunggu-tunggu pun tiba, Bahasa Indonesia. Guru yang mengajar materi itu adalah Bu Hope. Edrea menyambutnya dengan gembira, sementara teman-temannya yang lain masih diam. Tidak begitu banyak bicara.

“Janganlah bersedih. Kita harus tetap semangat!” Bu Hope mencoba memberi semangat kelasnya.

“Apa Bu Hope kecewa kepada kami?” tanya Edrea.

“Mengapa kecewa? Tentu tidak. Kalian sudah berusaha dengan baik. Tadi, saya lihat saat jam kosong Bu Helina, kalian giat sekali mengerjakan tugas.”

“Bu Gress pasti akan meledek Bu Hope karena kelas kami kalah. Kelas Bu Gress menang.”

“Tidak apa-apa, Edrea. Bu Helina tidak begitu.”

“Bu Gress pasti akan semakin menjuluki kami sebagai kelompok *ciciripit*,” Mafaza turut bersuara.

Bu Hope menggelengkan kepala. Dia pun mengatakan kepada anak-anak yang lain bahwa semua akan aman. Dia pun akan berusaha agar Bu Gress dan Mister Sreg tidak lagi menghina kelas X-C.

“Bu Hope yakin bisa melakukannya?” tanya Mafaza ragu.

“Saya perlu bantuan kalian untuk itu.”

“Bantuan apa itu, Bu Hope?” tanya anak-anak kelas X-C serempak.

Bu Hope menjawab bahwa anak-anak kelas X-C mulai hari ini harus memberi respon baik kepada semua guru.

“Apa juga terhadap Bu Gress dan Mister Sreg?” Mafaza kembali bersuara.

“Kepada guru mana pun.”

Kelas terdiam. Beberapa menit kemudian, mereka semua mengangguk serempak.

“Yuk, kita bisa!” teriak mereka.

“Aduh, anak-anak, jangan berteriak. *Hop!*” Bu Hope kembali mengeluarkan kata saktinya.

Kemudian, pelajaran pun dimulai. Bu Hope membagikan kertas. Di kertas itu sudah tertera nama anak-anak di kelas X-C. Setiap anak akan menerima kertas yang sesuai dengan nama mereka. Ada gambar denah di kertas itu.

“Anak-anak, silakan temukan benda berdasarkan denah tersebut. Benda tersebut menjadi milik kalian.”

Mendengar itu, anak-anak bersorak-sorai keriang. Mereka sibuk membaca denah dan mencari benda berdasarkan petunjuk yang tertera di denah.

“Bu, saya dapat coklat!” teriak Edrea

“Saya, tempat pensil,” susul Mafaza kemudian.

Ketika teman-teman yang lain masih sibuk mencari benda, Bu Hope memanggil Edrea dan Mafaza untuk mendekat.

“Ada apa Bu, Hope?” tanya Mafaza dan Edrea bersamaan.

“Kita akan membahas tentang suara misterius itu. Saya telah menuliskan beberapa rencana di kertas ini,” Bu Hope memberi kertas itu kepada Edrea dan Mafaza.



Keduanya gembira. Bu Hope benar-benar membantu mereka. Percaya kepada mereka. Mereka beruntung memiliki Bu Hope.

“Bacalah petunjuk yang ada di kertas ini saat kalian sudah tiba di rumah!” saran Bu Hope.

“Apa ini rahasia?” tanya Mafaza.

Bu Hope mengangguk.

“Kita seperti sedang bermain detektif,” ujar Edrea dengan suara berbisik.

Usai menerima pesan-pesan dari Bu Hope, mereka kembali ke tempat duduk.

Kelas masih riuh dengan suasana mencari benda-benda sesuai denah.

“Anak-anak, itu adalah hadiah tersembunyi buat kalian. Kalian sudah bekerja keras mempersiapkan lomba kelas berprestasi,” tutur Bu Hope

Mereka terharu. Bu Hope pasti mengeluarkan uang yang cukup lumayan untuk membeli hadiah-hadiah ini.

“Terima kasih, Bu Hope!” kata anak-anak kelas X-C.

“Kapan Bu Hope menyembunyikan hadiah-hadiah ini?” tanya Edrea penasaran.

“Oh, itu rahasia, Edrea,” jawab Bu Hope sambil tersenyum.

Seisi kelas tertawa walaupun sebenarnya mereka juga penasaran dengan jawaban dari pertanyaan Edrea.

“Apakah semua sudah menemukan hadiah tersembunyi?” tanya Bu Hope.

“Sudah, Bu!”

Keributan mulai terjadi lagi ketika mereka mulai berusaha untuk menukar hadiah. Kelas semakin ramai kembali. Bu Hope menggeleng-gelengkan kepala.

“Anak-anak, *hop!* Belajarlah untuk menerima apa yang kalian dapat, ya!” nasihat Bu Hope. Kelas pun sunyi kembali. Suara ribut hilang ditelan angin.

“Tulislah pengalaman kalian dalam membaca denah tersebut, ya!” perintah Bu Hope kemudian.

Kelas riuh merespon perintah Bu Hope. Namun, dua menit kemudian kelas tenang kembali. Hampir saja Bu Hope berkata *hop* untuk meredam keributan.

Sambil menunggu anak-anak menulis, Bu Hope berpikir tentang rencananya dengan Mafaza dan Edrea. Rencana mengungkap suara misterius. Selain itu, Bu Hope pun merancang peristiwa agar Bu Helina dan Mister Hendro tidak lagi menghina kelas X-C. Sepertinya, dia harus makan semangkuk bakso dan es kelapa. Bu Hope memerlukan banyak energi.

Selain energi, Bu Hope juga memerlukan banyak uang. Uang untuk membeli sebuah alat yang akan digunakan untuk melancarkan rencananya dengan Mafaza dan Edrea. Bu Hope mengecek saldo di rekening melalui telepon genggamnya. Tertera angka yang mengerikan. Bagaimana caranya mendapat uang untuk membeli alat itu?

Bu Hope mengambil napas. Sebuah iklan muncul di telepon genggamnya saat dia mengakses internet. Sebuah iklan yang bisa menjadi jawaban atas masalahnya.





## MARI KITA COBA

**Pp** Apa kau sudah membaca rencana Bu Hope?" tanya Edrea.

"Sudah!" jawab Mafaza sambil mulutnya mengunyah bolu kesukaannya.

"Kalau makan jangan bicara. Kau bisa tersedak!" saran Edrea.

"Itu salahmu."

"Kok salahku?"

"Kamu bertanya saat aku makan."

"Kau bisa menjawabnya usai makan."

Mafaza diam. Dia kembali makan bolu yang tinggal separuh. Dia tidak bicara lagi. Begitu pula dengan Edrea. Dia diam. Membaca ulang tulisan Bu Hope. Sebuah tulisan tentang rencana memecahkan misteri suara pada pagi hari.

“Bu Hope menyuruh kita membaca itu di rumah, bukan di kelas!” Mafaza kembali bersuara ketika kue bolu kesukaannya sudah habis.

“Aku sudah membacanya di rumah.”

“Lalu, mengapa kau membacanya lagi?”

“Supaya jelas.”

Mafaza akhirnya juga turut membaca lagi. Mereka berdua sepakat akan melakukan rencana itu besok. Menurut Bu Hope, semua peralatan akan disiapkannya. Mafaza dan Edrea hanya perlu datang ke sekolah pada awal pagi.

“Kau berani?” tanya Mafaza.

“Mari kita coba!” jawab Edrea.

“Apa yang perlu mari kita coba?” tanya Zivo yang tiba-tiba ada di belakang mereka. Pertanyaan Zivo beraroma rasa ingin tahu yang tinggi.

Mafaza dan Edrea saling memandangi.

“Oh, itu adalah semboyan baru kelas kita. Mari kita coba! Bukan begitu, Edrea?” tanya Mafaza kepada Edrea sembari mengirim simbol kedipan mata. Edrea mengerti.

“Benar. Mari kita coba!” ulang Edrea.

Sejak saat itu, kalimat "Mari Kita Coba!" mulai terkenal. Setiap ada hal baru, anak-anak dari kelas X-C akan berkata "Mari Kita Coba!" Ketenaran kalimat itu menggeser julukan-julukan yang sering diberikan kepada guru. Mafaza juga lupa akan keahliannya yang satu itu.

Saat pelajaran Bu Hope, kalimat itu juga sering keluar.

“Anak-anak, hari ini kita akan belajar bercerita dari sebuah gambar,” kata Bu Hope.

“Mari kita coba!” jawab anak-anak kelas X-C menjawab serempak.

Bu Hope tersenyum. Dia pun membagikan gambar kepada para siswa. Di gambar tersebut hanya ada judul tanpa keterangan. Ada yang mendapat gambar acara adat tumbilotohe, soto lamongan, tari kecak, nasi buluh, ada pula yang mendapat gambar tentang pahlawan, dan lain-lain.

Beragam reaksi muncul ketika menerima gambar tersebut. Ada yang protes karena dia sama sekali tidak memiliki informasi terkait hal tersebut. Ada juga yang sedih karena tidak tahu sama sekali.

“Bu Hope, apa boleh tukar gambar?” tawar Mafaza.

“Tidak boleh!”

“Kau dapat gambar apa?” tanya Edrea.

“Menara Limboto.”

Mendengar itu, Edrea tersenyum.

“Apa kau tahu?” Mafaza kembali bersuara.

“Mari kita coba!” Edrea mengatakan itu sambil berdiri dan memberi semangat kepada teman-temannya.

“Betul. Mari kita coba!” kata Bu Hope menirukan Edrea.

Bu Hope pun mengajak anak-anak untuk pergi ke perpustakaan. Di sana, mereka bisa mendapatkan informasi terkait gambar. Ragam informasi yang lahir dari dunia huruf. Huruf-huruf menarik para pengunjung. Kerajaan anak pintar adalah perpustakaan.

“Bagaimana cara kalian mendapatkan informasi terkait gambar?” tanya Bu Hope.

“Pergi ke perpustakaan,” jawab Mafaza yang langsung disambut dengan riuh suara tawa.

“Anak-anak, *hop!*”

“Mengapa kalian tertawa? Jawabanku pasti benar. Aku ketua kelas kalian, *lo.*”

“Mafaza, jawabanmu itu tadi sudah dikatakan oleh Bu Hope,” terang Edrea.

“Lalu, apa jawabannya?”

“Cara mendapatkan informasi adalah dengan membaca buku dan mencarinya di mesin pencari yang ada di perpustakaan,” jawab Edrea.

Bu Hope tersenyum. Edrea telah mengalami banyak perkembangan.

“Baik, anak-anak. Mari kita bersiap menuju ke perpustakaan!” ajak Bu Hope.

“Baik, Bu Hope. Mari kita coba!” jawab anak di kelas X-C secara serempak.

Mereka pun berbondong-bondong pergi ke perpustakaan. Bu Hope berpesan agar anak-anak tidak berisik saat di perpustakaan. Di sana, Bu Hope tidak bisa berteriak dan berkata *hop* jika mereka berisik. Mereka juga dilarang membawa makanan dan minuman ke perpustakaan.

“Jangan lupa kalian membawa buku catatan. Buku itu berfungsi untuk mencatat,” saran Bu Hope.

“Edrea tidak memerlukannya, Bu Hope,” kata Mafaza.

“Mengapa?”

“Hafalannya kuat,” jawab Mafaza.

Edrea hanya geleng-geleng kepala. Dia sudah tidak memiliki cukup energi untuk membalas perkataan Mafaza.

Jarak perpustakaan dari kelas X-C lumayan jauh. Mereka berjalan sambil lumayan tergesa agar lekas sampai.

“Kau senang ke perpustakaan?” tanya Mafaza.

Edrea hanya mengangguk.

“Kau sariawan?”

Edrea menggeleng.

Mafaza pun diam. Dia tidak bertanya lagi. Melihatnya, Edrea ingin tertawa. Namun, dia tahan keinginannya itu. Kalau lanjut bicara, bisa-bisa mereka tidak kunjung sampai.

Setiba di perpustakaan, mereka berhamburan menuju tempat tujuan. Ada yang terlebih dahulu bertanya kepada pustakawan, ada yang langsung menuju komputer dan terhubung ke mesin pencari. Sementara itu, Edrea langsung menuju komputer dengan label OPAC. OPAC adalah *Online Public Access Catalog*, Melalui OPAC, anggota perpustakaan bisa menemukan letak buku yang dicari. Bisa juga mengetahui apakah buku tersebut tersedia atau keluar. Jika buku keluar, tandanya buku sedang dipinjam oleh anggota perpustakaan yang lain.

Bu Hope menyaksikan itu. Rupanya, Edrea sudah sering pergi ke perpustakaan. Hanya anak-anak yang sering ke perpustakaan bisa mengenal OPAC. Dia berjalan ke arah Edrea.

“Sudah selesai?” tanya Bu Hope.

“Sudah, Bu. Saya akan mencari buku tersebut.”

“Buku tentang apa?”

“Milu siram.”

“Kau belum tahu?”

“Belum, Bu.”

“Kau akan mencarinya di buku apa?”

“Di buku makanan tradisional nusantara.”

“Benar,” lagi-lagi Bu Hope bangga kepada Edrea.

Edrea berjalan menuju ruang referensi. Di sana, Edrea mengambil ensiklopedia yang berjudul *Makanan Tradisional Indonesia*. Ruang referensi berisi buku-buku khusus seperti kamus dan ensiklopedia. Buku-buku jenis ini tidak bisa dipinjam untuk dibawa pulang. Hanya bisa dibaca di tempat.

Bu Hope tetap mengikuti Edrea masuk ke ruangan tersebut. Hanya ada Edrea di ruangan itu. Mungkin, anak-anak yang lain belum mengenal keberadaan ruangan ini.

“Apa kita bisa mencoba membuatnya, Bu Hope?” tanya Edrea.

“Membuat apa?”

“Milu siram.”

“Kau suka?”

“Sepertinya akan suka.”

“Saya pernah makan dan membuatnya.”

“Kok bisa?” tanya Edrea.

Bu Hope pun bercerita bahwa dia dulu pernah mengajar di Gorontalo. Di sana ada menara Limboto yang serupa Menara Eiffel di Paris. Ada juga Danau Limboto yang disinggahi para burung migran jika cuaca ekstrem.

“Bu Hope makan milu siram saat tinggal di Gorontalo?” tebak Edrea.

“Benar.”

“Tetapi, di sini tidak ada jagung yang berwarna putih. Hanya ada jagung yang berwarna kuning.”

“Tidak apa-apa, Edrea. Kita bisa membuatnya dari jagung warna kuning. Kalau bahan yang lain sepertinya mudah didapat.”



“Benar, Bu Hope. Kalau ikan tongkol, jeruk, dan kelapa sangat mudah didapatkan.”

Tanpa mereka sadari, Mafaza melihat dari kejauhan. Mafaza berjalan mendekat. Dia takut tertinggal informasi. Informasi tentang misteri suara. Zivo pun diam-diam berjalan perlahan. Memantau Mafaza, Bu Hope, dan Edrea.

“Apa Bu Hope dan Edrea sedang membicarakan tentang misteri suara?” tanya Mafaza saat dia sudah sampai di ruang referensi.

“Tidak. Kami sedang membahas gambar. Aku mendapat gambar tentang milu siram,” jawab Edrea.

“Kita mulai memecahkan misteri itu besok pagi, ya. Kita sudah harus sampai sebelum pukul enam. Saya akan berangkat lebih pagi dari kalian. Saya harus membawa alat perekam,” kata Bu Hope.

“Apa kita berangkat bersama-sama saja, Bu?” saran Edrea.

“Tidak perlu!”

“Di mana Bu Hope akan memasang alat perekam itu?” tanya Mafaza.

“Di balik pohon mangga golek. Kata Edrea, ia melihat sumber bayangan dari sana.”

Edrea dan Mafaza mengangguk setuju. Mereka berdua tidak sabar menunggu besok.





## KEJADIAN TIDAK TERDUGA

**H**ari itu pun tiba. Hari pemecahan misteri suara pada pagi hari. Mafaza dan Edrea tiba bersamaan di sekolah. Matahari dan mereka seolah berebut waktu mana yang lebih dulu tiba di sekolah.

Penjaga sekolah masih menyiram tanaman di dekat gerbang. Waktu menunjukkan pukul enam kurang lima belas menit. Sungguh tepat waktu. Sesuai dengan kesepakatan.

“Apa Bu Hope sudah datang, Pak?” tanya Edrea kepada Pak Penjaga sekolah.

“Belum. Belum ada satu pun yang datang. Baru kalian berdua.”

“Belum datang? Bapak yakin?”

Penjaga sekolah itu mengangguk sambil terus lanjut menyiram tanaman. Tidak ada gunanya meladeni kedua murid itu.

“Apa ada murid yang datang lebih pagi daripada kita, Pak?” Edrea bertanya kembali.

Penjaga sekolah menggelengkan kepala. Edrea menaikkan kedua bahunya. Dia berjalan lemah ke arah Mafaza yang sudah menunggunya di pos penjaga.

“Apa dia tidak menjawab pertanyaanmu lagi?” tanya Mafaza.

“Iya. Sepertinya dia tidak senang jika kita berangkat sekolah lebih awal.”

“Mengapa begitu?”

“Apa engkau tadi tidak melihat ekspresinya saat kita datang?” tanya Edrea,

“Tidak. Aku lapar. Aku mau makan dulu.”

“Makan apa?”

“Bolu.”

“Kau membawanya?”

“Iya. Lama kalau harus beli di kantin sekolah. Kita masuk awal pagi. Kantin sekolah belum buka. Untuk melawan hantu, kita harus makan,” terang Mafaza.

“Untuk melawan hantu, kita harus berdoa,” sanggah Edrea.

“Sebelum makan kita juga harus berdoa!” balas Mafaza

“Sudahlah, kita jangan berdebat! Ayo, kita ke kelas!” ajak Edrea.

“Kau tidak takut?” Mafaza kembali bersuara.

“Tidak.”

“Mengapa?”

“Aku sudah menghafal doa-doa pengusir hantu.”

“Kalau hantu itu masih muncul dengan suara-suaranya?”

Edrea tidak menjawab lagi. Perasaannya gelisah. Bu Hope tidak kunjung datang. Padahal menurut kesepakatan, Bu Hope akan datang lebih dulu. Mereka semakin dekat dengan kelas X-C. Suara yang menakutkan itu mulai terdengar. Mereka saling berpegangan tangan.

“Suara itu masih ada! Pantas anak-anak yang piket malas berangkat pagi,” Edrea mulai menggerutu. Kata-kata berlompatan dari mulutnya.

Suara semakin nyaring dan meraung seperti suara perempuan. Suara itu seolah memeluk Edrea dan Mafaza dalam rasa takut yang mengutuk. Keduanya berjalan tergesa menuju kelas. Rasanya, mereka ingin lari. Namun, mereka harus memecahkan misteri itu. Saat tiba di kelas, betapa kagetnya mereka, kelas dalam kondisi sangat kotor. Botol bekas, kemasan-kemasan makanan ringan. Mereka membentuk gunung sampah.



“Ulah siapa ini?” tanya Edrea dengan jengkel. Seingat dia, kelas saat ditinggal pulang dalam kondisi bersih. Siapa yang melakukan keisengan ini?

“Kau mencurigai seseorang?” tanya Mafaza.

“Entahlah. Tidak ada yang berangkat lebih pagi dari kita,” jawab Edrea.

Suara menakutkan semakin mendekat ke arah kelas mereka.

“Ayolah baca doa yang kau hafalkan itu!” saran Mafaza.

“Aku tidak tahu.”

“Kok tidak tahu. Bukannya kau sudah menghafalnya?”

“Tiba-tiba aku lupa.”

“Kau payah!”

“Aku payah? Lah, mengapa tidak kamu sendiri yang menghafal doa-doa itu,” bela Edrea.

Suara menyeramkan itu semakin mendekat. Lampu tiba-tiba padam. Gerimis tiba. Ini sudah memasuki waktu kemarau, tetapi hujan sesekali turun. Konon, musim semakin berantakan karena dampak dari rumah kaca. Suasana semakin seram karena mendung dan gelap. Mereka pun tidak sempat melihat jam. Ke mana Bu Hope? Mafaza mulai mencurigai Bu Hope. Selama ini hanya Edrea yang yakin kepada Bu Hope. Dia tidak begitu yakin. Kali ini mereka benar-benar kurang persiapan.

“Besok kita tulis saja doa-doa itu!” saran Mafaza.

Edrea mengangguk. Suara seram sudah hilang. Rupanya waktu sudah menunjukkan waktu pukul enam tepat. Gerimis masih terdengar. Mereka sedikit lega dan mulai membersihkan kelas. Jendela kelas yang menghadap ke arah pohon mangga golek itu terbuka. Aneh. Jendela itu selalu terbuka padahal tidak ada yang membukanya. Sebelum pulang, jendela itu selalu ditutup.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara langkah kaki yang semakin mendekat. Gerimis masih turun. Tentu jika gerimis tidak kunjung reda, akan banyak anak-anak yang datang terlambat ke sekolah.

“Ada suara langkah kaki,” kata Edrea.

“Iya.”

“Siapa kira-kira?”

“Mana aku tahu.”

“Tentu yang pasti bukan Mister Sreg. Suara langkah kaki Mister Sreg sangat khas.”

Mafaza mengangguk. Setuju dengan pendapat Edrea.

Bu Hope sampai di depan kelas. Dia pelan-pelan menaiki tangga menuju kelas. Tangga terbuat dari kayu. Tangga itu seolah berteriak meminta diganti karena terlalu lama menahan beban tubuh orang-orang. Kelas panggung kuno. Perut Bu Hope sejak pukul tiga dini hari terasa sakit. Dia

bolak-balik ke kamar mandi. Makanan di dalam perutnya, memberontak berebut ingin keluar. Ia sudah beberapa kali buang air besar. Tubuhnya melemas. Entah makan apa saja seharian kemarin. Perutnya yang sakit membuat Bu Hope tidak bisa memenuhi janjinya kepada Edrea dan Mafaza. Dia telah mengecewakan kedua murid itu. Padahal, semula dia menyangka rencananya akan berhasil karena keponakannya yang biasanya rewel dititipkan ke rumah pamannya.

“Bu Hope!” teriak Mafaza dan Edrea bersamaan.

“Mengapa Bu Hope terlambat? Ini sudah lewat dari pukul enam pagi. Suara itu sudah hilang,” tanya Edrea.

“Maafkan saya, anak-anak. Anak tante dari Bu Hope, tiba-tiba diare. Saya harus segera merawatnya karena ia tinggal bersama saya. Kemudian, saya juga mual-mual. Sepertinya sakit mag saya juga kambuh,” ujar Bu Hope dengan pandangan menyesal sembari memegang perutnya.

“Kalau begitu, kita pasang saja kamera pengintai itu sekarang,” saran Mafaza.

“Jangan. Aku rasa tidak aman kita pasang sekarang. Aku tadi sekilas melihat ada beberapa anak kelas sebelah yang datang,” jawab Edrea.

“Benar itu. Ibu setuju dengan pendapat Edrea.”

“Lalu, bagaimana solusinya? Bagaimana jika besok perut Bu Hope sakit lagi. Kapan kamera itu bisa dipasang?” tanya Mafaza yang mulai geram.

“Tenang saja. Saya akan memasang kamera ini saat pulang sekolah. Ketika suasana sekolah sudah sepi, saya akan beraksi,” kata Bu Hope sambil tersenyum.

“Apa Bu Hope perlu kami temani?” tawar Edrea.

“Tidak perlu! Kalian harus pulang dulu! Semakin sepi semakin bagus.” Bagi Bu Hope, tawaran itu berbahaya. Dia ingin menjalankan rencana itu sendiri.

“Kau harus mengingat hafalan doamu!” Mafaza kembali bersuara.

“Kau juga harus menghafalnya!”

“Tidak. Hafalanku lemah! Aku akan menuliskannya saja.”

“Memang boleh mengucapkan doa sambil membaca?” tanya Edrea.

“Boleh saja jika tidak hafal,” jawab Bu Hope.

“Doa apa?” tanya Bu Hope.

“Doa pengusir hantu, Bu,” jawab Edrea.

Bu Hope mengangguk beberapa kali kemudian berhenti. Ia tampak memikirkan sesuatu. Gerimis sudah mulai reda. Listrik juga sudah menyala.

“Bu Hope, jika kita sudah membaca doa terus hantu itu masih ada, apa itu berarti dia bukan hantu?” tanya Mafaza.

“Mengapa kau bertanya seperti itu?” tanya Bu Hope.

“Saya pernah lihat di televisi.”

“Lihat apa?”

“Orang berdoa untuk mengusir hantu.”

“Berhasil?”

Mafaza mengangguk.

Satu per satu siswa kelas X-C mulai berdatangan. Percakapan ketiganya terhenti. Mereka semua sepakat dengan rencana Bu Hope. Mafaza pun sudah mempersiapkan doa apa saja yang akan dia tulis. Mulut Edrea tidak henti bergerak. Menghafal doa-doa. Bu Hope pamit pergi ke ruang guru. Dia tidak ada jadwal mengajar di kelas X-C pada hari ini. Bel tanda jam pertama berbunyi. Bu Hope berjalan tergesa menuju ruang guru. Beberapa anak di kelas itu heran melihat Bu Hope.

“Saya hanya ingin memeriksa kondisi kelas kalian,” tutur Bu Hope.

“Apa Bu Hope akan menyembunyikan hadiah-hadiah lagi? Itu seru. Hadiah-hadiah yang tersembunyi,” seru salah seorang murid yang lain dari X-C .

“Tunggu saja kejutan selanjutnya, ya!” kata Bu Hope sambil tersenyum. Kemudian, dia mengucapkan salam dan pamit pergi ke ruang guru.

Bu Gress dan Mister Sreg sudah ada di ruang guru. Mereka sepertinya berbicara serius sekali. Mereka tidak memperhatikan Bu Hope yang memasuki ruang guru. Biasanya, mereka akan secara bergantian menyindir Bu Hope. Bu Hope merasa ada yang aneh. Wajah Bu Gress juga tampak sedih. Beberapa hari ini, Bu Gress tidak masuk sekolah. Ia juga tidak lagi memakai barang-barang baru. Bu Hope sangat penasaran apa yang sedang dibicarakan oleh Bu Gress dan Mister Sreg.





## KEJUTAN DARI BU GRESS DAN MISTER SREG

“Bu Helina ke mana? Kok, lama tidak masuk?” tanya Mister Sreg kepada Bu Gress.

“Suami saya terkena kasus penipuan, Mister. Habis semua uang tabungan saya. Uang tabungan saya menjelma burung. Terbang ke tangan para pemburu. Saya pun sampai sakit memikirkannya.”

“Bu Helina stres?”

“Begitulah, Mister. Saya juga menjual koleksi tas saya.”

“Tas Bu Helina yang mahal-mahal itu?”

Bu Gress mengangguk. Mister Sreg melirik sekilas ke arah tas yang dibawa oleh Bu Gress. Itu bukan tas baru. Biasanya, Bu Gress akan memakai tas atau benda-benda baru yang lainnya. Benda baru biasanya akan senada dengan warna baju yang dipakainya.

“Apa Bu Helina tahu perkembangan terakhir dari kelas X-C?” tanya Mister Sreg.

“Saya lama tidak masuk sekolah, Mister. Buta informasi.”

“Oh, iya.”

“Bagaimana? Apa kelas itu semakin parah? Apa Bu Hope sudah menyerah? Dia ingin pindah ke kelas lain?” tanya Bu Gress bertubi-tubi kepada Mister Sreg.

“Tenang Bu Helina. Satu-satu kalau bertanya.”

“Entahlah. Saya selalu penasaran kalau itu tentang Bu Hope dan kelas X-C.”

“Kelas itu berubah sekarang.”

“Berubah jadi semakin parah? Apa tokoh-tokohnya tetap sama? Kelompok *Ciciripit*?”

Mister Sreg menggeleng.

“Kok Mister menggeleng?”

“Kelas itu telah banyak berubah. Lebih pendiam. Tidak mudah berisik. Ya, mungkin sesekali saja Mafaza dan Edrea berdebat.”

“Mereka memang *Ciciripit*. Mungkin itu karena mereka sedih karena kalah kemarin.”

“Kupikir bukan begitu. Mereka juga tampak lebih sopan,” bela Mister Sreg.

“Apa mereka semakin pintar?”

“Tidak juga.”

“Nah, tidak ada yang pintar. Berarti kelas itu tidak berubah. Sebentar lagi juga mereka akan berubah lagi,” elak Bu Helina.

“Maksud saya tidak semua dari mereka menjadi pintar. Hanya saja muncul beberapa anak yang menonjol. Misalnya, Edrea. Dia mulai mahir berbahasa Inggris. Kata guru fisika, dia juga bagus nilainya.”

“Edrea, anak anggota kelompok *Ciciripit*?”

Mister Sreg mengangguk.

Sejenak tidak ada suara. Sepasang mata Bu Gress menatap sepatu milik Mister Sreg. Sepasang mata itu ingin melompat saat melihat sepatu itu.

“Sepatu baru?”

“Iya, terpaksa beli.”

“Kok, terpaksa?”

“Sepatu saya sudah mulai menipis. Entah sudah berapa kali saya ganti sepatu.”

“Sebaiknya, Mister kalau jalan tidak diseret,” saran Bu Gress.

“Itu nyaman, Bu. Tidak banyak menghabiskan energi.”

“Mungkin bisa mulai dibiasakan, Mister.”

“Mister Hendro, apa Mister pernah mendengar julukan dari kelas X-C?” tanya Bu Gress.

“Julukan untuk saya?”

“Iya.”

“Pernah, Bu.”

“Mister Hendro tidak marah?”

“Kesal saya, Bu. Kelas tidak begitu pintar, tetapi gemar memberi julukan buruk kepada guru.”

“Saya juga diberi julukan Bu Gress. Mereka tidak tahu masa kecil saya. Dulu, saya tidak memiliki apa-apa, jangan tas, baju saja baru bisa membeli sekali dalam satu tahun. Ketika saya sudah bekerja, saya senang membeli tas dan memakai barang-barang baru. Eh, anak-anak kelas X-C malah menjuluki saya Bu Gress. Akhirnya, saya pun menjuluki mereka kelompok *ciciripit*.”

“Bu Helina juga tahu kalau diberi julukan buruk begitu?” tanya Mister Sreg.

“Iya. Tetapi, sepertinya mereka tidak berani mengucapkan julukan buruk itu secara langsung.”

“Julukan-julukan yang cukup meresahkan.”

“Iya, julukan yang membuat daftar panjang alasan kita tidak menyukai kelas itu,” tambah Bu Gress.

“Kelas yang tidak sopan.”

“Lalu, mengapa tadi Mister Hendro mengatakan bahwa kelas X-C telah berubah?”

“Maksud saya, sejak kekalahan mereka, muncul beberapa anak yang pandai bahasa Inggris karena mendapat jam tambahan belajar.”

“Bagaimana dengan Matematika? Apa sekarang mereka juga mulai bisa mengerjakan soal-soal matematika?”

“Coba nanti Bu Helina amati sendiri saat masuk kelas nanti. Sepertinya kali ini mereka tidak bisa menjuluki Bu Helina dengan sebutan Bu Gress.”

“Karena saya tidak lagi memakai benda-benda yang baru ya, Mister?” tanya Bu Gress sembari menghela napas panjang.

Melihat ekspresi Bu Gress, Mister Sreg ikut sedih. Mister Sreg pun memikirkan apa yang dikatakan oleh Bu Gress. Ada benarnya juga. Istrinya sudah mulai marah-marah. Memuntahkan kata-kata. Mister Sreg sering membeli sepatu. Mungkin, jika ia tidak menyeret langkahnya saat berjalan, sepatunya akan lebih awet. Sebenarnya, bukan hanya sepatu, melainkan sandal miliknya di rumah juga cepat tipis. Tidak awet. Padahal Mister Sreg adalah orang yang hemat.



Bu Gress kembali gelisah. Dia ada jadwal jam mengajar di kelas X-C.

“Kelas kelompok *Ciciripit*,” kata Bu Gress dengan suara pelan. Berbicara pada dirinya sendiri

“Bu, sepertinya kita tidak perlu lagi memanggil mereka dengan sebutan itu!”

“Mengapa?”

“Kelas mereka sudah berubah.”

“Apanya yang berubah?”

“Lo, saya sudah bilang tadi.”

“Kita lihat saja nanti, Mister.”

“Apanya yang dilihat, Bu? Bu Helina sudah lama tidak masuk di kelas itu.”

“Mereka sepertinya sangat gembira ketika saya tidak masuk.”

“Bisa jadi,” jawab Mister Sreg sekenanya. Dia mulai kesal dengan Bu Gress. Bu Gress sangat keras kepala. Bahkan, saat Bu Gress bersedih pun, dia masih punya energi untuk berdebat.

“Saya harus menyiapkan mental,” kata Bu Gress.

“Sepertinya mereka juga harus menyiapkan mental.”

Bu Gress terdiam dan menatap Mister Sreg dengan pandangan tidak mengerti sambil geleng-geleng kepala.

Sebenarnya, hari ini Bu Gress sedang merasa tidak nyaman. Rasa percaya dirinya menurun. Biasanya kalau mengajar, dia akan bersinar. Memancar seperti cahaya matahari. Selalu berhias dengan barang-barang baru. Bu Gress berharap murid-muridnya tidak ingat tentang tas yang dipakainya itu. Ingatan anak-anak di kelas X-C lemah. Buktinya, mereka sulit mengingat rumus-rumus matematika yang sering ia ajarkan. Berulang-ulang. Namun, mereka tidak kunjung ingat jika untuk menjawab sebuah soal.



Bel berbunyi tanda waktu ganti pelajaran dimulai. Bu Gress dengan malas dan langkah lemah berjalan ke arah kelas X-C. Bu Hope, yang berpapasan dengan Bu Gress di lorong, memandang kepergian koleganya itu dengan berdebar. Ia berharap, kelasnya tidak membuat masalah dengan Bu Gress kali ini. Bu Hope pun berharap agar apa yang diceritakan Mister Sreg benar adanya. Tidak mengada-ada.

Kelas X-C merasa was-was, sebentar lagi waktu Bu Gress. Mereka begitu berdebar. Sudah beberapa hari Bu Gress tidak hadir di kelas. Belum ada kabar yang mereka terima. Satu hal yang pasti, mereka dihujani tugas-tugas yang tidak kunjung usai.

“Untung, ya, Bu Hope memberi kelas tambahan belajar untuk persiapan lomba kemarin,” ujar salah seorang murid yang duduk di ujung belakang.

“Benar. Kita jadi bisa belajar mengerjakan tugas dari Bu Gress ke kelompok Edrea,” ujar murid yang lain.

“Jangan lupa, kelas kita juga menjadi kelas yang indah melalui karya seni dari kelompok Mafaza,” sela Edrea.

Edrea semakin segan dengan Bu Hope. Kelas ini memiliki banyak perubahan sejak Bu Hope menjadi wali kelasnya. Bu Hope tetap bisa gembira walaupun kelasnya sering membuat jengkel.

“Menurutmu, mengapa Bu Gress sering tidak masuk? Apa dia menyerah dengan kelas kita?” tanya Mafaza.

“Aku tidak tahu. Bukankah kau biasanya yang tahu lebih dahulu?” jawab Edrea.

“Aku tidak mendengar apa pun.”

“Sepertinya itu bukan karena Bu Gress menyerah dengan kelas kita.”

“Mengapa kau bisa se yakin itu?”

“Lah, Bu Gress tidak masuk di semua kelas. Bukan hanya tidak masuk di kelas kita.”

“Benar juga.”

“Tidak mungkin juga Bu Gress menyerah dengan kelas kita. Bu Gress sangat perkasa. Malah sebaliknya, kelas kita

sering dibuat gemetar dengan ragam ledekannya untuk kelas kita,” jelas Edrea.

“Memang ledekan Bu Gress untuk kelas kita selalu mantap.”

“Benar. Membuat tubuh jadi tanpa tulang.”

“Hantu dong!” kata Mafaza sambil tertawa disusul kemudian dengan Edrea pun ikut tertawa.

Membahas hantu, tiba-tiba mereka ingat tentang suara misterius pada pagi hari.

“Semoga rencana kita berhasil,” harap Edrea.

“Ya. Benar. Semoga Bu Hope tidak lupa dengan rencananya. Aku tidak akan percaya lagi padanya jika tidak berhasil.”

“Jangan begitu. Bu Hope sudah memberi penjelasan tadi. Anak dari tante Bu Hope sakit diare. Selama ini, anak itu tinggal bersama Bu Hope. Wali kelas kita itu juga sakit magnya kambuh.”

“Kau percaya?”

Edrea mengangguk.

Beberapa detik kemudian, Bu Gress sudah tiba di kelas X-C.

“Kau lihat tasnya!” perintah Mafaza.

Edrea melihat tas Bu Gress. Tidak baru. Seingat Edrea, tas itu sudah pernah dipakai. Edrea pun mengamati Bu Gress.

Benar. Tidak ada satu pun yang baru. Apa kali ini Bu Helina sudah tidak bisa dipanggil lagi dengan sebutan Bu Gress.

“Ada apa, Edrea?” tanya Bu Gress penuh tatapan curiga. Edrea memandangnya dari tadi.

“Tidak ada apa-apa, Bu. Saya mau mengumpulkan tugas,” jawab Edrea.

“Tugas? Kelas ini sudah menyelesaikan tugas? Semua?” tanya Bu Gress.

“Sudah, Bu!” jawab anak-anak dari kelas X-C serempak.

Baru kali ini suara ramai dan gaduh dari kelas X-C terdengar begitu merdu. Benarkah apa yang dikatakan oleh Mister Sreg terkait kelas ini?

Tanpa diperintah, Mafaza mengambil tugas milik teman-temannya kemudian mengumpulkannya. Ia memberikan kumpulan kertas tugas itu kepada Bu Gress. Melihatnya, Bu Gress semakin kaget. Dia tidak bisa bereaksi apa-apa.

“Bu, bolehkah saya mencoba mengerjakan soal nomor satu di papan?” tanya Edrea.

“Kau mau mencobanya?” tanya Bu Gress semakin kaget. Edrea mengangguk.

“Bo ... leh...,” jawab Bu Gress dengan terbata.

Kekagetan Bu Gress terus bertambah karena Edrea bisa mengerjakan soal dengan benar.

“Hebat, Edrea,” puji Bu Gress.

Kelas pun riuh mendengar pujian itu. Melihat keriuhan itu, Bu Gress tidak marah seperti biasanya. Rupanya, kali ini dia harus setuju dengan Mister Sreg. Satu demi satu anak-anak mencoba mengerjakan. Memang tidak semua benar. Namun, Bu Gress sudah cukup senang melihatnya. Tanpa terasa jam pelajaran Bu Gress selesai. Anak-anak lega. Bu Gress pun sejenak lupa tentang musibah yang menyimpannya. Dia pergi meninggalkan kelas X-C dengan perasaan lega.

“Apa kita masih menyebutnya dengan Bu Gress?” tanya Edrea.

“Sepertinya tidak,” jawab Mafaza.

Pelajaran selanjutnya adalah Mister Sreg. Tanpa bunyi *sreg-sreg* seperti biasanya, Mister Sreg sudah tiba di kelas mereka. Cara jalan Mister Sreg telah berubah. Tentu, anak-anak kaget menyambut kehadiran Mister Sreg yang tanpa bunyi seperti biasanya.

“Hari ini kita benar-benar dibuat terkejut oleh Mister Sreg dan Bu Gress,” ujar Edrea.

“Kau benar,” jawab Mafaza.

“Besok, kita juga pasti terkejut.”

“Terkejut apa lagi?”

“Jawaban dari misteri suara.”





## SEBUAH RAHASIA

**H**ari menjelang sore, sekolah sudah mulai sepi. Bu Hope memasang dua kamera. Satu kamera diletakkan di kelas X-C dan satu kamera diletakkan di rimbun pohon mangga golek. Untunglah ada stop kontak di area kantin. Stop kontak yang bisa terhubung dengan kabel kamera di pohon golek. Tidak begitu jauh dari pohon mangga golek. Bu Hope menutup kabel dengan batu-batu kecil. Kedua kamera tersebut memiliki ukuran yang kecil sehingga mudah disembunyikan.



Di ruang kelas X-C, Bu Hope menyembunyikan kamera di sela-sela buku. Buku itu terletak di rak sudut baca yang terletak di bagian belakang kelas. Stop kontak terletak tepat di balik rak. Bu Hope bisa menghubungkan kamera, kabel, dan stop kontak dengan begitu mudah.

Kedua kamera itu terhubung dengan telepon genggam milik Bu Hope. Dia bisa memantaunya di mana saja dan kapan saja. Dengan kamera itu, Bu Hope seperti memiliki mata seribu. Setelah memastikan semua aman, Bu Hope memasang kamera dan meninggalkan sekolah. Semoga rencana mereka berhasil. Bu Hope tidak ingin mengecewakan Mafaza dan Edrea. Keduanya menggantungkan berjuta harapan di pundak Bu Hope.

Sementara itu, sepanjang perjalanan pulang, Mafaza dan Edrea gelisah. Memikirkan rencana mereka.

“Ternyata bukan hanya hantu yang ada di kelas kita,” kata Edrea.

“Maksudmu?”

“Lah, apa kamu tidak lihat sampah-sampah berserakan di kelas kita?”

“Iya. Sejak kapan hantu suka sampah?”

“Itulah.”

“Apa sekarang ada hantu jenis baru?” tanya Mafaza sambil mengunyah kue bolu berulang-ulang. Dia makan kue itu sembari jalan. Ibunya sudah berulang kali

menasihatinya. Jika makan, sebaiknya duduk. Makan sambil berdiri bisa tersedak.

Mendengar pertanyaan Mafaza yang aneh, Edrea berhenti tiba-tiba. Mafaza kaget. Hampir saja dia menabrak tubuh Edrea. Edrea membawa tas punggung yang lumayan besar. Kadang, Mafaza heran dengan Edrea. Dia mau ke sekolah atau naik gunung. Untunglah kepalanya tidak menyentuh tas punggung Edrea. Bisa dipastikan kepalanya akan benjol jika hal itu terjadi.

“Mengapa kau berhenti mendadak? Aku hampir saja menabrakmu.”

“Pertanyaanmu.”

“Mengapa dengan pertanyaanku?”

“Aneh.”

“Seperti tumbuhan, hantu juga beraneka macam. Nah, untuk kasus ini, bisa jadi kelas kita sedang diserang hantu lingkungan,” terang Mafaza asal.

“Jangan bercanda!”

“Aku tidak bercanda. Siapa tahu hantu itu sedang ikut kontes Duta Hantu Lingkungan. Dia ingin praktik membersihkan sampah di kelas kita. *Eh*, belum selesai praktik, kita sudah tiba. Jadi *dech*, dia *wush* menghilang. Lenyap dari pandangan. Sampah-sampahnya yang tersisa,” cerita Mafaza.

“Kau pandai bercerita. Mengapa tidak maju ke depan kelas saat materi bercerita?”

“Aku takut tampak pintar.”

“Aneh.”

“*Hei*, tentu itu bukan aneh. Sudahlah, biar kau saja yang pintar di mata guru-guru itu. Kau sudah mendapat pujian dari Bu Gress.”

“Jangan panggil Bu Gress lagi. Bukankah kita bersepakat tidak memanggilnya Bu Gress? Sebentar, apa kau sedang tidak cemburu kepadaku?”

“Cemburu untuk?”

“Kau tidak dipuji Bu Helina,” Edrea sudah mulai menyebut Bu Gress dengan nama aslinya, Bu Helina.

“Tidak!” kata Mafaza sambil berlari. Dia lupa kalau makan bolu. Tersedak. Edrea mengejarnya dan memberinya minum.

“Kalau makan jangan sambil jalan apalagi lari!” saran Edrea.

“Kau bukan ibuku. Hanya ibuku yang boleh melarangku.”

“Aku tidak peduli!” kata Edrea.

Mafaza duduk dan minum air pemberian Edrea. Lumayan menyiksa tersedak kali ini.

“Menurutmu, apa hantu itu ada atau ini ulah orang-orang yang iseng?” tanya Mafaza usai menghabiskan

sebotol minuman milik Edrea. Edrea hanya memandang botol minumannya sambil menelan ludah.

“Tidak tahu.”

“Kamu marah?”

“Tidak.”

“Karena aku menghabiskan minumanmu?”

“Tidak.”

Edrea kembali berjalan. Disusul oleh Mafaza yang sudah berjalan di sampingnya. Edrea teringat perkataan penjaga sekolah bahwa tidak ada anak yang datang sebelum mereka. Jika penjaga sekolah tidak bohong, berarti benar hantu itu ada.

Namun, di sisi lain Edrea juga mencurigai bahwa ada orang-orang yang iseng dengan kelasnya. Tanpa mereka sadari, Zivo telah berada di belakang mereka.

“Zivo!” teriak Edrea dan Mafaza bersamaan.

“Kau mendengar pembicaraan kami?” tuduh Mafaza. Zivo anak yang paling pendiam di kelas. Tubuhnya juga paling tinggi. Edrea dan Mafaza harus mendongak jika bicara dengan Zivo. Anak yang paling aman di kelas. Hampir semua guru tidak pernah memarahinya. Rata-rata penghuni kelas X-C sering dimarahi guru.

“Aku tahu rahasia yang sedang kalian bicarakan,” jawab Zivo pelan.

“Kau tahu? Rahasia suara-suara itu?” tanya Mafaza sambil melotot. Zivo berjalan mundur beberapa langkah. Edrea menggelengkan kepala dan memegang kedua pundak Mafaza. Memegang dengan erat. Simbol sebuah larangan.

Siapa pun di kelas X-C, pasti mengenal Zivo sebagai anak yang jujur.

“Kau tidak bohong?” tanya Edrea ikut berjalan mundur mendekati Zivo.

Zivo mengangguk.

“Maukah kalian ke rumahku?” tawar Zivo.

“Untuk?” tanya Mafaza. Sebenarnya, dia malas berteman dengan Zivo. Zivo adalah anak yang sombong dan sulit diajak kerja sama. Aneh jika tiba-tiba dia muncul dan menawarkan bantuan. Namun, sepertinya Edrea setuju dengan tawaran Zivo.

“Aku akan menceritakan semuanya pada kalian. Tahukah saat kalian ketakutan dengan suara-suara itu? Aku di sana. Melihat sesuatu. Aku juga melihat siapa pelaku yang membuang sampah di kelas kita,” terang Zivo.

Mafaza dan Edrea saling memandangi.

“Bagaimana?” tanya Edrea.

“Kita sudah punya rencana dengan Bu Hope,” jawab Mafaza sambil berbisik lirih di telinga Edrea.

“Kita dengarkan saja dulu cerita Zivo,” saran Edrea.

“Kau percaya padanya?”

“Lah, menurutmu siapa yang paling bisa dipercaya di kelas kita selain dia?” tanya Edrea lagi.



Mereka pun menyetujui ajakan Zivo. Rumah Zivo merupakan rumah yang paling dekat dengan sekolah. Bisa ditempuh hanya jalan kaki lima menit, sementara Mafaza dan Edrea rumahnya lumayan jauh. Kadang naik angkutan umum, kadang naik sepeda kayuh, kadang pula dijemput.

“Kau sengaja mengikuti kami dari tadi sampai melewati rumahmu?” selidik Mafaza.

“Lumayan jauh, lo, jalan dari sekolah sampai di tempat menunggu angkutan umum ini,” kata Mafaza lagi.

Edrea kembali menggelengkan kepala. Tidak setuju dengan perbuatan temannya itu.

“Aku merasa harus menceritakan semua itu pada kalian,” kata Zivo.

“Dengan mengikuti kami diam-diam?” tanya Mafaza lagi.

“Sudahlah, hari akan semakin sore. Sebaiknya kita berbalik arah dan menuju rumah Zivo,” saran Edrea.

Usai mengatakan hal itu, Edrea menggandeng tangan Zivo. Berjalan. Meninggalkan Mafaza yang masih terdiam di tempatnya.

Namun, beberapa menit kemudian, Mafaza berlari kecil mengikuti mereka. Mereka tiba di rumah Zivo. Sebuah rumah yang penuh dengan pohon-pohon berbaris rapi. Pohon jambu air yang dekat dengan pintu pagar, berbuah lebat.

“Sepertinya lezat buah jambu itu,” bisik Mafaza di telinga Edrea.

“Ingat. Kita harus fokus dengan tujuan kita.”

Mafaza hanya menarik kedua ujung bibirnya.

Rumah Zivo bergaya joglo. Ada beberapa kain batik beragam motif menjadi hiasan dinding rumahnya. Ibunya seorang dokter, sementara ayahnya adalah seorang pengacara. Zivo anak tunggal.

“Masuklah. Ibu dan ayahku belum pulang,” ajak Zivo.

Edrea dan Mafaza berjalan menuju ruangan bagian tengah. Mengikuti Zivo.

“Duduklah!” ajak Zivo ke sebuah sofa yang sepertinya cukup empuk. Ada beberapa bantal di atasnya.

Mafaza rasanya ingin segera rebah di kursi itu. Lelah. Sofa itu serupa tempat tidur yang cukup empuk.

“Aku ke dapur dulu.”

“Ayo, lekas cerita saja!” ajak Edrea.

“Aku hanya membuatkan kalian minuman. Jus Jambu merah. Di dapur ada juga kue bolu,” jawab Zivo.

“Apa? kue bolu?” tanya Mafaza. Matanya langsung bersinar mendengar kue bolu kesukaannya.

Zivo mengangguk, tersenyum, kemudian berjalan menuju dapur. Membuat minuman dan menyuguhkan kue bolu. Sepeninggal Zivo, Edrea duduk di samping Mafaza.

“Kau ini, mendengar kue bolu saja langsung bersemangat,” ledek Edrea.

“Biar saja!” jawab Mafaza.

“Menurutmu, apa yang akan diceritakan oleh Zivo?”

“Aku tidak tahu. Kalau aku tahu, aku tidak akan ada di rumah ini.”

“Mungkin kamu bisa menebak. Kamu sakti,” jawab Mafaza asal.

Zivo sudah datang. Kedua tangannya membawa baki yang berisi tiga minuman dan satu piring yang penuh dengan kue bolu.

“Bagaimana ceritanya?” serang Edrea tidak sabar ketika Zivo sudah duduk di sofa yang terletak di depan mereka. Edrea bangkit, berdiri, dan memilih duduk di samping Zivo. Tentu, Mafaza asyik dengan bolu yang ada di hadapannya.

“Pelakunya adalah anak-anak dari kelas sebelah. Kelas X-B. Aku memiliki bukti dan aku adalah saksi.”

Kue bolu yang ada di mulut Mafaza hampir melompat keluar. Kue itu rupanya turut kaget dengan suara dari Zivo.

“Kau yakin, Zivo?” tanya Edrea lagi.

“Iya, aku yakin kelas mereka pelakunya. Aku melihat beberapa orang dari kelas mereka memutar suara rekaman hantu noni Belanda. Rekaman itu diletakkan di dekat kelas kita. Tepat di belakang mangga golek. Nah, sampah-sampah itu juga dari kelas mereka. Aku melihat sendiri beberapa orang dari mereka saat jam kelas telah berakhir,” jelas Zivo.

“Apa yang kau lihat?” kejar Mafaza.

“Saat kita semua telah pulang, kelas sepi, aku melihat tiga orang dari mereka menumpahkan ragam sampah dari kantong plastik yang mereka bawa,” jelas Zivo.

“Mengapa mereka nekat berbuat itu?” tanya Edrea.

“Iri dengan kelas kita,” jawab Zivo singkat.

“Apa? Iri?” hampir pingsan Edrea mendengarnya. Menurut dia, hampir tidak ada alasan untuk iri dengan kelasnya. Kelas X-C tidak memiliki kelebihan bahkan memiliki banyak masalah. Tidak ada prestasi yang dihasilkan oleh kelas itu.

“Iri karena Bu Hope tidak menjadi wali kelas mereka. Bu Hope lebih sayang dengan kelas kita padahal kelas kita biasa saja,” terang Zivo.

“Itu wajar. Bu Hope adalah wali kelas kita,” bela Edrea.

“Tidak. Kelas mereka harus dibalas. Harus. Tidak ada yang boleh semena-mena dengan kelas kita. Aku ketua kelas harus mengambil keputusan.”

“Benar. Kita harus membalas mereka. Bukti sudah cukup kuat. Aku bahkan mempunyai beberapa rekaman bukti perbuatan mereka di kelas kita,” dukung Zivo dengan penuh semangat membara. Dia juga tidak ingin jika kelasnya terus difitnah. Cukup sudah.

“Tunggu dulu. Jangan gegabah. Kita berunding dulu dengan Bu Hope,” saran Edrea.

“Siapa ketua kelas kalian?” tanya Mafaza.

“Kamu,” jawab Edrea dan Zivo bersamaan.

“Baik. Ikuti keputusanku. Kita balas mereka.”

“Setuju. Balas!” dukung Zivo.

Edrea diam saja, sementara kedua orang temannya sedang merancang sebuah pembalasan. Pembalasan bagi kelas pembuat ricuh versi Zivo dan Mafaza.

Sebenarnya, Edrea tidak begitu setuju dengan pembalasan itu. Dia meragukan cerita Zivo. Dia menemukan celah cerita yang meragukan. Namun sepertinya, Mafaza begitu percaya kepada Zivo. Edrea lebih mempercayai Bu Hope daripada Zivo. Perasaannya berkata demikian adanya. Edrea sungguh tidak sabar untuk lekas bertemu dengan Bu Hope.





## PEMBALASAN UNTUK KELAS BU GRESS

**B**u Hope pergi ke sekolah dengan tergesa-gesa. Dia membawa kabar penting untuk Mafaza dan Edrea. Sementara itu, Mafaza dan Edrea juga memiliki kabar penting untuk Bu Hope. Kedua anak itu dipanggil Bu Hope ke perpustakaan saat istirahat tiba.

Perpustakaan adalah tempat yang tepat untuk bertemu. Di perpustakaan tidak ada Bu Gress dan Mister Sreg. Aman. Namun, ternyata yang datang hanya Edrea.

“Mafaza ke mana?” tanya Hope.

“Apa dia sakit?” tanya Bu Hope lagi.

Edrea menggeleng. Ekspresinya sedih.

“Mengapa wajahmu sedih begitu?”

“Kita sudah tahu pelakunya, Bu,” jawab Edrea.

“Tahu dari mana?”

“Kesaksian Zivo.”

“Zivo?”

“Iya, Bu. Dia melihat semuanya.”

“Melihat apa?”

“Para pelaku.”

“Manusia atau hantu?”

“Manusia.”

Bu Hope menghela napas. Dia meletakkan buku yang semula dibacanya. Ada sesuatu yang berdebar di tubuhnya. Dia memegang ujung meja dengan erat.

“Oh ya, Bu Hope. Bagaimana dengan kamera yang Bu Hope pasang itu? Apa yang terjadi?” Edrea ingin mengecek kebenaran cerita Zivo.

“Itulah. Saya memiliki kabar buruk tentang itu.”

“Apa sama dengan cerita Zivo?”

“Saya juga tidak tahu.”

“Kok, tidak tahu? Bukankah Bu Hope bisa memeriksanya di telepon genggam Ibu?”

“Telepon genggam saya jatuh di kolam renang. Kemarin sore, saya menemani saudara sepupu berenang,” jelas Bu Hope dengan tatapan sedih. Tatapan yang menggugurkan harapan. Lagi-lagi dia mengecewakan Mafaza dan Edrea. Bu Hope sangat menyayangi saudara sepupunya itu, anak dari tantenya. Usianya lima tahun, sekolah TK. Anak itulah yang menemani hari-hari sepi Bu Hope. Bu Hope merawatnya karena tantenya memiliki banyak anak dan kewalahan mengurusnya.

Edrea lemas mendengarnya. Dia teringat apa yang dikatakan oleh Mafaza tentang Bu Hope. Namun, sedetik kemudian, pikiran buruk itu lekas ditepisnya.

“Kalau begitu, Bu Hope harus mengikuti saya,” saran Edrea.

“Ikut kemana?” tanya Bu Hope.

“Ke kelas.”

“Untuk?”

“Teman-teman mau demo, Bu. Demo di kelas unggulan.”

“Apa kelas Bu Gress pelakunya?” tanya Bu Hope.

Edrea mengangguk walaupun sebenarnya dia tidak begitu percaya. Mendengar itu, ada raut lega terpancar dari wajah Bu Hope.

“Ayo, Bu! Teman-teman akan merancang pembalasan untuk kelas Bu Helina. Saya sudah berusaha menenangkan mereka. Mungkin jika Bu Hope yang bicara, mereka percaya,” saran Edrea.

Mendengar hal itu, Bu Hope bergegas menuju kelas X-C. Benar saja, mereka sudah berbondong-bondong ke kelas unggulan, yaitu kelas X-B. Kelas unggulan yang terkenal berisi anak-anak yang pandai. Kelas yang dikomandoi oleh Bu Gress atau Bu Helina. Mereka berteriak-teriak sambil mengepalkan tangan. Menyemburkan makian.



“Bubarkan kelas unggulan!” teriak Mafaza.

“Bubarkan!” teriak yang lain.

“Kelas ini isinya anak-anak yang licik dan tidak berbudi. Bubarkan!” teriak Mafaza lagi.

“Bubarkan!” teriak yang lain lagi.

“Kalian iri dengan kami. Kalian ingin Bu Hope jadi wali kelas kalian!” Mafaza masih berteriak.

“Bubarkan kelas unggulan! Bubarkan!”

Murid laki-laki dengan tinggi menjulang muncul dari dalam kelas X-B. Dia membawa pelantang. Selain itu, dia juga mengenakan jaket kelas berwarna biru tua. Sebuah jaket yang hanya dimiliki oleh kelas unggulan. Nama anak itu adalah Tito.

Melihat itu, anak-anak kelas X-C semakin naik pitam. Mereka menganggap kelas unggulan mulai pamer terkait identitasnya. Kembali teriakan-teriakan terdengar dari mulut mereka.

“Teman-teman kelas X-C yang kami sayangi. Apa kesalahan kami?” tanya anak yang membawa pelantang itu. Karena dia memakai pelantang, suaranya bisa mengalahkan ragam suara di sekolah itu.

“Jangan kura-kura di dalam perahu. Pura-pura tidak tahu. Kelas kalian yang sengaja menciptakan suara-suara hantu di kelas kami, bukan?” teriak Mafaza. Dia harus menaikkan volume suaranya. Melawan pelantang milik kelas X-B memang sulit. Bisa putus pita suaranya.

“Iya! Kelas kalian pelakunya! Bubarkan kelas unggulan!” seru anak-anak dari kelas X-C.

“Kami lelah ditindas oleh kelas kalian. Selalu dibandingkan dengan kelas kalian!” Mafaza merebut pelantang yang dipegang oleh Tito. Tito kaget tidak sempat mempertahankan. Teman-temannya ingin merebut. Tito mengeleng. Tanda dia melarang.

“Kita masih ada satu di dalam. Tolong ambilkan!” bisik Tito ke teman yang berdiri di sebelahnya. Temannya menurut. Berjalan tergesa menuju kelas. Dia kembali dengan pelantang yang lain.

Mafaza dan anak-anak kelas X-C yang lain geram. Rupanya kelas unggulan memiliki ragam fasilitas termasuk pelantang yang lebih dari satu. Kedudukan pun seri. Sama-sama memakai pelantang.

“Dengarkan kami dulu! Mana bukti kalau kami bersalah?” tanya Tito melalui pelantang.

“Ya, mana buktinya?” dukung anak-anak dari kelas X-B yang lain.

“Ada. Kami memiliki rekamannya!” jawab Mafaza sambil matanya mencari Zivo. Tiba-tiba anak itu menghilang. Zivo saksi kunci. Dia pemegang bukti. Mafaza meminta tolong teman-temannya untuk mencari Zivo.

“Mana? Mana bukti itu?” anak-anak kelas unggulan menuntut bukti.

Suasana serupa pasar. Ribut. Ramai.

“Bubarkan kelas unggulan!”

“Bubarkan!”

“Kelas ini berisi anak-anak palsu dan licik!”

“Bubarkan!”

“Bubarkan!”

Teriakan masih terus terdengar.

“Kalian belum memiliki bukti!” Tito kembali bersuara.

“Ada. Tunggu saja bukti itu ada!” jawab Mafaza sambil matanya masih sibuk mencari Zivo yang tak kunjung ditemukan. Rekaman bukti itu ada di tangan Zivo.

“Ayo, cari Zivo!” perintah Mafaza kepada teman-temannya. Zivo tidak ditemukan. Dia menghilang.

“Bukti, bukti. Mana bukti?” kali ini suara anak-anak dari kelas unggulan X-B. Muak rasanya dituduh tanpa bukti.

Mereka semakin tidak bisa dikendalikan. Teriakan dibalas dengan teriakan

Bu Hope dan guru-guru yang lain datang tergepoh-gepoh. Melerai.

“Bu Hope, Ibu harus membela kita!” ajak Mafaza.

“Bu Helina juga harus membela kita!” kata Tito.

Bu Hope dan Bu Gress saling memandang. Kemudian, keluarlah suara dari kedua guru.

“Kalian semua diamlah!!!”

Hening sejenak. Tanpa diperintah lebih lanjut, anak-anak berlindung di balik tubuh wali kelasnya masing-masing.

“Didik sopan santun kelasmu, Bu!” perintah Bu Gress.

“Didik juga kelas Bu Helina dengan nilai-nilai kejujuran!” balas Bu Hope.

“Ayo, anak-anak. Kita kembali ke kelas!” perintah Bu Hope. Mafaza dan teman-temannya masih geram dengan kelas X-B. Pembalasannya belum tuntas. Zivo juga menghilang.

“Kita kembali ke kelas saja dulu sambil kita pikirkan langkah selanjutnya,” saran Edrea.

Mafaza mengajak teman-temannya untuk kembali ke kelas. Merancang strategi lagi. Mereka kembali ke kelas sambil tetap berteriak. Teriakan membubarkan kelas unggulan.

Kelas X-B masih tidak terima.

“Ibu percaya kepada kalian,” tutur Bu Gress.

Anak-anak kelas X-B kembali ke kelas usai kepergian kelas X-C. Namun, mereka juga tidak tinggal diam. Pencipta suara-suara menakutkan itu harus ditemukan. Tito teringat sesuatu. Sepertinya ingatannya itu bisa menjadi kunci jawaban.





## TEMUAN MISTER SREG DAN BU GRESS



**B**u Gress masuk ke ruang guru dengan mata berkaca-kaca. Air mata berkumpul di matanya. Dia merasa musibahnya bertumpuk-tumpuk. Rasanya seperti ribuan anak panah menghujannya dari beragam arah. Suaminya sudah menjadi korban penipuan. Sekarang, kelasnya yang terkena fitnah. Sepanjang dia menjadi wali kelas X-B, kelas itu tidak pernah membuat masalah. Kelas matahari. Benar-benar berasal dari siswa-siswa terpilih.

“Kelas X-C sungguh tidak berubah, padahal aku mulai menyukai kelas itu,” ujar Bu Gress dengan isak pelan.

Mister Sreg berusaha menenangkannya. Dia memberi segelas minuman untuk Bu Gress. Minuman pengusir duka.

“Mereka keterlalu! Mengapa mereka bisa mengerikan begitu? Melakukan demo? Bukankah mereka bisa lapor dulu ke Bu Hope, wali kelasnya?” tanya Bu Gress dengan menahan sesak di dada. Malu, kesal, dan sedih jadi satu. Wajahnya memerah. Seolah sebakul tomat pecah di kedua pipi Bu Gress.

“Kelas itu memang sudah berubah, Bu!” kata Mister Sreg.

“Berubah bagaimana? Mereka berteriak-teriak di depan kelas X-B. Mereka seperti pengeras suara,” elak Bu Gress.

“Bukankah Bu Helina merasakan sendiri perubahan itu kemarin? Menurut saya, pasti ada yang tidak beres. Ada sesuatu,” tutur Mister Sreg.

Bu Gress terdiam. Energinya sudah habis.

“Ayo kita ke kelas X-B. Kita pecahkan teka-teki ini,” saran Mister Sreg.

“Mister masih percaya dengan kelas saya?”

“Tentu, tentu saya masih percaya. Namun, saya juga percaya jika kelas X-C tidak bersalah.”

“Lalu, Mister ini berpihak kepada siapa?”

“Berpihak kepada yang benar.”

“Siapa yang benar?”

“Ayo kita selidiki, Bu!”

Mister Sreg mengajak Bu Gress segera ke kelas X-B. Mister Sreg mengikuti nalurinya.

“Kita tidak bisa ke kelas itu sekarang!” kata Bu Gress.

“Mengapa?”

“Ada pelajaran dari guru lain. Mereka sudah kosong satu jam gara-gara perbuatan kelas X-C.”

Mister Sreg setuju. Dia membatalkan niatnya.

“Mister Hendro mencurigai sesuatu?” tanya Bu Gress.

“Iya.”

“Apa itu?” tatap Bu Gress dengan pandangan penuh rasa ingin tahu.

“Masih harus dibuktikan,” jawab Mister Sreg.

“Kalau begitu lakukan!”

“Kuncinya ada di kelas X-B. Sekarang, kelas itu masih ada pelajaran.”

“Ini berarti kelas saya jujur ya, Mister?”

“Bisa jadi.”

“Kok, bisa jadi?”

“Seperti tadi yang saya bilang, semua masih harus dibuktikan.”

Bu Gress diam. Berpikir. Menunggu bel pelajaran berakhir pun berasa lama. Misteri pencipta suara harus dipecahkan. Dia sudah membuat gaduh semuanya. Jika kelas X-B dan kelas X-C sama-sama tidak bersalah. Lalu, siapa pelakunya?

Bu Hope masuk ruang guru dengan langkah kaki yang cukup berisik.

“Tidak bisakah Bu Hope pelan-pelan kalau berjalan?” tanya Bu Gress.

Bu Hope tidak menjawab. Dia mengambil sesuatu dari tasnya. Seperti sebuah kamera. Dia berencana menyambungkan kamera itu dengan komputer jinjing miliknya. Jika telepon genggamnya rusak, dia bisa memeriksanya melalui laptopnya.

Malang nian. Kamera kecil miliknya hilang. Bu Hope sangat ingat. Dia telah mengambil kamera itu dari rerimbun daun mangga dan kamera yang ada di dalam kelas X-C. Apa ada yang mengambil kamera itu dari dalam tasnya? Bu Hope mengeluarkan isi tasnya ke atas meja. Semua benda dari dalam tas berjatuh di meja. Bahkan ada yang sampai jatuh ke lantai. Suara benda berjatuh cukup keras. Mengagetkan Bu Gress dan Mister Sreg.

Mereka menghampiri Bu Hope karena penasaran.

“Apa ada yang hilang, Bu?” tanya Mister Sreg.

“Iya, kamera kecil milik saya.”

“Kamera?” tanya Mister Sreg lagi. Dia tidak mengerti tentang kamera yang sedang dicari oleh Bu Hope.

Bu Hope pun bercerita bahwa kamera itu ada dua. Dipasang untuk mengawasi kelas X-C. Mengungkap asal-usul suara hantu Belanda yang menyeramkan. Sebenarnya, dia bisa mengawasinya dari telepon genggamnya. Namun, telepon genggam itu rusak karena jatuh ke kolam.

“Berarti kamera itu juga bisa membuktikan kalau kelas saya tidak bersalah?” tanya Bu Gress.

“Bisa jadi,” jawab Bu Hope singkat.

Bu Gress pun bersemangat membantu mencari kamera kecil yang hilang. Mister Sreg juga turut serta membantu. Jam peralihan pelajaran berbunyi. Kamera yang dicari belum juga ditemukan. Sementara itu, Bu Hope ada jam mengajar.

Bu Hope pamit pergi ke mengajar. Mister Sreg dan Bu Gress masih sibuk mencari kamera milik Bu Hope. Bu Gress memeriksa setiap kantong yang ada di tas Bu Hope. Hasilnya nihil. Mister Sreg pun demikian. Dia mencari di meja tempat Bu Hope menumpahkan isi tasnya. Lantai di bawah meja itu juga tidak luput dari perhatian Mister Sreg. Hasilnya sama. Nihil. Tidak ditemukan.

“Apa Bu Hope berbohong terkait kamera itu?” tanya Bu Gress sambil kembali memasukkan benda milik Bu Hope ke dalam tas kembali.

Mister Sreg tidak menjawab. Sebaliknya, dia membantu Bu Gress memasukkan barang Bu Hope ke dalam tas. Mister Sreg menunjukkan selembar kertas kepada Bu Gress. Kertas itu ada di sela-sela barang milik Bu Hope.

Bu Gress menerima kertas itu kemudian membacanya. Sebuah formulir penerimaan siswa baru.

“Saya mencurigai nama itu!” kata Mister Sreg.

“Mister Hendro yakin dengan nama ini?” tanya Bu Gress ragu. Dia paham betul kredibilitas dari nama yang dituduh.

“Aku pernah menjumpainya. Dia masuk pagi sekali menuju kelas Bu Helina.”

“Ya, dia memang dulu sangat berambisi untuk masuk ke kelas saya. Namun, itu tidak bisa membuktikan kalau dia yang menciptakan suara-suara hantu ini,” bela Bu Gress.

Mereka usai membereskan barang Bu Hope. Namun, baik Bu Gress maupun Mister Sreg, belum berhasil menemukan benda yang dicari. Bu Gress mendengar. Dia kecewa. Matanya menatap ke arah pintu keluar ruang guru. Dia melihat ada sebuah buku saku.

Bu Gress mendekat ke arah pintu keluar. Mister Sreg merapikan tas milik Bu Hope. Kemudian, dia meletakkannya di kursi milik Bu Hope.

“Mister Hendro, kemarilah! Lihatlah apa yang kutemukan!” seru Bu Gress sambil menunjukkan sebuah buku saku ke arah Mister Sreg.

Sebenarnya, Mister Sreg kecewa melihat temuan Bu Gress. Benda itu hanya sebuah buku saku bukan kamera kecil yang sedang mereka cari.

“Itu bukan sebuah kamera kecil. Mengapa Bu Helina begitu gembira?” tanya Mister Sreg ketika dia sudah sampai di pintu keluar.

“Lihatlah nama yang tertera di buku saku ini. Sepertinya, dugaan Mister Hendro mendekati kebenaran. Bisa jadi, dia yang mencuri kamera kecil milik Bu Hope. Tanpa sengaja dia menjatuhkan buku sakunya,” jelas Bu Gress.

“Bu Helina percaya dengan saya?”

“Belum 100%.”

“Kalau begitu, ayo kita susun rencana!”

Mister Sreg berjalan ke arah mejanya. Bu Gress mengikutinya. Mister Sreg menulis sesuatu. Menunjukkannya kepada Bu Gress.

Bu Gress mengangguk. Setuju. Sebuah rencana untuk menangkap pelaku sebenarnya. Pelaku pembuat suara yang menakutkan. Pelaku yang sangat mereka kenal.





## ZIVO HILANG

**K**elas X-C geger. Kelas ini ribut kembali. Zivo hilang. Semua anak sudah berusaha mencari. Bu Hope pun demikian. Ia sangat mengkhawatirkan Zivo. Tentu, anak yang paling sedih adalah Mafaza. Baginya, Zivo adalah saksi kunci misteri itu. Ia yang memiliki rekaman kejahatan kelas X-B. Jika anak itu tiba-tiba menghilang, berarti sesuatu yang buruk sedang menimpanya.

“Bu, ayo kita serbu lagi kelas X-B. Pasti mereka lagi dalangnya. Mereka tahu kalau Zivo yang memiliki bukti perbuatan licik mereka!” seru Mafaza.



Anak-anak yang lain pun menyetujui ajakan Mafaza.

“Ayo, Bu! Kita serbu lagi kelas X-B. Zivo pasti disembunyi-kan mereka!”

“Ayo!”

Suasana riuh. Mendesak Bu Hope untuk menyerbu lagi kelas X-B. Menurut mereka, kelas X-B harus diberi pelajaran. Keadilan harus ditegakkan. Tidak boleh pandang bulu. Kelas X-B memang kelas unggulan, tetapi jika melakukan pelanggaran, mereka tetap harus dihukum.

“Anak-anak, *hop!* Tidak ada lagi adegan serbu-menyerbu apalagi demo ke kelas X-B. Demo membubarkan kelas mereka. Tidak boleh!” larang Bu Hope dengan tegas.

“Bu Hope lebih suka kelas X-B, ya?” tanya Mafaza dengan pandangan mata penuh selidik.

“Bukan begitu, Mafaza. Kita harus menyelesaikannya dengan kepala dingin. Jangan mengulang kesalahan tadi.”

“Itu bukan kesalahan, Bu. Kami sedang menuntut keadilan,” jawab Mafaza.

“Kita akan mencari cara untuk menyelesaikan ini,” saran Bu Hope.

“Cara apa lagi, Bu? Zivo sudah memiliki bukti tentang siapa pelakunya,” jawab Mafaza.

“Namun, Zivo tidak ada kali ini.”

“Pasti dia dalam bahaya, Bu.”

Bu Hope hendak berkata lagi. Namun, niat itu diurung-kan. Zivo dengan wajah lelah naik tangga kelas. Mafaza dan Edrea menyambutnya. Memapahnya berjalan karena Zivo tampak lemas. Di belakang Zivo, ada Pak Man yang berjalan tertatih-tatih.

“Zivo usai membantu saya mengangkat pot tadi. Kaki saya terkilir saat Zivo melintas di depan saya,” kata Pak Man.

“Mengapa Pak Man tidak segera mengabari kami?” kata Bu Hope sambil memberikan segelas air minum kepada Zivo.

Zivo meminumnya dalam sekali teguk. Wajahnya segar kembali. Usai minum, dia menghela napas panjang.

“Saya dan Zivo fokus mengangkat pot-pot bunga itu, Bu!” jawab Pak Man.

“Terima kasih, Zivo,” kata Pak Man kepada Zivo.

Zivo mengangguk sambil tersenyum. Perhatian semua anak kelas tertuju kepada Zivo dan Pak Man.

Zivo sudah mulai segar usai kelelahan mengangkat beberapa pot. Pot tidak seberapa berat memang, tetapi jarak dari asal pot dan tempat tujuannya lumayan jauh. Jarak dari taman depan ke taman belakang, jarak itu membuat Zivo lumayan lelah. Mafaza duduk di sebelahnya.

“Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa kau tiba-tiba membantu Pak Man? Kau bisa menyuruh anak laki-laki untuk menolongnya,” kata Mafaza.

“Iya, ceritakan!” pinta Edrea.

Zivo mengatakan bahwa sebelum dia mengikuti teman-temannya ke kelas X-B, dia melihat Pak Man yang tampak kesulitan mengangkat pot. Pak Man melambaikan tangan ke arahnya. Zivo mendekat dan menolongnya.

“Mengapa lama sekali?” Mafaza kembali bertanya serupa wartawan yang sedang melakukan liputan

“Saya juga membantu Pak Man mencari minyak oles untuk kakinya yang terkilir di UKS,” jawab Zivo.

“Apa kau sengaja menghindar?” kali ini Edrea mulai membuka suara.

“Aku tidak menghindar. Aku juga sudah membawa buktinya.”

“Mana bukti itu?” Mafaza memandang tajam ke arah Zivo.

Zivo mencari sesuatu di saku roknya. Gawat. Benda itu tidak ada. Dia pun mencari di dalam tasnya. Benda yang dicari tidak ada. Apa mungkin jatuh atau lupa dibawa ke sekolah. Bisa jadi, benda itu tertinggal di rumah.

“Mana?” desak Mafaza..

Zivo terdiam sejenak. ‘*Krucuk-krucuk*’ terdengar suara perut yang lapar.

“Kau lapar Zivo?” tanya Bu Hope.

Zivo mengangguk sambil tersenyum malu-malu. Dia membantu Pak Man lumayan lama, mengangkat pot dan mencari minyak oles. Selain itu, dia pergi ke sekolah tanpa sempat makan pagi. Bu Hope memberikan bekalnya kepada Zivo. Dua buah roti bakar isi cokelat.

“Makanlah! Tidak apa-apa!”

“Saya lupa sesuatu, Bu!” sela Edrea.

“Apa itu?”

“Zivo dan Mafaza, sama-sama tidak bisa berpikir kalau perut mereka lapar.”

Seisi kelas tertawa kecuali Mafaza. Dia memanjangkan mulutnya beberapa sentimeter.

“Bukan waktunya bercanda, Edrea.”

“Aku tidak bercanda. Hanya menyampaikan fakta. Bukan begitu teman-teman?” tanya Edrea.

Tidak ada suara. Anak-anak kelas X-C takut dengan Mafaza. Giliran Edrea yang memanjangkan bibirnya beberapa sentimeter. Mafaza tersenyum puas. Ia menang.

“Aku ingat sesuatu,” ujar Zivo kemudian.

“Apa itu?” tanya Mafaza tidak sabar.

“Kau menemukan petunjuk?” tanya Bu Hope.

“Saat aku mencari minyak oles di UKS, aku bertabrakan dengan anak lelaki bertubuh tinggi, sepertinya itu Tito. Bisa jadi, bukti itu jatuh saat kejadian itu.”

“Pelakunya adalah Tito! Dia tiba-tiba datang dan membawa pelantang di depan kelasnya. Dia pasti sengaja mencarimu dan mengambil bukti itu,” tutur Mafaza.

“Banyak anak laki-laki bertubuh tinggi selain Tito di sekolah ini. Bisa jadi Zivo tidak fokus melihat saat bertabrakan,” elak Edrea.

“Aku yakin dia pelakunya!” Mafaza masih bersikeras.

“Aku juga begitu,” jawab Zivo.

Mafaza kehilangan kesabaran. Dia sangat yakin jika pelakunya pasti Tito dan teman-temannya. Mereka berusaha menghilangkan barang bukti.

“Kau benar, dia pasti pelakunya!” dukung Zivo.

“Jangan sembarangan menuduh begitu!” saran Edrea.

“Eh, ke mana Bu Hope?” Mafaza baru sadar jika Bu Hope sudah tidak ada di kelas itu.

“Bu Hope tadi menerima telepon terus pergi,” ujar salah satu anak di kelas itu.

“Pergi?” tanya Zivo, Mafaza, dan Edrea bersamaan. Mereka heran. Tidak biasanya Bu Hope begitu. Pergi tanpa pamit.

Tiba-tiba Mafaza menarik tangan Zivo. Mengajak menemui Tito dan membereskan semuanya. Edrea melarangnya tanpa kehadiran Bu Hope, tetapi sepertinya larangan itu akan sia-sia.

Mafaza dan Zivo berjalan menuju ke luar kelas. Sepertinya, keributan besar akan kembali terjadi. Edrea berlari ke ruang guru mencari perlindungan.





## BAB XIV

# ZIVO DAN TITO

Saat Mafaza dan Zivo berjalan tergesa menuju kelas X-B, mereka dihadang oleh Mister Sreg dan Bu Gress. Edrea ada di belakang kedua guru itu. Mafaza dan Zivo melotot ke arah Edrea. Edrea menggeleng seolah mengabarkan bahwa bukan dia pelakunya.

“Kalian mau ke mana?” tanya Bu Gress .

Mafaza dan Zivo saling berpandangan. Rasanya, tidak mungkin untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Apa kalian tidak bisa bicara?” kali ini Mister Sreg mengeluarkan suara.

Kedua anak yang ditanya tetap diam. Berbeda dengan Edrea. Dia memberanikan diri untuk bersuara.

“Mereka akan pergi ke kelas X-B. Menemui Tito.”

“Ke kelas saya? Untuk apa? Membuat keributan lagi?” tanya Bu Gress.

Mister Sreg menoleh ke arah Bu Gress. Mengangguk. Anggukan itu dibalas dengan anggukan yang sama oleh Bu Gress.

“Kalian berdua, ikut saya ke ruang guru!” perintah Mister Sreg.

Mafaza dan Zivo kaget. Namun, mereka tidak punya pilihan selain patuh.

“Tenanglah, kau bisa menceritakan hal yang sebenarnya kepada mereka,” bisik Mafaza di telinga Zivo.

Zivo memegang erat tangan Mafaza.

“Edrea, kamu kembali ke kelas. Izinkan dua temanmu ini ke guru di kelas. Katakan bahwa Mafaza dan Zivo saya panggil ke ruang guru,” perintah Mister Sreg.

“Yes, Sir,” jawab Edrea. Dia berjalan ke arah kelasnya. Sekilas melirik ke arah Mafaza dan Zivo. Kedua temannya itu memandangnya dengan pandangan sinis.

Edrea menghela napas dan berjalan pelan ke kelasnya. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi di ruang guru. Edrea penasaran. Usai dari kelas menyampaikan pesan dari Mister Sreg, dia pamit ke kamar mandi kepada guru yang mengajar di kelas.

Namun, Edrea tidak ke kamar mandi. Dia pergi ke ruang guru. Dia duduk di depan ruang guru. Pura-pura membaca. Beruntung hari itu ruang guru sepi dan jarang guru yang lalu lalang masuk ke ruang guru. Semua guru

sibuk mengajar di kelas. Di ruang guru, hanya tampak Mister Sreg, Bu Gres, Mafaza, dan Zivo. Edrea menajamkan pendengarannya. Menyimak.

Di ruang guru, Zivo menceritakan semuanya kepada Bu Gress dan Mister Sreg. Kedua guru itu tidak percaya.

“Kau tidak sedang mengarang, Zivo?”

“Tidak, saya bersungguh-sungguh. Saya melihat Tito masuk kelas dan saya merekamnya,” jawab Zivo kepada Mister Sreg.

“Apa kau masih ingin masuk ke kelas unggulan?” tanya Bu Gress. Sebuah pertanyaan jebakan.

“Orang tua saya yang menginginkan itu. Saya tidak,” jawab Zivo dengan ekspresi datar.

Sebuah jawaban yang di luar dugaan Bu Gress.

“Kamera yang merekam kejadian itu, di mana?”

“Hilang, Bu.”

“Lalu, dari mana kami percaya kisahmu. Bisa saja kau berbohong!” Mister Sreg masih tidak percaya dengan jawaban Zivo.

“Berilah saya kesempatan untuk mencari kamera itu!” pinta Zivo.

“Bisa saja kesempatan itu kau pakai untuk merancang rencana baru.”

“Itu tidak benar, Mister Hendro. Saya jujur. Apa pernah Mister Hendro menyaksikan saya berbohong?”

Mister Hendro terdiam. Zivo memang hampir tidak pernah berbohong. Namun, bagaimana dengan benda-benda milik Zivo yang ditemukan di ruang guru?

Mister Hendro menunjukkan buku saku yang bertuliskan nama Zivo.

“Buku saku ini milikmu? Ada di ruang guru. Buku saku ini ditemukan saat Bu Hope kehilangan kamera pengintai. Kamera yang merekam siapa hantu sebenarnya. Kau yang mengambil kamera itu? Kamu ingin menghilangkan bukti perbuatanmu?” Mister Sreg sudah tidak tahan untuk menahan kecurigaannya pada Zivo.

Zivo adalah murid yang ingin masuk kelas unggulan. Dia tidak memenuhi syarat. Terpaksa dia masuk di kelas reguler. Kelas Bu Hope. Mister Sreg juga menemukan formulir pendaftaran siswa baru Zivo di tas Bu Hope. Tanda bahwa sebenarnya, Zivo sangat tidak berminat masuk kelas Bu Hope.

Mafaza dan Zivo memandang dengan saksama buku saku yang dipegang Mister Sreg. Mafaza mohon izin mengambilnya.

“Sepertinya ini bukan tulisanmu?” tanya Mafaza kepada Zivo. Zivo melihat kembali buku saku itu. Di buku saku itu memang tertera namanya. Namun huruf yang membentuk namanya itu bukan tulisannya.

“Kau benar, Mafaza. Itu bukan tulisanku.”

“Saya mohon izin ke kelas, Mister Hendro. Mengambil buku catatan Zivo. Saya yakin bukan Zivo pelaku semua kegaduhan ini.”

Bu Gress dan Mister Hendro menyetujuinya. Mafaza berlari secepat kilat menuju kelas X-C. Di pintu keluar ruang guru, dia bertemu Edrea.

“Apa yang terjadi? Bagaimana? Siapa pelakunya?” berondong Edrea dengan banyak pertanyaan.

“Kamu pergi ke kelas X-B. Bawa Tito ke ruang guru,” pinta Mafaza.

“Apa Tito pelakunya? Tidak mungkin.”

“Apanya yang tidak mungkin? Jangan-jangan kamu menyukai anak itu, ya?” selidik Mafaza.

Mafaza memang sering mendapati Edrea yang diam-diam menatap Tito. Ke mana-mana selalu melewati kelas Tito.

“Sudahlah, kau panggil saja Tito ke ruang guru!” Mafaza kembali bersuara.

“Kau sendiri mau ke mana? Mengapa tidak kau panggil sendiri Tito ke ruang guru?”

“Aku mau mengambil sesuatu yang penting di kelas. Kalau aku yang memanggil Tito, terus Tito berjalan bersamaku ke ruang guru, apa kau yakin akan baik-baik saja melihatnya?”



Edrea diam. Tanpa banyak bicara lagi, Mafaza mendorong Edrea berjalan ke arah kelas Tito, sementara dirinya berjalan cepat ke kelasnya sendiri.

Beberapa menit kemudian, mereka tiba bersamaan di ruang guru. Bu Gress dan dan Mister Hendro kaget melihat kehadiran Tito dan Edrea ke ruang guru.

“Mengapa kalian ke ruang guru?” tanya Bu Gress.

Hampir mati kaku Edrea mendengar pertanyaan Bu Gress. Dia berpikir Bu Gress dan Mister Hendro meminta Tito untuk datang ke ruang guru. Apa mungkin pada saat yang sulit ini, Mafaza sedang mengajaknya bercanda.

Dia malu dengan Tito.

Melihat kejadian itu, Mafaza segera bersuara.

“Saya yang meminta mereka berdua hadir di sini, Mister Hendro.”

“Untuk?”

“Meyakinkan Mister Hendro dan Bu Helina bahwa bukan Zivo pelakunya,” Mafaza menyerahkan buku catatan milik Zivo kepada Mister Sreg dan Bu Gress.

Kali ini mereka berdua percaya dengan Mafaza. Tulisannya memang berbeda.

“Lalu, siapa pelakunya?”

“Tito,” jawab Mafaza dalam tempo yang cepat.

“Pelaku apa?” Tito kaget. Dia sama sekali tidak mengerti jalan ceritanya.

“Pelaku yang membuat suara misterius di kelasku. Mengirim sampah-sampah ke kelasku,” jelas Mafaza.

“Apa buktinya?”

“Aku buktinya. Aku melihat sendiri,” jawab Zivo.

“Melihat apa? Jangan sembarangan menuduh. Aku tahu kamu sangat ingin masuk ke kelas unggulan, tetapi bukan begini caranya.”

“Kamu juga punya motif. Kamu dan teman-teman di kelasmu sangat menyukai Bu Hope. Namun, kalian kecewa karena Bu Hope menjadi wali kelas reguler. Kelas kami, bukan kelasmu, kelas unggulan.”

Tito memandang tajam ke arah Zivo. Tuduhan anak ini sungguh berbahaya. Bisa memancing perpecahan antarkelas.

“Kamu melihat apa?” tanya Tito.

“Aku melihat kamu ada di kelasku. Kamu membawa kantong besar dan berada di antara sampah-sampah yang berserakan di kelasku. Satu lagi, pada suatu awal pagi, aku melihatmu memanjat pohon mangga. Kau pasti memasang sesuatu di sana. Sesuatu yang bisa mengeluarkan suara menyeramkan,” jelas Zivo.

Tito terdiam. Dia berusaha mengingat sesuatu.

“Aku memang masuk ke kelasmu karena ada seseorang yang menyuruhku. Kelasmu sangat kotor waktu itu. Aku yang datang pada awal pagi diminta untuk membersihkannya dan memunguti sampah karena kalian tidak kunjung datang. Aku memanjat pohon mangga untuk mengambil buah mangga. Seseorang yang sama memintaku mengambil buah itu,” tutur Tito.

“Siapa yang menyuruhmu?” tanya Bu Gress. Sebuah pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang lainnya.

Tito berpikir sejenak. Jangan-jangan dia sedang dilibatkan dalam sebuah skenario. Dengan terbata, dia menyebut nama seseorang.

Semua orang di ruangan itu kaget.

“Kau yakin?” tanya Mister Hendro dengan nada tidak percaya.

Tito mengangguk mantap.





## *RAHASIA BU HOPE*

**K**eesokan harinya, foto KTP Bu Hope beredar di semua nomor telepon genggam guru di sekolah itu. Kehebohan terjadi pada jam pertama pembelajaran. Bu Hope juga tidak masuk mengajar karena sakit.

“Apa Bu Helina juga menerima pesan singkat terkait gambar KTP Bu Hope?” tanya Mister Sreg kepada Bu Gress.

“Bukan hanya gambar KTP, melainkan juga keterangan bahwa Bu Hope terlibat pinjol dan sudah beberapa kali tidak membayar angsuran,” jawab Bu Gress.

“Eh, di telepon genggam saya malah ada provokasi agar kita harus tangkap Bu Hope. Tangkap Bu Hope. Orang ini dalam pencarian dan seterusnya. Kejam sekali kalimatnya,” tutur seorang guru kesenian yang duduknya bersebelahan dengan Bu Hope di kantor.

Guru-guru yang lain pun mengatakan hal yang hampir sama. Beredar foto-foto dan beragam kata mengerikan yang menyertainya.

Kasak-kusuk semakin ramai. Ada yang percaya dan ada yang tidak. Ada yang tetap membela Bu Hope. Namun, ada juga yang memercayai berita itu.

Mister Sreg dan Bu Gress hanya bisa menghela napas mendengar perkataan dari para guru.

“Mengapa bisa separah itu?” tanya Mister Sreg kepada Bu Gress.

“Saya juga tidak menyangka.”

“Saya takut sesuatu,” kata Mister Sreg.

“Apa itu?”

“Tuduhan datang untuk kita.”

“Tuduhan apa?”

“Tuduhan bahwa Bu Hope terlibat pinjol dan kita pelaku yang menyebarkan berita itu.”

“Mengapa Mister Hendro berpikir demikian?”

“Banyak orang yang tahu jika kita sering tidak akur dengan Bu Hope.”

“Tenanglah. Tuduhan seperti itu tidak akan terjadi karena bukan kita pelakunya,” nasihat Bu Gress.

Kondisi ruang guru semakin ribut membahas Bu Hope. Suara bel masuk tanda pelajaran dimulai hampir tidak didengar oleh mereka.

Berita kehebohan terkait Bu Hope yang terlibat pinjol terdengar oleh kepala sekolah. Kepala sekolah juga mendapat pesan yang serupa dan pesan untuk memecat Bu Hope.

Kepala sekolah tidak mempercayainya. Selama ini, Bu Hope memiliki reputasi yang baik.

“Panggil staf humas!” perintah kepala sekolah kepada guru piket yang sedang melintas di depan ruangnya.

Tiga orang staf humas sekolah datang tergopoh-gopoh menuju ruang kepala sekolah.

“Kalian harus menuntaskan masalah ini. Tangkap pelakunya! Pelaku harus diberi hukuman berat karena telah berani memfitnah guru paling berprestasi di sekolah ini!” perintah kepala sekolah.

Tiga orang staf humas yang menerima perintah itu hanya mampu diam. Mereka bukanlah detektif. Bagaimana cara melakukan perintah dari kepala sekolah? Kemampuan mereka hanya menulis berita.

Beberapa menit kemudian, tiga orang laki-laki bertubuh tegap dengan kumis tebal datang ke sekolah untuk mencari Bu Hope. Sebelumnya, mereka telah mencari Bu Hope ke rumahnya, tetapi Bu Hope tidak ada di sana.

Petugas keamanan sekolah berusaha untuk menahannya. Namun, tidak berhasil. Mereka bertiga cukup tegap dan perkasa. Menerobos masuk dan menuju ruang guru.

“Mana Bu Hope?” tanya seorang laki-laki yang bertubuh paling besar. Sementara itu, kedua temannya menyisir semua ruangan untuk mencari Bu Hope. Mereka masuk ke semua kelas. Nama Bu Hope diteriakkan begitu lantang. Menggema di semua dinding kelas. Bu Hope sungguh membuat kehebohan.

Kepala sekolah dan beberapa petugas keamanan sekolah segera menghentikan mereka semua.

“Bu Hope tidak ada di sekolah. Tidak masuk hari ini karena sakit,” ujar kepala sekolah.

“Bapak siapa?”

“Saya kepala sekolah.”

“Anak buah Bapak memiliki hutang. Dia terlambat bayar beberapa bulan. Sudah diberi peringatan, tetapi tidak dipedulikan. Sekarang, kami mencarinya. Di mana dia?”

“Kami juga tidak tahu. Kami berjanji akan mencari tahu terkait keberadaannya,” kata kepala sekolah.

“Yakin?”

Kepala sekolah mengangguk. Kemudian, dia menerima bukti-bukti transaksi peminjaman milik Bu Hope. Dari awalnya tidak percaya, sekarang kepala sekolah kecewa kepada Bu Hope. Salah satu guru terbaik yang ia miliki. Kepercayaanya telah diruntuhkan. Ia bukan hanya harus mencari tahu tentang keberadaan Bu Hope, tetapi sebab mengapa Bu Hope melakukan itu semua.

Petugas dari aplikasi pinjol itu pergi setelah tidak menemukan Bu Hope di sekolah. Berita hari itu menyebar. Bu Hope menjadi pembicaraan di ruang guru, di kelas, bahkan di kalangan penjaga sekolah. Namun, pembicaraan tentang Bu Hope yang paling ramai adalah di kelas X-C.

“Apa kataku? Bu Hope tidak bisa dipercaya,” ujar Mafaza kepada Edrea.

Edrea memandangi bekalnya pagi itu. Ia sama sekali kehilangan nafsu makan. Ibunya telah membawakan bekal nasi goreng kesukaannya. Namun, berita tentang Bu Hope membuat dia kehilangan selera makan.

“Mungkin Bu Hope melakukan itu untuk membiayai kelas kita. Biaya les tambahan dan biaya membelikan kita segala macam benda untuk kegiatan pembelajaran di kelas kita. Satu lagi, uang untuk membeli kamera. Kamera yang bisa mengungkap misteri suara pada pagi hari,” terang Edrea.

“Apa biaya itu mahal sampai Bu Hope harus terlibat dengan pinjol. Bukan hanya terlibat pinjol, tetapi Bu Hope selama ini adalah...”

Belum selesai Mafaza bicara. Edrea sudah membekap mulutnya.

“Jangan mengatakan sesuatu yang belum terbukti!” larang Edrea.

“Apanya yang belum terbukti? Bahkan wali kelas kesayanganmu itu adalah pelaku utama yang selama ini kita cari.”

“Aku masih belum percaya dengan semua itu.”

“Bagian mana yang membuatmu tidak percaya? Kau boleh tidak percaya dengan kesaksian Zivo. Namun, apa kau juga tidak percaya dengan kesaksian Tito. Ingat, Tito juga bersaksi,” Mafaza menatap mata Edrea begitu dekat sembari menekan penyebutan nama Tito dengan kuat.

“Bisa jadi memang Bu Hope memerlukan bantuan Tito untuk membersihkan sampah dan memetik buah mangga,” elak Edrea.

Mafaza hanya bisa menggelengkan kepala. Dia sudah tidak memiliki cara untuk meyakinkan Edrea. Bu Hope tetap putih di mata Edrea.

“Apa kamu tahu arti namamu, Mafaza?”

“Untuk apa tahu arti nama? Bu Hope saja nama dan perbuatannya tidak sama. Tidak penting arti sebuah nama.”

“Setidaknya nama adalah doa.”

“Entahlah. Aku tidak tahu arti dari namaku.”

“Mafaza itu artinya selamat. Untuk menjadi orang yang selamat itu harus berkata yang baik. Kalau tidak, bagaimana jika namamu aku ganti Makpret?”

Percakapan keduanya terhenti. Bu Gress dan Mister Sreg memanggil Edrea dan Mafaza. Namun, kali ini mereka tidak lagi memanggil Bu Helina dan Mister Hendro dengan sebutan itu. Bu Helina dan Mister Hendro telah menolong kelas mereka memecahkan misteri.

“Kalian berdua nanti ikut kami ke rumah Bu Hope,” ajak Bu Helina.

“Untuk apa, Bu? Bukankah Bu Hope tidak ada di rumah?” tanya Mafaza.

“Mencari bukti tambahan dan menjaga nama baik Bu Hope. Biarlah Bu Hope diketahui sebagai pelaku pinjol saja, sementara untuk kasus yang lain, biar kita yang tahu,” jawab Bu Helina.

“Saya sudah mengizinkan kalian untuk pulang terlambat,” tutur Mister Hendro.

“Izin kepada siapa, Mister?”

“Ke orang tua kalian.”

“Apa kami boleh mengajak Zivo dan Tito karena mereka juga terlibat dengan peristiwa ini,” tawar Edrea

“Zivo dan Tito? Atau Tito saja yang kau maksud?” ledek Mafaza.

Mendengarnya, Edrea diam. Tidak merespon.

“Boleh. Ajaklah mereka berdua! Nanti, saya juga akan membuatkan izin untuk keduanya,” suara Mister Hendro terdengar indah di telinga Edrea.

Edrea puas, sementara Mafaza kesal. Seperti biasa, ia akan memanjangkan mulutnya beberapa sentimeter.

Keduanya tidak sabar menunggu bel tanda waktu pulang berbunyi. Waktu pembelajaran usai. Sepanjang waktu belajar di kelas, Edrea dan Mafaza tidak tenang. Mereka penasaran dengan bukti baru yang akan ditemukan. Edrea masih berharap dan berkeyakinan bahwa Bu Hope tidak bersalah. Bu Hope sudah banyak bekerja keras untuk kelas X-C.

Waktu yang dinanti pun tiba. Jam pulang sekolah. Mafaza dan Zivo tidak mau menemani Edrea menjemput Tito di kelasnya. Edrea malu jika harus menjemput Tito sendirian.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara Tito yang memanggil nama mereka bertiga. Tito sudah berdiri tegap di depan tangga kayu yang mengarah ke kelas panggung X-C. Hampir lepas jantung Edrea memandang Tito.

“Aku diminta Mister Hendro untuk menjemput kalian di kelas. Kita akan pergi bersama-sama ke rumah Bu Hope,” terang Tito.

Edrea lega. Dia tidak harus menjemput Tito. Dia malu. Mereka berempap berjalan ke ruang guru. Bu Helina dan Mister Hendro sudah menunggu mereka.



Menjelang sore, mereka tiba di rumah Bu Hope dengan mengendarai mobil tua milik Mister Hendro. Mobil yang tanpa pendingin. Dingin alami diperoleh dari angin jendela. Zivo hampir muntah. Ia tidak terbiasa naik mobil tanpa pendingin. Bau udara di mobil juga menjadi salah satu pendukung perutnya mual. Beruntung dia bisa menahan semua itu. Tito memberinya permen antimual. Edrea kesal. Tentu, itu pasti cara licik Zivo untuk mendapat perhatian dari Tito.

Rumah Bu Hope tampak sepi. Pintu terkunci dari luar. Tanda tidak ada penghuni di dalam rumah. Hampir saja mereka pulang ketika tampak perempuan memakai daster

dengan motif bunga-bunga dan berkerudung polos berjalan mendekat. Mereka tidak mengenalnya.

“Apa kalian teman dan murid-murid dari Bu Hope?” tanya perempuan itu.

“Iya. Bu Hope di mana ya, Bu?” tanya Bu Helina.

“Saya, Ratna. Tante dari Bu Hope. Ia dirawat di rumah sakit. Magnya kambuh. Sepertinya akhir-akhir ini dia makan tidak teratur,” terang perempuan itu.

Tante dari Bu Hope mempersilakan tamu-tamu itu masuk dulu. Ia sedang mengambil baju dan perlengkapan Bu Hope untuk dibawa ke rumah sakit.

“Keponakan saya itu terlalu bekerja keras memikirkan murid-muridnya sampai sakit seperti itu.”

Mafaza dan ketiga temannya diam. Tidak bisa berkomentar.

“Kebetulan saya hendak menengoknya ke rumah sakit,” kata perempuan itu tanpa ditanya. “Barangkali kalian hendak ikut?”

Mister Hendro menoleh kepada Bu Helina dan murid-muridnya. Ia pun mengangguk tanpa menunggu persetujuan mereka. “Kami ikut. Ibu bisa berangkat dengan mobil saya.”

Perempuan yang mengaku sebagai tante Bu Hope itu semringah. Ia lalu berpamitan ke kamar. Ia perlu bersiap-siap untuk berangkat ke rumah sakit.

Di ruang tamu, Mister Hendro dan para murid duduk dengan kikuk. Di meja dekat ruang tamu, ada jilid klipng yang menarik perhatian. Mafaza meraihnya. Ia buka halaman demi halaman.

“Lihat ini, Bu Hope mengkliping berita dan sejarah tentang sekolah kita!” Mafaza menunjukkan klipng itu kepada yang lain.

Di klipng itu terdapat berita tentang hantu noni Belanda yang ada di sekolah mereka. Suara aneh yang sering muncul.

“Rupanya, Bu Hope memanfaatkan berita itu untuk membuat rumor yang meyakinkan,” tebak Mister Hendro.

“Bu Hope rajin mengkliping ragam berita terkait sekolah kita,” Bu Helina membaca halaman demi halaman isi klipng.

“Klipng itu belum bisa membuktikan kalau Bu Hope bersalah,” bela Edrea.

“Belum bisa membuktikan, bagaimana maksudmu Edrea?” tanya Mafaza.

“Ya, bisa jadi klipng ini dibuat untuk memecahkan misteri suara.”

“Alasanmu itu tidak masuk akal.”

“Sudahlah, kalian tenang dulu! Saya dan Bu Helina akan mencermati isi klipng ini!” saran Mister Hendro.

Edrea dan Mafaza diam. Tito berdiri dan berjalan-jalan di ruang tamu. Dia merasa akan menemukan sesuatu. Langkahnya terhenti di depan rak buku. Di bagian tengah rak, tampak buku yang menonjol, tidak berbaris rata seperti buku-buku yang lain. Bisa jadi, buku itu dimasukkan secara paksa di antara barisan buku-buku yang lain. Pemilik buku belum sempat merapikannya.

“Saya menemukan ini!” Tito mengambil buku. Tito curiga, itu adalah buku harian milik Bu Hope. Ada foto Bu Hope pada halaman pertama buku tersebut. Beberapa halaman selanjutnya berkisah tentang masa kecil Bu Hope.

“Apa itu?” tanya Bu Helina sambil berjalan mendekati ke arah Tito.

“Semacam buku harian dan saya sudah membacanya beberapa halaman.”

“Milik Bu Hope?” tanya Bu Helina.

“Sepertinya begitu.”

“Kau tidak boleh membacanya. Itu pasti rahasia,” larang Mister Hendro.

“Bukankah kita ke sini untuk mencari bukti?” tanya Mafaza.

“Baca saja semua isinya!” perintah Mafaza.

“Jangan!” larang Bu Helina. Dia mengambil buku harian dari tangan Tito. Meletakkannya kembali di tempat semula.

Bagaimana pun juga kredibilitas Bu Hope sebagai seorang guru tetap harus dijaga.

“Aku sudah membacanya sebagian,” ulang Tito lagi.

“Apa yang kau baca?” desak Mafaza.

“Bu Hope menulis di dalam buku harian itu bahwa dia kesal ketika harus menjadi wali kelas X-C. Dia ingin menjadi wali kelas X-B. Kelas itu adalah kelas unggulan. Dia guru berprestasi. Seharusnya, dia mendapat hadiah dengan menjadi wali kelas unggulan bukan malah sebaliknya.”

“Mengapa Bu Hope begitu ceroboh meletakkan buku harian di rak buku ruang tamu?” tanya Bu Helina heran.

“Mungkin, Bu Hope usai membacanya atau menulis sesuatu kemudian tergesa harus pergi sehingga meletakkan secara sembarangan di rak buku. Posisi buku harian itu menonjol, tidak sejajar dengan buku-buku yang lain,” terang Mister Hendro.

“Jadi, semua keributan ini, Bu Hope yang membuatnya? Berpura-pura menjadi pahlawan bagi kelas kita agar kepala sekolah terharu dan memindahkannya ke kelas unggulan? Apakah begitu?” tebak Edrea dengan tubuh melemas.

“Sepertinya begitu,” jawab Tito.

“Lalu, darimana suara hantu itu terdengar?” tanya Zivo penasaran.

“Bisa jadi rekaman suara yang bisa dikontrol dari jarak jauh,” jawab Tito.

“Bu Hope. Mengapa Bu Hope begitu?” tanya Edrea dengan tubuh yang semakin melemas sambil terisak pelan. Tito tidak tega melihatnya.

“Sebenarnya, ada satu cerita lagi,” kata Tito.

“Apa itu?” Mafaza sungguh tidak sabar. Dia lumayan geram dengan Tito yang bercerita setengah-setengah. Tidak langsung utuh bercerita.

“Bu Hope merasa tidak diakui oleh keluarganya sewaktu kecil. Dia dipanggil dengan sebutan si lambat. Sering dibeda-bedakan dengan kakaknya yang pintar dan sering juara satu di beragam lomba. Kuliah dengan biaya sendiri dan bekerja keras sendiri. Berbeda dengan kakaknya yang dilengkapi semua fasilitas belajarnya. Usai kuliah, Bu Hope memutuskan pergi dari rumah, dia tidak betah dengan ledekan si lambat. Apalagi di usia dewasanya, Bu Hope tidak kunjung menikah. Kakaknya sudah menikah dengan seorang dokter. Bu Hope semakin terpuruk.”

Hampir-hampir tidak disadari oleh semua orang, tante Bu Hope sudah kembali menemui tamu-tamunya. Dia berdiri di pintu pembatas antara ruang tamu dengan ruang tengah, memperhatikan perilaku dan pembicaraan para tamunya. Dia tidak punya pilihan, kecuali memberi kesaksian. Perempuan setengah tua itu menimpali obrolan para tamunya.

“Hope kecil memang sangat menderita. Dia juga hampir pernah diusir dari rumah. Kesalahannya sepele. Dia makan makanan kesukaan ayahnya tanpa minta izin. Hope kecil beranggapan bahwa dia boleh makan apa saja yang ada di meja makan seperti kakaknya. Sejak saat itu, kalau mau makan apa pun di rumah, Hope selalu minta izin,” lirihnya.

Tante Bu Hope menahan kalimatnya. Seperti ragu-ragu. Haruskah dia percaya kepada para tamu yang baru kali pertama dia temui? Dia lalu tersenyum satire. Matanya berkaca-kaca. Dia yakin, rekan guru dan murid-murid keponakannya akan mengerti.

“Ada lagi kejadian,” lanjut perempuan itu, “Hope juga dimarahi habis-habisan karena mengizinkan sepupunya mengambil mangga di kebun belakang. Teriakan dan kemarahan begitu dekat dengan Hope.”

Di tangan kanan tante Bu Hope terjinjing tas yang penuh isi. Baju-baju milik Bu Hope dan makanan. Rupanya, ia selesai menyiapkan keperluan Bu Hope di rumah sakit. Ketika mendengar pembicaraan teman dan murid-murid dari Bu Hope, ia pun tidak tahan untuk turut menimpali.

“Hope kurang perhatian dan kasih sayang dari kecil,” kali ini tante Bu Hope mulai menangis pelan.

“Ah sudahlah. Kok, saya menangis. Malu saya. Saya sudah siap. Ayo kita ke rumah sakit. Bu Hope pasti senang melihat kalian,” tutur tante Bu Hope.

Mendengar kisah itu, semua yang ada di ruangan menjadi sedih. Kisah Bu Hope pada masa lalu sungguh membuat pilu siapa saja yang mendengarnya. Semuanya ingin segera pergi menemui Bu Hope kalau perlu terbang jika mereka bisa terbang.

“Bu Hope sudah menjadi guru sekarang. Seharusnya cerita buruk masa kecil, tidak dibawa ke masa dewasa. Bu Hope juga merupakan guru berprestasi,” tutur Tito. Ia tidak sepaham dengan pendapat mayoritas orang yang ada di ruang tamu.

Tentu, Edrea kaget mendengarnya. Ia tidak menyangka jika Tito berucap demikian. Menurut perkiraannya, Tito akan membela Bu Hope. Justru, di benaknya, ia berpikir Mafaza yang akan berontak. Namun, ternyata Mafaza diam seribu bahasa.

“Setiap orang memiliki rasa traumanya masing-masing. Bisa jadi, trauma itu terbawa hingga masa dewasa,” jelas Bu Helina.

“Tetap saja, Bu Hope itu orang pintar, Bu. Orang pintar itu cirinya bisa mengontrol diri,” jawab Tito.

“Tito, kau juga orang pintar, bukan? Dari kelas unggulan, X-B. Jadi, kali ini kau pun pasti bisa menngontrol diri,” tutur Mafaza.

Tito hampir saja menjawab perkataan Mafaza. Namun, Mister Sreg menatap ke arahnya sambil menggelengkan

kepala. Tito kesal. Mengapa ketika orang dewasa yang berbuat salah selalu ada pemakluman?



Mereka pun pergi ke rumah sakit menumpang mobil tua Mister Hendro. Zivo kembali menahan rasa mualnya dan Tito pun kembali memberinya permen. Edrea kesal. Sungguh Zivo selalu bisa mengambil kesempatan di tengah kesempitan.

Setiba di ruangan kamar Bu Hope dirawat, mereka melihat kepala sekolah sudah ada di sana. Bu Hope menyambut kedatangan mereka dengan senyum yang lemah.

“Maafkan Bu Hope, ya. Kalian pasti sudah tahu semuanya. Mafaza, apa kamu tidak ingin menjuluki saya dengan panggilan yang lain? Rasanya, kok berat sekali saya dipanggil dengan nama asli saya yaitu Bu Hope,” jelas Bu Hope dengan suara melemah. Tantenya menghampiri dan mengelus-elus pundaknya lembut.

Mafaza diam. Edrea berjalan mendekati Bu Hope.

“Maafkan kami juga. Jika bukan karena perbuatan kelas kami, Bu Hope pasti tidak melakukan itu,” Edrea memeluk tubuh Bu Hope yang sudah penuh aroma obat.

Bu Hope mengambil sesuatu yang ada di sebelah bantalnya. Perekam suara.

“Suara hantu itu ada di alat ini. Saya memutarnya pada waktu tertentu. Pak Man yang membantu meletakkannya di pohon mangga dekat jendela kelas.”

Bu Hope juga menambahkan bahwa peristiwa Zivo yang hilang juga merupakan rencananya dibantu Pak Man. Pak Man tidak bisa menolak permintaan Bu Hope. Bu Hope sering membantu masalah keuangannya. Saat anak-anak kelas X-C akan mendatangi kelas X-B, Pak Man pura-pura kakinya terkilir di depan Zivo.

Sebenarnya, Bu Hope masih ingin terus bicara dan bicara. Ia berkata bahwa rumahnya juga akan dijual untuk melunasi hutang-hutang di pinjolnya. Ia akan membeli rumah lagi dengan ukuran lebih kecil.

“Saya pindah ke sekolah lain saja, ya, Pak. Saya malu jika tidak pindah. Apa masih ada sekolah yang mau menerima saya?”

“Saya usahakan untuk membantu Bu Hope. Besok akan ada rapat wali murid. Saya akan putus berdasarkan hasil rapat besok,” jelas kepala sekolah dan melarang Bu Hope untuk berkata-kata lagi. Fokus istirahat.

“Dua hari lagi hari piket kalian ya, Mafaza dan Edrea? Kalian bisa tenang berangkat. Suara itu sudah tidak ada lagi,” Bu Hope masih bersuara.

Kemudian, Bu Hope memberi tanda kepada Bu Helina dan Mister Hendro untuk mendekat. Kedua koleganya tersebut berjalan pelan mendekat.

“Maafkan saya, Bu Helina, karena sudah melibatkan kelas X-B yang tidak bersalah. Membuat banyak kericuhan. Semoga anak-anak kelas X-C sudah tidak memberi julukan yang buruk kepada guru-guru,” kata Bu Hope sembari mengelus punggung tangan Bu Helina dengan lemah.

“Bu Hope harus lekas sembuh. Tidak perlu memikirkan hal itu. Saya juga meminta maaf karena sering membuat Bu Hope kesal. Meremehkan Bu Hope dan anak-anak di kelas X-C,” jawab Bu Helina dengan tatapan yang lembut.

Pandangan Bu Hope berganti mengarah kepada Mister Hendro. Bu Hope tampak akan mengatakan sesuatu.

“Bu Hope jangan berkata-kata lagi. Istirahatlah! Saya juga meminta maaf kepada Bu Hope. Selama ini, saya kurang menghargai kerja keras Bu Hope untuk mengubah kelas X-C.”

Mendengar ucapan Mister Hendro yang begitu tulus, Bu Hope dengan susah payah menangkap kedua tangannya. Meminta maaf kepada Mister Hendro. Guru Bahasa Inggris itu mengangguk pelan dua kali sembari tersenyum tulus. Tidak banyak yang tahu jika dulu ia pernah mencintai Bu Hope. Namun, ia malu mengungkapkannya kala itu. Bu Hope begitu sempurna. Cantik dan memiliki karier yang

bagus. Kala itu, ia masih guru honorer. Bu Hope sudah menjadi pegawai negeri. Ia pun memilih menghentikan perasaannya kepada Bu Hope dan memilih gadis manis penjual kue talam. Gadis itu adalah tetangganya. Rumahnya berjarak dua rumah dari Mister Hendro. Sekarang, melihat kondisi Bu Hope yang sakit dan tidak berdaya, ada getaran halus yang Mister Hendro rasakan.

Hari menjelang petang. Sebentar lagi sore akan berganti malam. Mereka berpamitan pulang. Sepanjang perjalanan, terjadi percakapan. Suasana di mobil terasa penuh haru.

“Tito, apa kau marah padaku karena sempat menuduhmu?” tanya Mafaza.

“Kalau kau jadi aku, apa yang kau rasakan?” tanya Tito balik.

“Aku pasti akan kesal.”

“Untung aku bukan kamu. Bagiku, hal yang paling penting adalah aku terbukti tidak bersalah.”

“Apa itu berarti kau memaafkan aku?”

Tito mengangguk. Matanya memandang ke arah jendela. Sejujurnya, ia lebih kesal dan kecewa kepada Bu Hope. Ia sempat mengagumi Bu Hope dan berharap Bu Hope menjadi wali kelasnya. Ternyata, Bu Hope telah melakukan tindakan yang mengecewakannya. Tito sudah terlanjur beranggapan bahwa Bu Hope adalah guru yang tanpa cela.

“Zivo, saya dan Mister Hendro juga meminta maaf, ya. Kami berdua juga sempat mencurigaimu sebagai pelaku semua kegaduhan itu,” ujar Bu Helina sembari menepuk pundak Zivo pelan. Saat perjalanan pulang, Bu Helina sengaja memilih tempat duduk di sebelah Zivo. Ia sudah berencana untuk minta maaf.

“Benar itu, Zivo. Maafkan kami, ya,” tambah Mister Hendro sambil sepasang matanya masih awas melihat jalan di depan. Fokus menyetir. Membawa banyak anak orang.

Zivo tidak berdaya. Tidak mungkin ia menolak permintaan maaf dari kedua guru favoritnya itu. Namun, tentu secara wajar, Zivo merasakan sedikit kekecewaan saat ia dituduh demikian.

“Bagaimana, Zivo? Kau mau memaafkan kami?” tanya Bu Helina kembali.

“Itu bukan kesalahan Bu Helina dan Mister Hendro. Bukti-bukti palsu itu yang bersalah. Bukti yang membuat Bu Helina dan Mister Hendro mencurigai saya. Untunglah, semua sudah terbongkar,” tutur Zivo sambil meletakkan kepalanya ke pundak Bu Helina. Bu Helina mengelusnya pelan. Ia tahu sebenarnya anak itu berhati lembut, tetapi orang tuanya terlalu banyak menuntut. Hal itu kadang membuat Zivo merasa sedih.



Sidang yang ditunggu pun tiba. Para orang tua wali murid diundang untuk turut serta menyumbang suara. Dalam sidang rapat itu, hadir juga para wali kelas, perwakilan murid, dan perwakilan guru.

“Kita harus keluarkan Bu Hope dari sekolah ini! Mema-lukan. Guru kok terlibat pinjol. Sungguh merusak nama baik guru,” seru Bu Mare. Bu Mare adalah ibu dari Zivo. Ia tidak suka dengan Bu Hope sedari awal. Ia lebih suka dengan Bu Helina yang menjadi wali kelas X-B. Kelas unggulan, sebuah kelas yang menjadi idamannya. Sayang sekali, anaknya, Zivo tidak lolos masuk di kelas itu.

“Mohon pertimbangkan juga kebaikan Bu Hope kepada kelas X-C. Berkat tangan dinginnya dalam mengajar, anak-anak kita memiliki perkembangan belajar yang meng-gembirakan. Bu Hope juga membeli beragam kebutuhan kelas dengan uangnya sendiri, “ jelas ibu dari Edrea.

“Itu semua omong kosong. Anak saya, Zivo dari kelas X-C, memang pintar sedari awal tanpa campur tangan Bu Hope. Intinya, saya tidak setuju Bu Hope dipertahankan. Nama baik itu penting bagi seorang guru.”

“Nama baik memang penting, tidak hanya bagi guru, tetapi juga bagi semua orang. Bu Hope memang berutang, tetapi ia tidak pernah menggunakan uang sekolah untuk kepentingannya. Sebaliknya, ia menggunakan uang pribadi-nya untuk kepentingan kelas anak-anak kita. Anak-anak

kita bisa belajar dengan gembira. Anak-anak kita lepas dari ejekan para guru sebagai kelas paling bermasalah. Bu Hope sudah bersusah payah untuk itu. Terkait pinjol, kita harus paham bahwa Bu Hope juga manusia. Ada sisi terjebak pada kesalahan,” jelas ibu dari Edrea lagi.

“Tetap saja, kejadian Bu Hope membuat malu kita semua,” Bu Mare tetap tidak terima.

“Baiklah jika demikian, mari kita ambil suara saja. Bapak dan Ibu, khususnya wali murid kelas X-C, apa yang terjadi dengan anak-anak setelah Bu Hope menjadi wali kelas?” tanya Kepala Sekolah.

“Anak saya menjadi semangat pergi ke sekolah dengan riang.”

“Anak saya menjadi rajin membersihkan rumah.”

“Anak saya tiba-tiba menyukai Matematika dan Bahasa Inggris.”

Suara wali murid terdengar bergantian.

“Tetap saja kita tidak bisa memungkiri fakta bahwa Bu Hope terlibat utang melalui pinjol,” Bu Mare tetap bersikeras tidak mau kalah.

“Utang bukan suatu kesalahan, Bu,” orang tua Edrea terus mengeluarkan pendapatnya.

“Baiklah, sekarang, mari kita dengar pendapat para wali kelas!” kata kepala sekolah.

“Kami ingin Bu Hope mendapatkan kesempatan kedua, Pak. Selama ini, saya dan Mister Hendro menyaksikan kerja keras Bu Hope dalam mengelola kelas X-C. Bu Hope juga sudah meminta maaf,” saran Bu Helina.

“Benar. Melalui ide Bu Hope yang berupa memberi kelas tambahan gratis, anak-anak di kelas X-C menjadi mahir berbahasa Inggris,” dukung Mister Hendro.

Bu Helina dan Mister Hendro satu suara. Mereka memahami masa kecil Bu Hope yang pedih. Kurang perhatian dan kasih sayang dari kecil. Mengalami perundungan. Namun, keduanya tidak mungkin menceritakan masa lalu Bu Hope pada rapat hari ini. Sepertinya, kepala sekolah, dan anak-anak kelas X-C juga setuju dengan pendapat Bu Helina dan Mister Hendro.

“Anak-anak kelas X-C, giliran kalian. Apa kalian masih ingin bersama Bu Hope?” tanya kepala sekolah kepada anak-anak kelas X-C.

“Tidak, Pak. Saya, ketua kelas mewakili suara teman-teman,” kata Mafaza.

Jawaban itu membuat kaget banyak orang di ruangan, termasuk Bu Helina dan Mister Hendro. Mereka tidak menyangka.

“Maksud saya, kami tidak bisa berpisah dengan Bu Hope. Apa pun alasannya, Bu Hope telah kebersamai kami untuk menjadi kelas yang baik. Kelas yang dicintai

oleh para guru. Bu Hope berutang, bisa jadi juga karena ingin membuat kelas kita menarik. Bu Hope sering memberi hadiah, memberi kelas tambahan gratis, dan membuat banyak kegembiraan di kelas,” lanjut Mafaza.

Mafaza juga sama dengan Bu Helina dan Mister Hendro. Tidak membawa kisah masa lalu Bu Hope pada rapat. Biarlah semua itu menjadi rahasia dan pelajaran hidup yang berharga.

“Bagaimana teman-teman? apa kita memberi kesempatan kedua kepada Bu Hope?” tanya Mafaza.

“Setuju. Bu Hope tetap menjadi wali kelas kami,” suara Edrea terdengar paling lantang.

“Benar, kita saja mendapat kesempatan kedua untuk menjadi kelas yang baik. Lalu, mengapa tidak dengan Bu Hope?” lanjut Mafaza.

Kemudian, suara setuju pun terdengar dari anak-anak kelas X-C. Mendengarnya, Bu Mare tidak terima.

“Anak-anak ini masih anak-anak. Belum mengerti benar tentang kehidupan,” bantah Bu Mare.

“Namun, kami adalah bagian dari orang dewasa,” kata kepala sekolah.

Pengambilan suara pun dimulai, 80% setuju jika Bu Hope mendapat kesempatan kedua. Bu Mare bagian dari yang tidak setuju.



“Saya akan pindahkan anak saya dari sekolah ini! Saya tidak mau anak saya diajar oleh guru yang terlibat pinjol,” ujar Bu Mare sembari meninggalkan ruangan rapat dengan cepat.

Mendengarnya, Zivo sedih. Bu Helina menghampirinya.

“Tenang, Zivo. Nanti, Bu Helina akan mencoba bicara dengan mamamu, ya,” hibur Bu Helina.

“Benar. Mamamu suka dengan Bu Helina. Semoga nanti mamamu bersedia mendengar saran Bu Helina,” hibur Mafaza sambil menepuk-nepuk lembut pundak Zivo.



Keesokan harinya, Mafaza dan Edrea berangkat pagi. Mereka ada jadwal piket. Pukul 05.35, mereka tiba di sekolah. Sekolah masuk 06.30. Masih ada banyak waktu untuk bersih-bersih. Saat memasuki gerbang sekolah, Pak Man tidak ada. Apa dia dipecat karena bekerja sama dengan Bu Hope? Sepertinya tidak. Jika Bu Hope mendapat kesempatan kedua, Pak Man juga pasti mendapat peluang sama.

Kedua anak itu berjalan santai menuju kelas mereka. Mereka mulai membersihkannya sembari bernyanyi. Jendela dekat pohon golek masih tertutup. Aman. Namun, beberapa detik kemudian, terdengar suara menakutkan lagi. Bahkan kali ini tampak begitu nyata dan dekat. Jendela yang semula tertutup, terbuka tiba-tiba.

“Ayo baca doa!” kata Mafaza ketakutan.

“Aku lupa doanya.”

“Bagaimana dengan catatan doa. Kuminta kamu mencatatnya kemarin,” kata Mafaza lagi.

“Aku lupa. Kupikir sudah aman. Ayo kita lari saja!”

Edrea pun lari lebih dulu daripada Mafaza. Mafaza menyusulnya beberapa detik kemudian. Mereka berlari menuju gerbang sekolah yang lumayan jauh jaraknya dari kelas mereka.



## PROFIL PELAKU PERBUKUAN



### Penulis

**Rialita Fithra Asmara** lahir di Lamongan, 28 Januari 1985. Ia mengajar Bahasa Indonesia dan seorang pustakawan di MAN 3 Jombang. Rialita tinggal di perumahan Bahrul'ulum Menara Asri, Tambakberas, Jombang. Pada bulan Mei 2024, ia berpindah tugas ke MAN 1 Jember. Ragam prestasi telah diraihinya. Di antaranya ialah pemenang lomba menulis oleh PT Mata Milenial Indonesia (2021), juara 1 *bibliobattle* sesi 2 Perpustakaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2020). Juara 1 lomba menulis puisi kategori guru oleh MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Jombang (2019). Juara 1 Lomba menulis esai kategori Guru oleh Politeknik Negeri Madura (2019). Juara 1 Lomba Pidato Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang (2022). Peraih anugerah terbaik literasi 3 kategori penulis esai, Kemenag Jombang (2022). Guru Berprestasi Kemenag Jombang (2022). Juara 1 Lomba Menulis Puisi oleh penerbit Jagat Litera (2021). Juara 3 Lomba menulis puisi, cerpen, dan esai oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya (2023). Juara 1 Lomba Menulis Puisi oleh BEM Universitas Negeri Malang (2023). Juara 3 Lomba Menulis Opini tentang Perpustakaan oleh Perpustakaan Universitas Atmajaya Yogyakarta (2023). Juara Favorit Menulis Puisi BEM Universitas Syiah Kuala Aceh (2023). Ia telah ,menulis tiga buku yaitu kumpulan puisi, kumpulan esai, dan kumpulan cerpen. Rialita bisa dihubungi di nomor telepon 081336506161. Akun media sosial Rialita yaitu facebook Sastra Rialita dan instagram @rialita sastra. Sekarang, dia aktif di Laboratorium Literasi dan Rialita Kreativa Aksara yang didirikannya.

## Ilustrator



**Aghni Ghofarun Auliya, S.Sn.**, lulusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta (2010-2014) yang sekarang bekerja sebagai full-time illustrator di penerbit buku Ziyad Books, Surakarta. Menekuni dunia ilustrasi sejak tahun 2014 sampai sekarang. Mengerjakan beberapa ilustrasi buku teks dan buku nonteks Kemdikbud. Pernah mengerjakan project webtoon official di Ciayo Comic dan Akoma Comic. Aktif di Ikatan Komikus Solo (IKILO). Portofolio ilustrasi bisa dilihat di akun Instagram : @aghni\_ghofarun dan akun Tiktok : @aghnidrawing.

## Editor Naskah



**Tasaro GK.** Adalah singkatan nama Taufiq Saptoto Rohadi. Akrab dipanggil Abah, Tasaro ialah pendidik, editor, penulis, pelatih Jurnalistik selama lebih dari satu dekade. Lulusan Jurnalistik PPKP Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2000, lima tahun menjadi wartawan Radar Bogor (Jawa Pos Grup) 2000–2005, editor buku umum dan buku pendidikan Syaamil Cipta Media dan Grafindo Media Pratama 2005-2010.

Pengajar jurnalistik di pelatihan jurnalistik Intermedia 2014–2022, Pelatih Jurnalistik GIMB Foundation Prakerja 2023–sekarang, pengajar Jurnalistik Sastra Kampus Merdeka Universitas Muhammadiyah Semarang 2023–2024, anggota Komite Buku nonteks Pusbuk, Kemdikbud sejak 2022. Kini sebagai Chief Product Officer [www.naikkelasdigital.com](http://www.naikkelasdigital.com), [pojoksatu.id](http://pojoksatu.id).

## Editor Naskah



**Frisa Octi** merupakan lulusan statistika yang juga menyukai membaca dan editing. Sejak tahun 2020 sudah menyelam di dunia editing naskah dan semakin tersalurkan di Pusat Perbukuan Kemendikbudristek. Silahkan disapa di instagram @frisaon.

## Editor Visual



**Siti Wardiyah Sabri, S.Pd** atau yang lebih dikenal dikalangan dunia ilustrasi buku dengan nama Dunki Sabri. Sabri, mulai menggambar ilustrasi buku khususnya, yakni pada buku anak sejak tahun 2005. Ia merupakan lulusan jurusan Seni Rupa UNJ. Saat ini ia mengajar di SMPI Al Azhar 12 Rawamangun.

Selain berpengalaman menjadi seorang ilustrator, ia juga memiliki kecintaan pada bidang desain grafis, seni dan kreatifitas anak. Untuk mengenal dan melihat karyanya silakan kunjungi Instagram @dunkisabri atau dapat dihubungi melalui email: [dunkisabri@gmail.com](mailto:dunkisabri@gmail.com).

## Ahli Materi



**Dr. Setiawati Intan Savitri**, yang juga dikenal dengan nama pena Izzatul Jannah ini adalah akademisi di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta menuntaskan studi Doktor bidang Psikologi di UI. Ia juga penulis buku fiksi dan non fiksi dan pernah menjadi Ketua Umum Forum Lingkar Pena pada tahun 2009-2013. Sekarang ia juga menulis artikel ilmiah dan *reviewer* jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Aktif di Pusat Perbukuan sejak tahun 2019 hingga sekarang sebagai penilai dan penelaah. Selain itu, ia juga narasumber tetap bidang psikologi dan *trainer* menulis bagi warga binaan pada program deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sejak tahun 2017 hingga sekarang. Dapat dihubungi di @s.intansavitri atau intan.savitri72@gmail.com

## Desainer



**Muhamad Isnaini** lebih dikenal dengan nama Amax, nama yang diberikan oleh ibunya tercinta sebagai nama kesayangan.

Pemilik @MaxDesain ini sering dipercaya untuk mendesain dan mencetak buku dari lembaga sosial dan keagamaan, terutama nahdliyin. Beliau juga sering bekerja sama dengan Kemendikbudristek sebagai desainer buku-buku teks utama maupun buku nonteks lainnya. Dapat dihubungi melalui email:amaxdesain@gmail.com